

**PENERAPAN AL-T{ARI}>>QAH AL-MUBA>SYIRAH TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB DI
PONDOK PESANTREN ITTIHADUL UMMAH GONTOR
13 POSO**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

MUHAMMAD SYAFI'I

NIM. 02.11.08.17.026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul "**Penerapan *Al-fariqah al-mubāsyirah* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso**" oleh Muhammad Syafi'i NIM: 02.11.08.17.026, adalah benar hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 15 Februari 2020 M.
21 Jumadil Akhir H.

Penulis,



Muhammad Syafi'i
NIM. 02.11.08.17.026

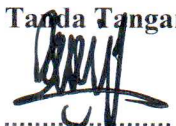
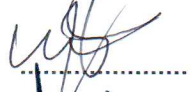
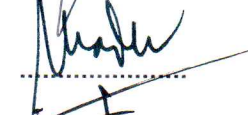
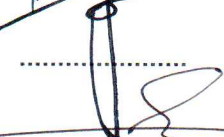

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN AL-TARIQAH AL-MUBASYARAH TERHADAP
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN ITTIHADUL UMMAH GONTOR 13 POSO**

Disusun oleh:
MUHAMMAD SYAFI'I
NIM. 02.11.08.17.026


Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 6 Februari 2020 M / 12 Jumadil Akhir 1441 H.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Ketua	
Prof. Dr. H. M. Asy'ari, M.Ag.	Pembimbing I	
Dr. H. Ahmad Sehri Bin Punawan, Lc., MA	Pembimbing II	
Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.	Penguji Utama I	
Dr. H. Mohammad Jabir, M.Pd.I.	Penguji Utama II	

Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,**


**Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007**

**Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,**


**Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **“PENERAPAN *AL-TJARI>QAH AL-MUBA>SYIRAH* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPIALN BERBAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN ITTIHADUL UMMAH GONTOR 13 POSO”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh Karena itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis (Almarhum H. Sahlil Harumiti S.Pd,I., dan Hj. Salwia SKM). Yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. H, Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc, sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Palu, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana IAIN Palu.

4. Bapak Dr. Adam, M.Pd, M.Si. Sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palu, yang telah memberikan dukungan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana IAIN Palu.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah memberikan arahan awal sebelum seminar proposal tesis.
6. Prof. Dr. H. M Asy'ari, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
7. Dr. H. Ahmad Sehri Bin Punawan, Lc., M.A selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
8. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana IAIN Palu, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.
9. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 yang telah mendukung dan perjuangan bersama-sama,

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Palu, 15 Februari 2020 M.
21 Jumadil Akhir H.

Penulis,

Muhammad Syafi'i
NIM. 02.11.08.17.026

ABSTRAK

Nama : Muhammad Syafi'i
Nim : 02.11.08.27.026
Judul Tesis : Penerapan *al-t}ari>qah Al-muba>syirah* Terhadap Peningkatan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso

Kata Kunci : *Al-t}ari>qah al-muba>syirah*, Keterampilan Berbahasa Arab

Penelitian ini membahas tentang penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso. Rumusan masalah penelitian ini (1) bagaimana penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab? (2) dan bagaimana hasil penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* terhadap peningkatan berbahasa Arab?.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penganalisisan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian dan verifikasi data kemudian ditarik kesimpulan yang bermula dari fakta-fakta atau peristiwa umum kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab menggunakan Pendekatan integratif. Dan model penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* metode langsung di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso menggunakan *wasai'lul id{o>h* alat peraga, penggambaran, menirukan. Dalam penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* metode langsung peserta didik mengalami masalah yaitu *al-qawaid al-tarjamah* dalam menggunakan bahasa Arab akan tetapi peserta didik mengetahui cara berbahasa Arab dengan aktif.

Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* metode langsung pendidik memperkenalkan benda terlebih dahulu kemudian menanyakan kepada peserta didik tentang bahasa Arab dari benda yang telah ditunjukkan pendidik tersebut dengan menggunakan bahasa Arab tanpa menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa ibu apabila peserta didik tidak mengetahui arti dari benda tersebut maka pendidik diharuskan menggunakan *wasai'lul id{o>h* (alat peraga) membawa benda tersebut dan ditunjukkan kepada peserta didik arti dari kosakata yang telah diajarkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
D. Penegasan Istilah dan Defenisi Operasional	17
E. Kerangka Pemikiran	20
F. Garis-Garis Besar Isi Tesis	22

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	23
B. Kajian Teori	26
1. Teori Behaviorisme.....	26
C. Al-t}ari>qah al-muba>syirah	35
1. Metode Pembelajaran Bahasa Arab.....	37
2. Pengertian <i>Al-t}ari>qah al-muba>syirah</i>	40
3. Karakteristik <i>Al-t}ari>qah al-muba>syirah</i>	43
4. Ciri-ciri <i>Al-t}ari>qah al-muba>syirah</i>	44
5. Langkah-langkah Penyajian <i>Al-t}ari>qah al-muba>syirah</i> ..	45
6. Pembagian <i>Al-t}ari>qah al-muba>syirah</i>	46
7. Kelebihan dan Kelemahan <i>Al-t}ari>qah al-muba>syirah</i>	49
8. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan <i>Al-t}ari>qah al-muba>syirah</i>	53
D. Keterampilan Berbahasa Arab.....	55
1. Pengertian Keterampilan.....	56
2. Keterampilan Menyimak.....	59
3. Keterampilan Berbicara.....	65
4. Keterampilan Membaca.....	70

5. Keterampilan Menulis.....	77
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	88
B. Lokasi Penelitian	88
C. Kehadiran Peneliti	89
D. Data dan Sumber Data	89
E. Teknik Pengumpulan Data	89
F. Teknik Analisis Data	90
G. Pengecekan Keabsahan Data	92
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	95
B. Pemaparan Hasil Penelitian.....	121
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran.....	152
C. Penutup.....	153

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Nama-Nama Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Beserta Pondok-Pondok Cabang.....110
2. Keadaan Guru Per Tahun Pengabdian, Wali Kelas, Kamar Bagian Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso.....115
3. Keadaan Siswa/Peserta Didik Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso.....120
4. Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso.....120
5. Kegiatan Santri/ Peserta Didik Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso.....123

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengajuan Judul Tesis
2. Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Tesis
3. Surat Izin Penelitian Tesis
4. Surat Keterangan Telah Meneliti
5. Pedoman Observasi
6. Pedoman Wawancara
7. Daftar Informan
8. Dokumentasi Penelitian
9. I'idad
10. Riwayat Hidup Peneliti

Transliterasi

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab Latin yang digunakan secara internasional

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Sā'	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H{ā'	H{	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S{ād	S}	S (dengan titik di bawah)
ض	D{ād	D}	D (dengan titik di bawah)
ط	T{ā'	T}	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z{ā'	Z}	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
---	<i>Fathah</i>	a	a		
---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
---	<i>D(ammah)</i>	u	u		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ـى---	<i>Fath(ah danya)</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
ـو---	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vocal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fath}ah + Alif, ditulisā		Contoh سَالٌ ditulis <i>Sāla</i>
ōfath(ah + Alifmaksūr ditulis ā		Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas'ā</i>
◌Kasrah + Yā' matiditulis ī		Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
D(ammah + Waumatiditulis ū		Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis:

هية	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis:

نعمة الله	Ditulisni <i>'matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (*Tasydīd*)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis <i>'iddah</i>
------	-----------------------

F. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai 'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta 'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan: “ bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa”. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan, kepribadian anak yang gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.¹ Pendidikan tidak hanya dengan ucapan akan tetapi dengan perbuatan, karena apa yang dilihat dan dirasakan oleh peserta didik atau anak-anak usia dini atau remaja semua pendidikan.²

Pendidikan secara umum mempunyai suatu arti proses usaha dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan yang layak dan baik. Manusia di didik menjadi orang yang berguna bagi Negara, nusa dan bangsa. Pendidikan pertama kali didapatkan yaitu dilingkungan keluarga (Pendidikan Informal) dan lingkungan sekolah (Pendidikan Formal). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan :

Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara:2007), 11.

² Zarkasyi Imam, *Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Gontor Ponorogo Indonesia, 1939), 2.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal maka pelaksanaan pendidikan harus disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang setiap saat dapat berubah.³

Dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Salah satunya adalah perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia, baik perubahan pada kurikulum pendidikan, media atau sarana pendidikan, maupun metode pengajaran.

Pendidikan juga bisa diartikan dengan pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada peserta didiknya untuk pembentukan pribadi peserta didik dan menyerahkan kebudayaan kepada generasi muda, sehingga dalam penyerahan ini nampak adanya sikap dari generasi muda itu sikap reseptif, selektif dan continus. Dengan adanya sikap inilah maka di dalam sikap pergantian generasi selalu ada inovasi, selalu ada perubahan dan perkembangan.⁴ Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada bab I pasal I ayat I disebutkan bahwa:.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 7.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan memerlukan proses, maka salah satu prosesnya adalah pembelajaran.⁶ Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik, dan belajar dilakukan oleh peserta didik untuk melakukan perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Sedangkan pengajaran berarti usaha pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, termasuk di dalamnya pendidik, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar.⁷

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Arab adalah salah satu bidang studi pokok di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi bercirikan Islam. Karena itulah keberadaannya menjadi entri pokok kurikulum lembaga pendidikan Islam yang senantiasa mendapat pembenahan dari waktu ke waktu. Seiring dengan kualitas dan kuantitas, pembelajaran bahasa Arab pun meniscayakan adanya perbaikan dalam berbagai aspeknya, antara lain aspek pembelajaran.

Dalam ranah Pendidikan Bahasa Arab memiliki dua posisi penting, yakni sebagai media dan sebagai ilmu. Posisi pertama menyiratkan bahwa bahasa Arab adalah bahan untuk memperdalam ilmu dan komunikasi. Adapun posisi kedua menyiratkan bahwa bahasa Arab adalah ilmu yang berdiri sendiri dengan berbagai karakteristiknya sebagai ilmu. Dua posisi ini mengimplikasikan adanya sistem

⁶ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 8-9.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 390.

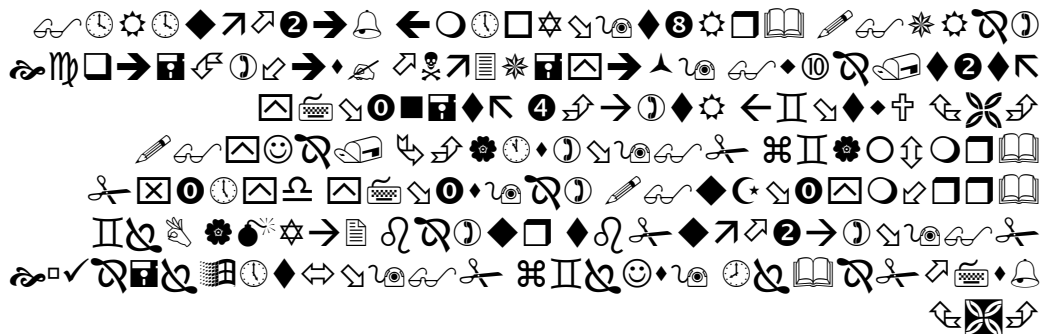
pembelajaran komprehensif yang mengantarkan para peserta didik memiliki kompetensi berbahasa Arab. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka (HR. Bukhori).⁸

Selain hadis tersebut Allah SWT menjelaskan dalam Q.S. Yusuf yang berbunyi:



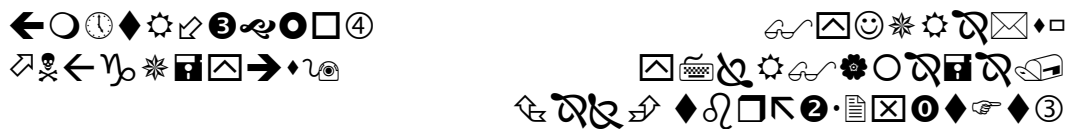
Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (3) Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.⁹

⁸ Bukhari, *Kitab Sembilan Hadis*, Lidwa Pustaka i-Software, No. 3202.

⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Daarussunnah, 2015), 574.

Diterangkan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa maksud ayat ini adalah bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki arti yang paling mengesankan elok, jelas, dalam, dan penuh perasaan yang timbul dipikiran seseorang. Oleh karena itu, Kitab yang paling mulia sudah sepantasnya diwahyukan dalam bahasa yang paling mulia, kepada Nabi dan Rosul termulia, melalui perantara Malaikat termulia, di atas tanah paling mulia di permukaan bumi, dan permulaan pewahyuannya adalah di bulan termulia, yaitu bulan Ramadhan. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan Kitab yang sempurna dari segala aspek



Terjemahannya:

Sesungguhnya kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.¹⁰

Pembelajaran menurut Depdiknas adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar baik lingkungan pendidikan formal maupun non-formal.¹¹ Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik terhadap peserta didik dalam interaksi belajar supaya peserta didik dapat mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.

Pengajaran bahasa ibu atau bahasa pertama lebih mudah karena terjadi secara alamiah melalui kegiatan dengan orang tuanya dan lingkungannya.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Daarussunnah, 2015), 156

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 31.

Berbeda dengan bahasa asing, pengajarannya cenderung lebih sulit karena bahasa tersebut jarang digunakan atau bahkan tidak pernah sebelumnya sehingga penguasaan kosakata dan struktur kalimatnya tidak dikenal oleh masyarakat itu. Oleh karena itu pengajaran bahasa asing membutuhkan banyak waktu dan latihan yang teratur dan terus menerus sampai bahasa asing tersebut bisa terkondisikan dan terbiasa bagi masyarakat yang mempelajarinya, demikian juga dengan bahasa Arab.

Sistem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sebenarnya memiliki modal yang kuat, setidaknya ditunjukkan oleh peran pondok-pondok pesantren tradisional sejak datangnya Islam. Metode-metode pesantren yang sampai saat ini masih eksis dalam memajukan pembelajaran bahasa Arab.

Dalam pelaksanaannya pemberian pembelajaran bahasa Arab sekarang ini, tidak hanya diajarkan di Pondok Pesantren saja tetapi sudah dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal. Namun, meskipun bahasa Arab sudah masuk dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah, tidaklah mudah bagi peserta didik untuk menyerap, memahami, serta menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan. Banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam menyerap dan memahami, apalagi menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan oleh gurunya. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan-hafalan teks berbahasa Arab. Hal ini merupakan tantangan yang segera harus diupayakan pemecahannya peranan pendidik sangatlah menentukan dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajarannya penting sekali akan adanya pendidik bahasa Arab yang profesional yang benar-benar menguasai bahasa Arab, baik tentang kaidah ketatabahasaan Arab maupun keterampilannya dalam berbahasa Arab. Selain itu, yang lebih utama untuk diperhatikan oleh pendidik adalah unsur kreatif dalam mengajarkan materi bahasa Arab, yaitu dalam perencanaan serta penggunaan berbagai macam strategi pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan tentu dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik. Itu semua ditujukan agar peserta didik benar-benar dapat menerima, memahami dan menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan, tanpa harus mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satu komponen dasar dan asas suatu bahasa adalah kosakata, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mufrada>t* (*vocabulary*). Pemerolehan materi kosakata bisa melalui interaksi dengan penutur asli atau melalui bacaan. Semakin berkualitas pemerolehan kosakata seseorang pembelajar bahasa maka akan semakin berkualitas pula penguasaannya terhadap bahasa tersebut. Salah satu penyebab tidak adanya kemajuan hasil pembelajaran bahasa Arab, di antaranya adalah karena sulitnya memperoleh bahan-bahan yang berkualitas.¹²

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif

¹²Amrah Muhammad Kasim, *Bahasa Arab Kontemporer disertai Glosari* (Cet. I Makassar: al-Hamra Production, 2010). iii.

maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan.

Ada tiga hal penting yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan agar peserta didik dapat menguasai bahasa Arab sebagai bahasa asing, yaitu: *interest* (ketertarikan), *practice* (berlatih menggunakan) dan *long time* (waktu yang lama).¹³ Bahasa Arab (*al-luġ{ah al-‘Arabiyyah*) atau secara mudahnya bahasa Arab, adalah sebuah bahasa Semitik yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa ini adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa Semitik. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Ibrani dan bahasa Arab. Bahasa Arab modern telah diklasifikasikan sebagai satu makro bahasa dengan 27 sub-bahasa dalam ISO 6393. Bahasa-bahasa ini dituturkan di seluruh dunia Arab, sedangkan bahasa Arab baku diketahui di seluruh dunia Islam.

Tanah air Indonesia tidak hanya kaya dengan potensi alam, akan tetapi juga kaya akan bahasa, sebab ternyata apa pun bisa tumbuh dan berkembang sejak bahasa ibu (*al-luġ{ah al-‘m*) hingga bahasa Arab. Salah satu bahasa yang sampai saat semakin eksis di sana adalah bahasa Arab. Dengan berbagai karakteristik yang unik, bahasa Arab semakin menguat sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat dan Islam.

¹³Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab: Super Efektif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2000), 20- 24.

Tujuan pengajaran bahasa itu merupakan tujuan yang hidup yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya, oleh karena itu motivasi belajarnya pun sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing seperti bahasa Arab bagi non Arab pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan (kebudayaan).

Bahasa Arab tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari, oleh karena itu motivasi belajar bahasa Arab lebih rendah daripada belajar bahasa ibu. Padahal besar kecilnya motivasi belajar bahasa Arab mempengaruhi hasil yang akan dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki ketika anak kecil belajar bahasa ibu, otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain, oleh karena itu ia cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara ketika mempelajari bahasa Arab, ia lebih dulu menguasai bahasa ibunya, baik lisan, tulis maupun bahasa berfikirnya, mempelajari bahasa Arab tentu lebih sulit dan berat, karena ia harus menyesuaikan sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa Arab, baik sistem bunyi, struktur kata, struktur kalimat maupun sistem bahasa berpikirnya.

Walaupun dianggap sebagai bahasa asing oleh bangsa Indonesia, bahasa Arab tidak asing di telinga mereka, terutama umat Islam, sebagian dari mereka beranggapan bahasa Arab hanyalah bahasa Agama, bahkan ada yang ekstrem bahwa bahasa Arab adalah bahasa umat Islam, sehingga perkembangannya terbatas di lingkungan kaum muslimin yang bersibuk diri dalam dunia agama. Hanya lingkungan kecil saja yang menyadari betapa bahasa Arab merupakan bahasa multidimensi yang digunakan para cendekiawan dalam memproduksi

karya-karya besar diberbagai bidang disiplin ilmu seperti sejarah, filsafat, matematika, fisika, sastra, dan lain-lain.

Kalau saja umat Islam dan umat lainnya mau melihat sejarah masa lalu, saat spirit keilmuan di abad pertengahan memuncak, tentu akan mengetahui bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang pertama kali menjaga dan mengembangkan sains dan teknologi. Hal ini terbukti dengan bermunculannya para ilmuan ternama dan karya-karya ilmiah saat itu masih dijadikan rujukan penting saat ini. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa Arab merupakan peletak dasar pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang cepat dewasa ini.

Bahasa Arab adalah suatu kalimat yang digunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan mereka ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Kemudian bahasa Arab sampai kepada kita dengan cara *al-naql* (pembelajaran). Bahasa Arab merupakan bahasa yang terluas dan terkaya kandungannya, deskripsi dan pemaparannya sangat mendetail dan dalam. Abdul Hamid bin Yahya dalam Azhar Arsyad berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا تَزِيدُ فِي الْعَقْلِ

Artinya:

Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab akan menambah (ketajaman) daya nalar.¹⁴

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai

¹⁴ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 7.

secara optimal.¹⁵ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹⁶

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah tehnik penyajian yang dikuasai oleh seorang pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid didalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.¹⁷ Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran dikelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor situasi dan faktor pendidik itu sendiri.

Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran. Metode adalah cara atau teknik yang di gunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai.¹⁸

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

¹⁶Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

¹⁷Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

¹⁸Masyitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kementerian Agama: Dirjen Pendidikan Islam, 2009), 41.

Metode pembelajaran (*al-tadris/teaching method*) adalah tingkat

perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampain materi pelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan, dan tidak bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain, metode adalah langkah-langkah umum terhadap penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu. Seorang pendidik bahasa yang menganut pendekatan tertentu, ia memiliki kebebasan menciptakan beragam metode sesuai dengan situasi dan kondisi terjadinya pembelajaran. Yang penting dicatat bahwa metode yang dilahirkan dan digunakan tidak bertentangan dengan pendekatan yang dianut.

Adapun *al-mubasyirah* adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang dalam pelaksanaannya menolak pemakaian bahasa ibu. Jadi dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan *al-tadris al-mubasyirah* semaksimal mungkin menghindarkan menerjemahkan arti kosakata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan pembelajarannya apabila memperkenalkan nama benda (*isim*) maka langsung menunjukkan bendanya, misalnya *qalamun* maka langsung menunjukkan pena. Demikian juga apabila sedang membelajarkan kata kerja (*fi'il*) maka kata kerja tersebut diperagakan dengan gerakan yang mengandung makna kata kerja tersebut, misalnya *aktubu* maka diperagakan dengan menulis, dan sebagainya.

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah-sekolah Islam berbasis Pesantren, karena bahasa Arab merupakan alat

utama dalam mempelajari sumber-sumber rujukan ajaran Islam seperti, al Quran, hadis dan kitab-kitab karya para ulama Islam terdahulu maupun kontemporer.

Penerapan metode *al-muba>syirah* di lingkungan Pondok Pesantren tentunya lebih tepat digunakan karena seluruh santrinya bermukim diasrama Pondok Pesantren, mudah dalam mengendalikan dan mengarahkan mereka. Penerapan lingkungan bahasa sangatlah membantu dalam pembelajaran bahasa Arab , karena yang namanya bahasa itu harus digunakan untuk alat komunikasi sehari hari, dalam kasus ini bisa diterapkan di lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren yang tujuannya adalah untuk membantu santri dalam pembelajaran bahasa Arab .

Beberapa Pondok Pesantren di Indonesia, baik salaf maupun modern mempunyai metode pembelajaran bahasa Arab tersendiri. Seperti Pondok Salaf dengan metode mempelajari kitab kuning tanpa harakat dengan sistem sorogan, yaitu Ustadz menerangkan materi yang terkandung dari kitab kuning dengan melafadzkan harakat huruf per huruf dengan bahasa jawa yang berada di dalam kitab, sedangkan santri memberi harakat pada kitab tersebut. Adapun pondok pesantren modern dengan metode *al-t}ari>qah al-muba>syirah* atau *Direct Method*, adalah suatu cara menyajikan materi langsung bahasa asing dengan langkah pendidik langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa.

Hal ini disebabkan ketidaksesuaian dengan metode pengajaran dengan tujuan yang ingin dicapai, menerapkan metode tarjamah dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Arab, dari masalah yang ada kami menawarkan

solusi dalam metode pengajaran dengan menggunakan metode langsung atau disebut dengan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* (*Direct Method*) yang keberhasilannya telah dibuktikan oleh banyak ahli bahasa, salah satu Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Cara ini mampu membuat peserta didik berbahasa Arab dengan baik. KH Imam Zarkasy pendiri pondok modern gontor mengatakan:

إِنَّ تَنْفِيذَ التَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ لَا يَكْفِي بِمُجَرَّدِ الْكَلَامِ بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ بِالْقُدْوَةِ الصَّالِحَةِ
وَأِيجَادِ الْبِيئَةِ فَكُلُّ مَا يَرَاهُ التَّلَامِيذُ وَمَا يَسْمَعُونَهُ مِنْ حَرَكَاتٍ وَأَصْوَاتٍ هَذَا الْمَعْهَدُ يَكُونُ عَامِلًا
مِنْ عَوَامِلِ التَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ

Artinya:

“Sesungguhnya untuk melakukan pendidikan karakter dan mental tidak akan cukup hanya dengan perkataan, tetapi pendidikan tersebut harus dengan contoh yang baik (*Uswatun Hasannah*) dan penciptaan lingkungan yang baik, maka apa yang telah dilihat oleh peserta didik dan apa yang telah didengarkan olehnya dari kegiatan-kegiatan dan perintah-perintah di pondok ini merupakan suatu inti dari sebuah Pendidikan Karakter dan Mental”.¹⁹

Salah satu pondok modern yang mempunyai *Direct Method* adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, yang di dirikan pada tahun 1926, Oleh KH. Ahmad Sahal, Kh. Zaenudin Fananie, dan KH. Imam Zarkasy. Dengan Umur Pondok Modern Darussalam Gontor yang menginjak umur Sembilan puluh tiga tahun, Pondok telah mengeluarkan ribuan alumni yang berkemampuan bahasa Arab yang mumpuni, seperti Prof. Dr. Din Syamsudin, Dr. Hidayat Nur Wahid, KH. Hasyim Muzadi dan lain-lain. Selain para alumni yang berkiprah di masyarakat, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo juga telah

¹⁹ KH. Imam Zarkasyi, *التربية و التعليم مقتر للصف الرابع* (Ponorogo: Darussalam Press, 2007), 42.

menelurkan beberapa pondok alumni yang memakai pembelajaran bahasa Arab dengan metode *al-muba>syirah* yang tersebar di beberapa daerah di nusantara. Selain Pondok Alumni, Pondok Modern Darussallam Gontor Ponorogo membuat beberapa cabang mengingat terbatasnya tempat yang berada di Pondok Modern Darussallam Gontor Ponorogo, sedangkan para santri yang mendaftarkan melampaui tempat yang tersedia di sana. Adapun Cabang Pondok Modern Darussallam Gontor mempunyai 12 cabang putra dan 7 cabang putri.

Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso merupakan cabang ke 12 dari Pondok Modern Darussallam Gontor Ponorogo yang berada di Poso Sulawesi Tengah, yang didirikan pada tahun 2007. Sebagai salah satu cabang dari Pondok Modern Darussallam Gontor Ponorogo, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso mengikuti sistem pembelajaran seperti yang berada di Gontor dan juga sudah menyamakan standar seperti Pondok Modern Darussallam Gontor Ponorogo.

Peserta didik pemula tidak mengetahui berbahasa Arab dengan adanya penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* metode langsung di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso, dan al-hamdulillah peserta didik bisa menggunakan bahasa Arab .

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengangkat judul: “Penerapan *Al-t}ari>qah al-muba>syirah* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittiha>dul Ummah Gontor 13 Poso”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihaadul Ummah Gontor 13 Poso?
2. Bagaimana hasil penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penulisan karya tulis ilmiah tentu memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dan kegunaan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab di di Pondok Pesantren Ittihaadul Ummah Gontor 13 Poso
 - b. Mengetahui Hasil Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihaadul Ummah Gontor 13 Poso.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Bagi penulis

Sebagai salah satu kahzanah keilmuan bahwa terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk menambah sumber referensi dalam penulisan tesis serta dapat mengembangkannya sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pengajar bahasa Arab untuk lebih kreatif menemukan, memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Penegasan istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan

Penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.²⁰ Pengertian penerapan pada penelitian ini adalah suatu perbuatan mempraktekkan

²⁰Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 189.

2. *Al-t}ari>qah al-muba>syirah*

Al-t}ari>qah berasal dari bahasa Arab yaitu jalan, cara, metode. Jalan untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Sedangkan *al-muba>syirah* yang artinya langsung. *al-t}ari>qah al-muba>syirah* adalah cara menyajikan bahasa Arab (asing), dimana pendidik langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar dan tanpa menggunakan bahasa ibu (bahasa anak didik) sedikitpun. Jika ada kalimat-kalimat yang tidak dimengerti, maka pendidik mempraktekkannya atau menjelaskannya dengan menggunakan alat peraga atau *wasa>i'lul i>d}o>h*. Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif.

Al-t}ari>qah al-muba>syirah yang merupakan metode kedua dari metode pembelajaran bahasa Arab setelah metode *nahwu wa tarjamah (grammar and translation method)*. Dengan adanya pembelajaran metode *al-muba>syirah* ini kita bisa sedikit banyak memperoleh manfaat dan dapat menerapkannya pada pembelajaran bahasa Arab.²¹

Terdapat beberapa unsur dalam bahasa Arab secara umum, yaitu:

- a. Unsur fonetik, meliputi lafal dan kata-kata.
- b. Unsur semantik, meliputi huruf, kata, maupun kalimat.²²

²¹ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Press, Malang, 2008, 101-104.

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), 12.

Adapun unsur-unsur berbahasa Arab diperinci menjadi ilmu *s/orof* dan nahwu, ilmu semantik, dan ilmu lahjah atau dialek.

3. Keterampilan berbahasa Arab

Keterampilan merupakan ilmu lahiriyah yang ada di dalam diri manusia yang perlu untuk dipelajari secara mendalam guna mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan juga bisa berarti kemampuan dalam menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas untuk menghasilkan sebuah nilai dari hasil sebuah pekerjaan.

Dalam dunia pembelajaran bahasa kemampuan menggunakan bahasa disebut kemahiran berbahasa. Pada umumnya, semua pakar pembelajaran bahasa sepakat bahwa keterampilan dan kemahiran berbahasa Arab tersebut terbagi menjadi empat. Diantaranya adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dalam pembelajaran bahasa karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar dalam mempelajari bahasa asing. Keterampilan ini merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif.

Keterampilan menyimak adalah kemampuan seseorang dalam mencerna dan memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra atau media tertentu, Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra pembaca, Keterampilan membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan

melafalkan atau mencernanya dalam hati, Keterampilan menulis adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran melalui dari aspek yang paling sederhana, seperti menulis kata sampai aspek yang kompleks yakni mengarang.

Untuk tercapainya empat keterampilan bahasa Arab di atas, pendidik harus menyiapkan komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, bahan, media, sarana metode, strategi, evaluasi pembelajaran. Dari komponen- komponen pembelajaran yang ada, strategi merupakan salah satu faktor penting dalam tercapinya tujuan pembelajaran.

4. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso

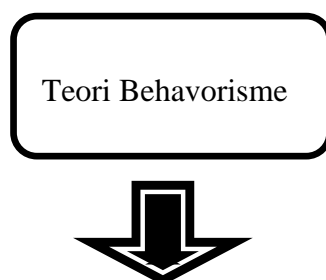
Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso merupakan salah satu cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang berdiri pada tahun 2007 dan terletak di desa Tokorondo Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso, yang dibangun di atas tanah seluar 32,2 hektar.

Pondok Pesantren Gontor 13 Poso Ittihadul Ummah adalah salah satu pondok cabang yang sangat erat hubungannya dengan Pondok Pesantren Gontor Darussalam Ponorogo karena pondok yang awalnya adalah pondok filial yang beryayasan yang telah seutuhnya mewakafkan kepada Gontor menjadi milik ummat Islam, dan pembinaan serta pendanaan seluruhnya.

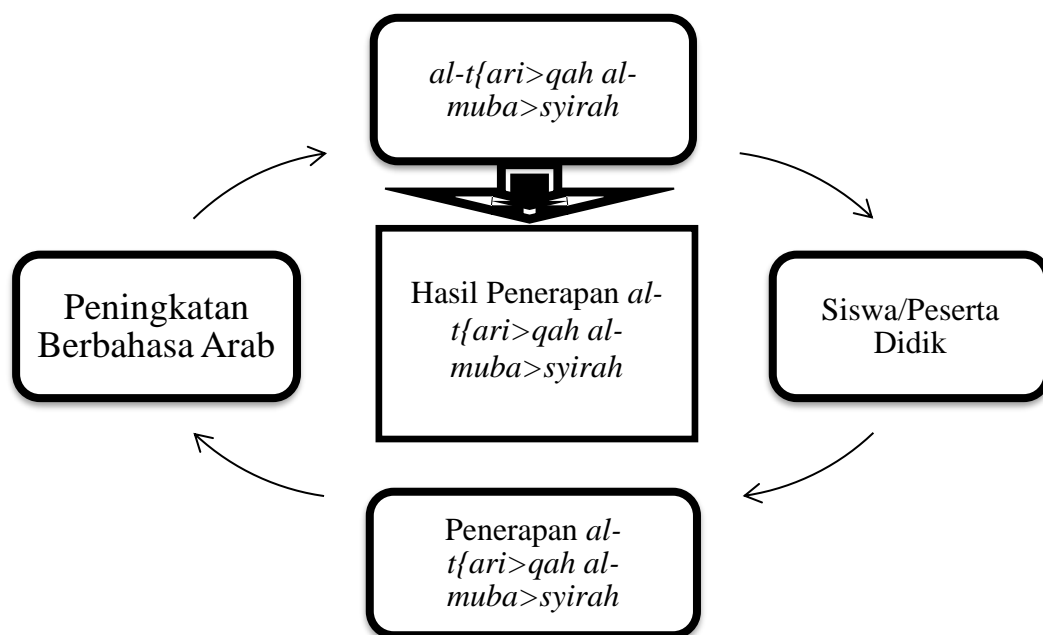
E. *Kerangka Pemikiran*

Pendidik sebagai seorang dewasa yang professional memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan generasi muda bangsa.²³ Sebagai pendidik professional tentunya memiliki kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran pendidik harus mahir dalam memilih metode yang tepat dan baik serta relevan dengan materi yang akan diajarkan oleh peserta didik, agar dalam proses pembelajaran bahasa Arab peserta didik dapat menerima materi yang disampaikan oleh pendidik, khususnya *al-t}ari>qah al-muba>syirah*

Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso digunakan untuk membantu santri atau peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Arab setiap hari khususnya dalam setiap proses pembelajaran bahasa Arab, berikut merupakan alur kerangka berfikir dari teori yang ditetapkan oleh penulis:



²³ Muhammad Abduh Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), 45-46



F. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Dibawah ini penulis akan menguraikan sistematika pembahasan dalam penulisan karya tulis ilmiah tesis ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN: Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, defenisi operasional, kerangka pemikiran, dan garis-garis besar isi tesis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA: Membahas tentang penelitian terdahulu, teori behaviorisme, pengertian teori behaviorisme, teori belajar behaviorisme menurut skiner, pengertian al-t}ari>qah al-muba>syirah, karakteristik al-t}ari>qah al-muba>syirah, pembagian al-t}ari>qah al-muba>syirah, langkah-langkah penyajian al-t}ari>qah al-muba>syirah, kelebihan dan kelemahan al-t}ari>qah al-muba>syirah, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan al-t}ari>qah al-muba>syirah, pengertian keterampilan, ketampilan menyimak (al-maha>rah al-istima>'), keterampilan berbicara (al-maha>rah al-kala>m),

keterampilan membaca (*al-maha>rah al- qira>'ah*), keterampilan menulis (*al-maha>rah al-kita>bah*).

BAB III METODE PENELITIAN: Membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V PENUTUP : Membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu bertujuan untuk menghindari plagiasi dari penulisan karya tulis ilmiah ini, maka penulis mengemukakan beberapa karya tulis ilmiah yang dijadikan sebagai pembandingan serta sebagai relevansi, adapun karya tulis ilmiah tersebut diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Nasruni (2017) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar mengangkat permasalahan berbicara dengan judul “*Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*”. Dalam penelitiannya tersebut, Nasruni mengungkapkan latar belakang permasalahan penelitian sebagai berikut : (1) Bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit dibanding Bahasa Asing lainnya, (2) problematika metodologis, terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar dan mengajar. (3) Banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam menyerap dan memahami materi Bahasa Arab yang telah diajarkan oleh pendidiknya. pengaruh peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap bahasa Arab dengan metode bermain. Dimana metode tersebut dapat menumbuhkan rasa suka dan cinta peserta didik terhadap bahasa Arab.¹

¹ Nasruni, *Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, jurnal Volume 1, 2017. H 50

2. Jurnal yang tulis oleh Indiyah Prana Amertawengrum (2016) Program Studi PBSI, FKIP, Unwidha Klaten, dengan judul : “*direct method* sebagai sebuah metode pembelajaran bahasa” dalam jurnal penulis menyimpulkan bahwa: Berdasarkan pengamatan terhadap metode langsung (*direct method*) pembelajaran bahasa, metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa khususnya bila tujuan pembelajaran hanya untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara, tetapi tidak untuk keterampilan membaca dan menulis. Oleh karena itu, apabila pembelajaran bahasa yang dilaksanakan ditujukan untuk meningkatkan seluruh aspek keterampilan berbahasa, baik komunikasi lisan maupun tulis, maka sebaiknya dalam pembelajaran tidak hanya digunakan metode langsung (*direct method*) saja, melainkan dilengkapi metode lain yang dapat mendukung tercapainya kompetensi keempat berbahasa.²
3. Muhammad Subhan (2015) mengadakan penelitian tesisnya mengangkat permasalahan berbicara dengan judul “*Efektifitas Penggunaan Metode al-muba>syirah dalam Mengatasi Rendahnya kala>m dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Di MAN Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*”. Dalam penelitian ini hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok yang diajarkan melalui pembelajaran metode langsung siswa kelas X MAN Yogyakarta yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional Muhammad Subhan merumuskan permasalahan dalam penelitiannya sebagai

² Indiyah Prana Amertawengrum, *direct method* sebagai sebuah metode pembelajaran Bahasa, Program Studi PBSI, FKIP, Unwidha Klaten, 2016, 12.

berikut : (1) Apakah metode langsung berpengaruh peningkatan *al-maha>rah al-kala>m* dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas X MAN Yogyakarta? Dari hasil penelitian Muhammad Subhan menemukan perbedaan yang sangat signifikan keterampilan berbicara bahasa Arab antara kelompok yang dibelajarkan melalui metode langsung dengan kelompok yang diajarkan dengan metode konvensional dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas X MAN Yogyakarta. Keterampilan berbicara siswa diperoleh dengan instrument tes pembelajaran (*Post-Test*) diketahui bahwa rata-rata keterampilan berbicara kelompok eksperimen adalah 80,38 dan kelompok kontrol adalah 76,81. Jadi disimpulkan Bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan Metode *al-muba>syirah* berpengaruh terhadap keterampilan siswa.³

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudah banyak penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan teknik pembelajaran, subjek, keterampilan berbicara atau pada bagian metode penelitian. Namun peneliti memfokuskan penelitian dengan menggunakan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab, sudah banyak penelitian mengenai *al-t}ari>qah al-muba>syirah*, namun peneliti berupaya menggunakan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* mencakup semua keterampilan santri, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

B. Kajian Teori

³ Muhammad Subhan, *Efektifitas Penggunaan Metode Muba>syirah dalam Mengatasi Rendahnya Kala>m dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Di MAN Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, Tesis Program Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. viii

1. Teori Behaviorisme

Skinner adalah salah satu tokoh yang cukup berpengaruh khususnya dalam dunia pembelajaran bahasa. Teori-teori yang ia kembangkan dalam dunia bahasa cukup menjadi inspirasi dalam pengembangan bahasa belakangan ini. Skinner mengangkat teori tentang belajar bahasa, yaitu teori behaviorisme (*al-nazriyyah al-sulu>kiyyah*).

Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa peserta didik untuk mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik yang tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada peserta didik.⁴ Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh pendidik dan apa saja yang dihasilkan oleh peserta didik semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.

a. Pengertian Teori Behaviorisme (*al-nazriyyah al-sulu>kiyyah*)

⁴ Zulhammi. *Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam.* (Jurnal Darul Ilmi) 2015. Vol. 3 No. 1., 105-127.

Teori Behavioristik (*al-nazriyyah al-sulu>kiyyah*) adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.⁵

Rumpun teori ini disebut dengan behaviorisme karena sangat menekankan perilaku atau tingkah laku. Teori ini bersifat molecular, karena memandang kehidupan individu dan mengutamakan unsur-unsur dibagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, dan menekankan pentingnya latihan.

Koneksionisme, merupakan teori yang paling awal dari Behaviorisme. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang jawaban atau yang dikenal dengan stimulus dan respons.⁶ Belajar adalah pembentukan antara stimulus dan respons yang sebanyak-banyaknya.

⁵ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016), 26- 27

⁶ Nana Syaodih Sukmadina, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2011), 168.

Siapa yang menguasai hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya ialah yang pandai atau yang berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus dan respons dilakukan melalui ulangan-ulangan. Dengan demikian teori ini memiliki kesamaan dalam cara pengajarannya dengan teori Psikologi daya atau Herbartisme.

Adapun aplikasi teori behaviorisme terhadap pembelajaran adalah pendidik yang menggunakan paradigma Behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang akan dikuasai peserta didik disampaikan secara utuh oleh pendidik. Pendidik tidak hanya memberi ceramah tetapi juga memberikan contoh-contoh. Bahan pelajaran disusun dari yang sederhana sampai yang kompleks. Hasil pelajaran dapat diukur dan diamati, kesalahan dapat diperbaiki. Hasil yang diperlukan adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

Kelebihan teori aliran behaviorisme ini cocok untuk pemerolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur kecepatan spontanitas, kelunturan daya tahan dan sebagainya. Teori behaviorisme juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan peran orang tua.

Kekurangan teori behaviorisme adalah peserta didik berpusat pada pendidik yang bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil. Peserta didik dipandang pasif, peserta didik lebih cenderung banyak mendengarkan, menghafal penjelasan yang diberikan pendidik sehingga pendidik sebagai sentral dan bersifat otoriter.

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya.⁷ Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan introspeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.⁸ Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah, selain Amerika teori ini berkembang di daratan Inggris, Perancis, dan Rusia. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson, dll.

b. Thorndike

Menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang

⁷ Syamsuddin Asyofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 38-39

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44-45

menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectionism*).

Prosedur eksperimennya ialah membuat setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.

c. Ivan Petrovich Pavlov

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.⁹

d. John B. Watson

⁹ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. (Kencana Prenamadia Group Jakarta: 2013), 100-102

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak peserta didik tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada peserta didik. Hanya dengan demikian pula psikologi dan ilmu belajar dapat disejajarkan dengan ilmu lainnya seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris. Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting.¹⁰

e. Burrhus Frederic Skinner

Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh peserta didik tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan

¹⁰ Ibid., 104

mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku peserta didik secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut. Skinner juga memperjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi.

Misalnya, apabila dikatakan bahwa seorang peserta didik berprestasi buruk sebab peserta didik ini mengalami frustrasi akan menuntut perlu dijelaskan apa itu frustrasi. Penjelasan tentang frustrasi ini besar kemungkinan akan memerlukan penjelasan lain. Begitu seterusnya.¹¹

Ketika alat transportasi berteknologi belum ditemukan, menempuh jarak yang jauh memerlukan waktu yang sangat lama untuk menempuh jarak 300 kilometer, memerlukan waktu dua atau tiga bulanan, karena hanya berjalan kaki atau menggunakan hewan. Namun setelah ditemukannya alat perhubungan yang berteknologi modern, jarak tempuh itu tidak seberapa karena dapat diperpendek hingga ratusan kali lipat. Dengan menggunakan pesawat udara, untuk menempuh jarak yang sejauh itu, hanya memerlukan waktu satu jam bahkan kurang. Semua itu berkat penemuan-penemuan dan penelitian-penelitian dalam bidang alat transportasi.

Namun demikian, dalam bidang pembelajaran bahasa Arab. Riset dan upaya pencarian pemecahan masalah cara belajar dan mengajar yang efisien telah lama ditemukan, namun hasilnya tidak banyak membawa pengaruh perubahan

¹¹ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Rosdikarya, 2010), 67-70.

dalam cara dan hasil belajarnya.¹² Keberhasilan belajar dewasa ini tak banyak bedanya dengan hasil yang bisa dicapai pada kurun dua abad yang lalu.

Perbandingan dua kasus tersebut bukan dimaksudkan untuk menyamakan antara bidang transportasi dan bidang belajar bahasa. Keduanya memang dua hal yang berbeda. Hanya untuk menekankan bahwa studi tentang metodologi belajar bahasa (bahasa kedua atau asing) yang sudah demikian lama dan menghabiskan dana yang lumayan banyak (di seluruh dunia) itu belum banyak cara orang belajar bahasa, terutama yang menyangkut aspek kesederhanaannya dan kehematannya.

f. Teori Belajar Behaviorisme Menurut Skinner

Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah berjasa mengembangkan teori perilaku Watson. Pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan.¹³ Menurut Skinner, perkembangan adalah perilaku. Oleh karena itu para behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan.

Teori behaviorisme yang dipelopori oleh Skinner. Teori ini lahir dari suatu percobaan yang dilakukan skinner terhadap sekor tikus. Dari hasil percobaan tersebut skinner membuat manipulasi pengalamannya kedalam teori belajar bahasa. Menurut Skiner tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan. Penguatan itu terjadi melalui dua proses yaitu stimulus dan respon.

¹² Ibid., 87

¹³ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2011), 65.

Dengan demikian yang paling penting adalah mengulang-ulang, seorang pendidik memberikan materi belajar kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa asing tanpa menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa ibu dan mengulang-ulang kosakata Arab tersebut agar dapat dihafal oleh peserta didik, stimulus dari pendidik sedangkan peserta didik dapat merespon apa yang telah diajarkan oleh pendidik. Respon akan menjadi penguatan dengan demikian akan menjadi kebiasaan.

Asumsi dasar aliran ini adalah bahwa seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar artinya perubahan perilaku organisme atau akibat pengaruh lingkungan.¹⁴

Belajar bahasa merupakan masalah stimulus, respon, dan ganjaran. Setiap penampilan anak selalu merupakan stimulus dan respons. Tuturan berupa respons dari stimulus diperkuat kembali dengan ulangan. Proses belajar dapat berlangsung dengan baik apabila respons diulangi secara tepat. Jadi, belajar bahasa adalah stimulus dan respons, penguatan, ulangan, dan tiruan. Cara ini berlaku juga di dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

Aristoteles berpendapat secara garis besar menganalogikakan manusia (bayi) sebagai kertas putih yang menjadikan hitam atau warna lain adalah pengalamannya atau hasil interaksi dengan lingkungannya.¹⁵ Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dalam menerapkan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* atau metode langsung, secara langsung metode ini sangat tepat

¹⁴ Sumanto, *Psikologi Umum*, (yogyakarta: Buku Seru, 2013). 31

¹⁵ Ibid., 32

untuk mempermudah peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab dengan baik.¹⁶

Ada tiga prinsip umum dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu kognitif, afektif dan linguistik. Prinsip kognitif meliputi otomatisasi, pembelajaran kebermanaknaan, pujian atau imbalan. Prinsip afektif meliputi egoisme bahasa, percaya diri, dan kaitan budaya dan bahasa. Prinsip linguistik meliputi tingkat kemahiran berbahasa, dan komunikasi.

Skinner juga memperjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Misalnya, apabila dikatakan bahwa seorang peserta didik berprestasi buruk sebab siswa ini mengalami frustrasi akan menuntut perlu dijelaskan apa itu frustrasi. Penjelasan tentang frustrasi ini besar kemungkinan akan memerlukan penjelasan lain.¹⁷

C. *Al-t}ari>qah al-muba>syirah*

Metode diartikan dengan *al-sabi>l*, *al-si>rah* dan *al-maz\hab* yang berarti jalan,

seperti firman Allah dalam sebagai berikut:



Terjemahannya:

Dan bahwasanya Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).¹⁸

¹⁶ Ibid., 40

¹⁷ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar* (siduarjo: Universitas Siduarjo 2004). 67-70

¹⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Daarussunnah, 2015), 701

Berdasarkan namanya, metode langsung (*al-t{ari>qah al-muba>syirah*) mempresentasikan pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan bahasa asing secara langsung. Karena itu, peserta didik akan dibawa ke dalam pengalaman yang memaksanya untuk menggunakan bahasa Arab atau Inggris yang dipelajari secara langsung.

Metode langsung pada awalnya dikembangkan oleh Carles Berlitz, seorang ahli dalam pengajaran Bahasa Jerman menjelang abad ke-19.¹⁹ Kemunculannya dilatar belakangi oleh penolakan atau ketidakpuasan terhadap metode tata bahasa dan terjamah. Pada saat itu memang metode tata bahasa dan terjamah merupakan metode pengajaran bahasa kedua dan asing yang populer. Akan tetapi di tengah kepopulerannya muncul banyak ketidakpuasan di banyak kalangan, sehingga muncullah kritik bahkan penolakan terhadap metode ini.

Secara lebih rinci, faktor-faktor yang mempengaruhi metode langsung (*al-t{ari>qah al-muba>syirah*) *Direct Method*. Sebagai berikut:

Pertama, pada saat penduduk Eropa semakin bertambah, tingkat komunikasi penduduk Eropa semakin kompleks. Hal ini mengakibatkan kebutuhan penduduk Eropa tersebut untuk menguasai satu bahasa (bahasa Inggris) secara aktif dan produktif dan semakin mendesak. Buku-buku dan sumber ditemukan pada saat itu kurang memuaskan mereka, karena tidak mengajarkan penggunaan bahasa secara praktis dan efektif, melainkan berbicara tentang bahasa tujuan.

¹⁹ Lengkawati, *revitalisasi Pendidikan Bahasa*, (Jakarta: Grafindo, 2003). 72

Kedua, di beberapa Negara Eropa pada saat itu, pendekatan-pendekatan dalam pengajaran bahasa secara terpisah-pisah memberi ide kepada pendidik bahasa tujuan untuk mengangkat metode lain yang dipandang lebih baik untuk mengajarkan bahasa tersebut. Hal ini membuka jalan para pendidik untuk memunculkan metode langsung.

1. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Guru atau pendidik mampu menyelaraskan setiap tindakan pembelajaran dengan konteks situasi dan kondisi agar pembelajaran bahasa Arab dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Itulah disebabkan metode pembelajaran bahasa Arab menjadi beragam dan penuh warna. Setiap metode memiliki tujuan umum yang sama, agar materi pembelajaran bisa dikuasai oleh pelajar bahasa Arab dengan baik dan benar.

Kaitan dengan itu, ada banyak ragam metode yang berlaku dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode tersebut merupakan dasar yang digunakan selama ini secara konvensional, namun tidak berarti menolak adanya modifikasi selama masih mampu memenuhi kebutuhan.

Muhammad Ali al-Khuli menjelaskan bahwa secara umum metode pembelajaran bahasa Arab terbagi menjadi empat bagian, yaitu: *al-t{ariqah al-qawa>id wa al-tarjamah, al-t}ari>qah al-muba>syirah, al-t}ari>qah al-intiqa>iyyah*.²⁰

a. *al-t{ariqah al-qawa>id wa al-tarjamah*

²⁰ Muhammad Ali al-Khuli, *Dictionary of Education English –Arabic*, (Bariut, Daer el-ilm Malayin : 2003). 6

metode kaidah dan tarjamah (*al-t{ariqah al-qawa>id wa al-tarjamah*) merupakan metode pembelajaran yang paling klasik, oleh karena itu dinamai juga dengan metode *al-taqli>diyyah*. Tetapi walau dikatakan sebagai metode klasik, metode ini merupakan metode yang paling ideal, karena merupakan penggabungan dari metode *al-qawa>id wa al-tarjamah*. Dengan menggunakan *al-t{ariqah al-qawa>id wa al-tarjamah* keduanya dilakukan secara bersama-sama atau serentak. Artinya materi *al-qawa>id* terlebih dahulu diajarkan dan kemudian pelajaran menerjemah, pelaksanaannya sejalan.²¹

Pelaksanaan metode *al-qawa>id wa al-tarjamah* ini, mula-mula pendidik mengajarkan kaidah-kaidah bahasa, misalnya mengenali *asma, af'al, dan huruf*. Barulah kemudian mengajarkan pelajaran menerjemah. Dengan menggunakan metode ini ada dua hal yang diuntungkan pertama, dengan pengetahuan *al-qawa>id wa al-tarjamah* secara berbarengan tanpa disadari pengatahuannya menjadi utuh. Kedua, meskipun peserta didik belum lancar dalam bicara bahasa asing, tapi paling tidak peserta didik dapat berbahasa asing secara pasif. Artinya mereka dapat membaca majalah, Koran, dan buku-buku ilmiah berbahasa Arab lainnya.²²

Metode kaidah dan terjamah melihat bahasa secara preskriptif, dengan demikian kebenaran bahasa berpedoman pada petunjuk tertulis, yaitu aturan-aturan gramatika yang di tulis oleh ahli bahasa.

b. *al-t}ari>qah al-intiqa>iyyah*

²¹ Ahmad Zayadi, *Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstua*, (Jakarta: Rajawali Press 2007). 116

²² Ibid., 117

Metode elektik atau metode campuran (*al-t}ari>qah al-intiqa>iyyah*). Muncul sebagai respon atas ketiga metode diatas. Karena pengajaran bahasa Arab dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam kombinasi beberapa metode.²³ Metode ini dianggap paling ideal, karena mengambil dari kelebihan-kelebihan metode pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran lebih banyak ditekankan pada kemahiran bercakap-cakap, menulis, membaca, dan memahami pengertian-pengertian tertentu. Artinya peserta didik banyak diberikan latihan-latihan bercakap dalam bahasa asing, kemudian dilanjutkan dengan *reading* membaca.

Metode ini yang kemudian banyak diterapkan pada lembaga-lembaga kursus, sehingga keberhasilan mereka dalam mengajar peserta didik relative berhasil, ketimbang pada lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Dari beberapa metode pembelajaran bahasa Arab tersebut penulis menggunakan metode langsung (*al-t}ari>qah al-muba>syirah*) terhadap keterampilan berbahasa Arab. Karena Metode langsung *al-t}ari>qah al-muba>syirah* menjadi metode yang paling mendominasi dalam proses pembelajaran, karena metode ini menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso.

c. Metode Langsung (*al-t}ari>qah al-muba>syirah*)

Metode pembelajaran (*t}ari>qah al-tadri>s/teaching method*) adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan, dan tidak bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain, metode adalah langkah-langkah umum terhadap penerapan teori-teori yang ada

²³ Ibid., 130

pada pendekatan tertentu. Seorang pendidik bahasa yang menganut pendekatan tertentu, ia memiliki kebebasan menciptakan beragam metode sesuai dengan situasi dan kondisi terjadinya pembelajaran. Yang penting dicatat bahwa metode yang dilahirkan dan digunakan tidak bertentangan dengan pendekatan yang dianut.

2. Pengertian *al-t}ari>qah al-muba>syirah*

Istilah metode atau berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hodos*” *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁴ Sedangkan *al-t}ari>qah* yang artinya jalan berarti cara untuk mencapai sebuah tujuan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran adalah *al-t}ari>qah al-muba>syirah*. *Al-t}ari>qah al-muba>syirah* metode pembelajaran bahasa Arab yang dalam pelaksanaannya menolak pemakaian bahasa ibu. Jadi dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* semaksimal mungkin menghindarkan menerjemahkan arti kosakata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai.²⁵ Metode ini berpijak dari pemahaman bahwa pengajaran bahasa asing tidak sama halnya dengan mengajarkan ilmu pasti, dimana peserta didik dituntut untuk dapat menghafal rumus-rumus tertentu, berfikir dan mengingat rumus-

²⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2004), 40.

²⁵ Masyitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2009), 41.

rumus tersebut dengan lancar tetapi dalam pengajaran bahasa asing (bahasa Arab) peserta didik dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau atau kalimat tersebut. Sekalipun kata atau kalimat tersebut masih asing atau tidak difahami.

Metode langsung (*al-t}ari>qah al-muba>syirah*) berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu penggunaan secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi. Para peserta didik menurut metode ini belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan mengarang dikembangkan kemudian.²⁶ Sebab inti dari mempelajari bahasa adalah menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan berfikir dengan bahasa asing. Maka untuk mencapai dalam menggunakan (*al-t}ari>qah al-muba>syirah*) maka menghindari penggunaan bahasa ibu bahkan bahasa tersebut tidak diadakan sama sekali dalam proses pembelajaran (*al-t}ari>qah al-muba>syirah*) metode langsung *Direct Method*.

metode langsung (*al-t}ari>qah al-muba>syirah*) memiliki tujuan agar para peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, untuk mencapai kemampuan ini para peserta didik diberi banyak latihan secara intensif. Latihan-latihan diberikan dengan asosiasi langsung antara kata-kata, kalimat-kalimat dengan maknanya, melalui demonstrasi atau penggambaran, peragaan dan gerakan.

Pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung ini, sama halnya dengan seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anak-anaknya yang baru lahir, mula-mula dengan melatih anak-anaknya dan langsung mengajarnya,

²⁶ Sri Utari Subyakto. *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama 1993). 67

menuntunnya mengucapkan kata-kata satu persatu, perkata, dan bahkan perkalimat, dan anak menurutinya walaupun anak tersebut belum mengerti apa yang diucapkan ibunya.

Menurut ahli bahasa, metode ini sangat utama dan lebih baik dalam mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didik, karena dengan metode ini peserta didik dapat secara langsung melatih dirinya kemahiran berbahasa (lisan) tanpa menggunakan bahasa ibu (lingkungannya). Walaupun pada mulanya terasa sangat sulit, namun metode ini sangat tertarik bagi peserta didik.²⁷

Al-t}ari>qah al-muba>syirah mempunyai kemampuan atau potensi mengatasi kekurangan pendidik, *al-t}ari>qah al-muba>syirah* mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami peserta didik. Dengan demikian penggunaan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dari hal tersebut maka proses belajar akan efektif dan prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

Teori Tabula Rasa yang di keluarkan Jhon Locke memandang bahwa pada saat seorang anak lahir, seperti kertas putih yang belum digunakan, maka “jiwanya atau otaknya kosong”, lalu lingkungan yang mengisi “jiwanya dan otaknya”.²⁸ Dari pengaruh inilah anak-anak memiliki ide-ide yang diserap melalui indranya. Jika dikaitkan dengan pemerolehan bahasa, ini diartikan bahwa anak yang sudah menguasai bahasa ibu sudah tidak kosong lagi jiwa atau otaknya.

²⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 215.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 173.

Karena itu pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing tidak ada dikuasai semudah bahasa ibunya.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan bahasa Arab adalah bahasa yang dipakai oleh komunitas (masyarakat) di Jazirah Arab .

3. Karakteristik *al-t}ari>qah al-muba>syirah*

Al-t}ari>qah al-muba>syirah sebagai suatu metode mengajar tentunya mempunyai karakteristik dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Target utama yakni penguasaan bahasa secara lisan, agar peserta didik terbiasa berkomunikasi dengan bahasa tersebut
- b. Berbahasa adalah berbicara, maka berbicara merupakan aspek yang harus diprioritaskan. Jika materi dalam bentuk bacaan, maka bacaan itu pertama kali disajikan secara lisan.
- c. Materi pelajaran berupa kosakata yang ada di sekitar peserta didik dan yang biasa dipraktikkan setiap hari
- d. Kaidah bahasa diajarkan lewat contoh-contoh dan pada akhirnya peserta didik menyimpulkan sendiri.
- e. Kosakata diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, mimik muka, gambar, bahkan benda langsung atau menggunakan media tiruan.
- f. Kemampuan bicara dan menyimak selalu dilatihkan.
- g. pendidik dan peserta didik harus sama-sama aktif

Ada yang perlu dicatat pada bagian ini, bahwa metode langsung (*al-t}ari>qah al-muba>syirah*) menyamakan antara bahasa asing dengan bahasa ibu, maka proses dan perolehannya dianggap sama. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar, sebab psikologi belajar bahasa ibu tidak sama dengan psikologi belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam pemerolehan bahasa ibu, seorang anak tidak ada pilihan lain, dan anak tersebut merasa ada kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekelilingnya, kebutuhan ini dipengaruhi dengan menguasai bahasa ibu secepat mungkin. Sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing, seorang peserta didik tidak merasakan adanya kebutuhan yang mendesak, dan ia mengetahui masih ada pilihan lain yakni menggunakan bahasa ibu. Perbedaan karakteristik pemerolehan masing-masing bahasa ini tentu saja berimplikasi pada karakteristik pengajarannya.

Untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, pendidik dalam mengajar tentunya mempergunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebagai contoh dalam pembelajaran shalat lebih tepat menggunakan *al-t}ari>qah al-muba>syirah*. Sebab dengan pendidik memperagakan atau mempraktikkan shalat kemudian peserta didik menirukan hasilnya akan lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

4. Ciri-ciri Metode Langsung.

Metode langsung ini memiliki ciri utama yang membedakannya dengan metode lainnya, yaitu:

- a. Metode ini mengutamakan kemahiran menyimak dan berbicara dari kemahiran membaca dan menulis.

- b. Menghindari penggunaan terjemahan, sebaliknya lebih mengutamakan ungkapan bahasa target.
 - c. Mengeliminir bahasa ibu.
 - d. Menggunakan tehnik “ *al-taqlid> wa al-hifz }*” atau mengikuti menirukan dalam mengucapkan kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan dialog dan kemudian menghafalkannya. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
 - e. Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafalkan aturan-aturan gramatika.
 - f. Sejak permulaan, murid dilatih untuk “berfikir dalam bahasa asing.”
5. Langkah-langkah Penyajian *al-t}ari>qah al-muba>syirah*

Pendekatan awal yang dibawakan pendidik atau guru adalah membuat peserta didik diam, mendengarkan perintah lalu sejalan dengan apa yang dilakukan pendidik, peserta didik dituntut harus menuruti apa saja yang diperintahkan oleh pendidik tersebut.

Haskel menjelaskan bahwa metode ini juga disebut “*Asher Method*” yang artinya memakai masa waktu yang cukup untuk mendengarkan dan mengamati perintah sebelum peserta didik diajak berbicara dalam bahasa asing.²⁹ Peserta didik dengan cara melakukan perbuatan secara fisik berdasarkan atas perintah pendidik, kemudian perintah teman sejawat.

Seorang pendidik yang baik harus selalu mempersiapkan MPR (Mukaddimah, Presentasi dan Review) dalam setiap topik bahasan. Tujuan

²⁹ Haskel, *The eclectic Method, (Tesol Newslettur)* dikutip oleh Nur Kholis Madjid, *Bahasa Arab dan Pengajarannya*, (Makassar: Pustaka Pelajar Offset: 2002). 56

pelajaran yang akan diajarkan harus jelas. Setelah selesai tatap muka, Tanya diri anda apakah tujuan pelajaran telah dicapai atau belum, cara-cara dan teknik serta taktik yang akan diberikan hendaknya dipikirkan.

Untuk mengaplikasikan metode langsung dalam pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab perlu melihat konsep dasar metode ini. Aplikasi berikut ini hanya contoh umum saja, maka penggunaan selanjutnya diserahkan kepada Pendidik sesuai situasi dan kondisi, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar metode.

Langkah-langkah dalam penyajian metode ini secara garis besarnya sebagai berikut :

- a. pendidik mengucapkan satu kata sambil menunjukkan bendanya atau memperagakan dengan gerakan.
 - b. Latihan berikutnya berupa tanya jawab dengan kata Tanya *hal, ma>, aina, kaifa*. Dan sebagainya.³⁰
 - c. Apa bila peserta didik telah menguasai materi yang disajikan, peserta didik disuruh membuka buku teks dan pendidik memberikan contoh bacaan yang benar kemudian peserta didik disuruh membaca bergantian.
 - d. Selanjutnya peserta didik disuruh menjawab secara lisan pertanyaan yang ada di dalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakan secara tertulis
6. Pembagian *al-t}ari>qah al-muba>syirah*

Ada tiga metode yang sangat lekat dengan metode langsung, bahkan merupakan bagian yang bersinambungan dalam metode langsung, ketiga metode

³⁰ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), 35.

itu adalah metode psikologi (*al-t}ari>qah al-siku>lujiyyah*), metode fonetik (*al-t}ari>qah al-s}autiyyah*), Metode Alamiah (*al-t}ari>qah al-t}abi>'iyyah*). Pada prinsipnya ketiga cabang ini tidak ada perbedaan. Ketiganya memiliki titik tekan dalam penggunaan bahasa asing yang dipelajari secara langsung dalam proses pembelajaran.³¹

a. Metode psikologi (*al-t}ari>qah al-siku>lujiyyah*)

Disebut dengan metode psikologi karena proses pembelajarannya didasarkan atas pengamatan perkembangan mental dan asosiasi pikiran. Beberapa ciri yang melekat pada metode ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Penggunaan benda, diagram, gambar, dan chart untuk menciptakan gambaran mental dan menghubungkannya dengan kata yang diucapkan
- 2) Kosakata dikelompokkan ke dalam ungkapan-ungkapan pendek yang berhubungan dengan suatu masalah yang masih satu pelajaran. Beberapa pelajaran dikumpulkan dalam satu bab, sedangkan kumpulan beberapa bab membentuk suatu seri.
- 3) Pelajaran mula-mula diberikan secara lisan, kemudian diberikan bagian demi bagian berdasarkan materi dari buku.³²

Sebagaimana disebutkan di muka, dalam metode langsung penggunaan bahasa ibu sangat dihindari. Oleh karena itu, materi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan pendidik melakukan peragaan dan penunjukan langsung benda asli, gambar atau model (tiruan benda) ketika mengenalkan *mufrada>t* dan struktur kalimat yang baru.

³¹ Ibid 54

³² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 210.

b. Metode fonetik (*al-t}ari>qah al-s}autiyyah*)

Metode ini dikenal juga dengan metode ucapan (*al-t}ari>qah al-nut}qiyyah*).³³ Disebut metode fonetik karena materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti yang lazim digunakan. Dalam praktiknya, metode ini mengawali proses pembelajaran dengan latihan pendengaran terhadap bunyi, setelah itu di lanjutkan dengan latihan menggunakan kata, lalu kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Selanjutnya kalimat-kalimat tersebut dirangkaikan menjadi percakapan dan cerita. Gramatika diajarkan secara induktif, sedangkan mengarang terdiri atas penampilan kembali tentang apa yang didengar dan dibaca.³⁴

c. Metode Alamiah (*al-t}ari>qah al-t}abi>'iyyah*)

Metode ini merupakan kelanjutan metode fonetik. Disebut alamiah karena belajar bahasa asing disamakan seperti belajar bahasa ibu. Belajar bahasa ibu biasanya berdasarkan kepada perilaku atau kebiasaan sehari-hari yang berlangsung secara alamiah. Karena itu metode alamiah kadang-kadang disebut metode kebiasaan (*al-t}ariqah al-'adiyyah*). Di dalam belajar bahasa ibu, seorang anak memulai menyerap bahasa dengan menyimak dan meniru bahasa yang digunakan oleh orang dewasa, lalu ia mengucapkan apa yang ia simak secara berulang-ulang. Di dalam praktiknya ada beberapa hal yang membedakannya dengan metode lain, antara lain sebagai berikut.

- 1) Mendasarkan teori pada kebiasaan anak-anak dalam mempelajari bahasa ibunya.

³³ *Ibid*, 211.

³⁴ *Ibid.*, 213

- 2) Langkah pertama pengajaran adalah bunyi (tanpa buku) dilanjutkan kemudian oleh pengenalan kata dan kalimat secara lisan yang dilengkapi oleh pengenalan benda dan gambar.
- 3) Kata dan istilah baru diajarkan melalui kata-kata yang telah dikenal sebelumnya.
- 4) Gramatika digunakan untuk membentulkan kesalahan-kesalahan.
- 5) Penggunaan kamus untuk membantu mengingat kata-kata yang sudah dilupakan. Karena seorang anak belajar berbahasa ibu dengan pengulangan yang tidak selalu mendengar bunyi kata dan kalimat dari orang yang sama, metode ini menganjurkan untuk menggunakan beberapa pendidik secara bergantian³⁵.

7. Kelebihan dan kelemahan *al-t}ari>qah al-muba>syirah*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan adapun kelebihan dan kekurangan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* adalah:

a. Kelebihan *al-t}ari>qah al-muba>syirah*

Adapun kelebihan metode langsung (*al-t}ari>qah al-muba>syirah*) sebagai berikut:

- 1) Memberikan banyak waktu untuk melatih keterampilan berbicara (*al-maha>rah al-ka>lam*), hal ini berdasarkan pada prinsip bahwa asensi utama bahasa adalah berbicara.

³⁵ *Ibid*, 213.

- 2) Menghindari penerjemahan secara langsung, dan banyak mengganggu pengajaran bahasa asing sendiri.
- 3) Tidak memberikan tempat kepada bahasa ibu dalam pengajaran bahasa asing.
- 4) Mengaitkan antara kata-kata yang diajarkan dengan objek-objek yang ditunjukkan oleh kata-kata tersebut.
- 5) Tidak menggunakan analisis *Nahwu*, karena sebagai alat pengukur berbahasa dan dianggap kurang berguna dalam mencapai kemahiran berbahasa (*maha>rah al-ka>lam*) yang diharapkan.
- 6) Menggunakan model meniru dan menghafal. Para peserta didik diberi kalimat-kalimat asing, dialog, nyanyian dan lainnya untuk memantapkan dalam berbahasa.
- 7) Peserta didik menguasai pelafalan kosakata dengan baik.
- 8) Peserta didik mengetahui banyak kosakata dan pemakaiannya dalam kalimat.
- 9) Peserta didik memiliki keberanian berkomunikasi dalam berbahasa Arab dengan sesama kawan sejawat.
- 10) Peserta didik mampu berkomunikasi secara spontan tanpa adanya hambatan harus berfikir penerjemahan.
- 11) Peserta didik tidak menguasai tata bahasa secara fungsional, tidak teoritis setelah melihat keuntungan dari *al-t}ari>qah al-muba>syirah*, maka melihat bidang agama, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam bidang pelaksanaan ibadah seperti pelaksanaan salat, wudlu, beberapa pelaksanaan rukun haji dan lain-lain.

- 12) Membangkitkan semangat para pendidik bahasa Arab untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang dapat membantu tercapainya *maha>rah al-istima>* ‘ dan *al-maha>rah al-kala>m* peserta didik.
- 13) Memotivasi peserta didik untuk senantiasa berpikir tentang bahasa Arab sehingga tidak terjadi percampuran dengan bahasa ibu.
- 14) Memotivasi peserta didik untuk dapat menyebutkan dan mengerti kosakata dan kalimat dalam bahasa yang diajarkan, apalagi dengan bantuan alat peraga.

Selain kelebihan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* atau metode langsung. Metode ini juga memiliki tingkat efektifitas, karena beberapa keunggulan yang dimilikinya, diantaranya yaitu:

- 1) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata-kata kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan oleh pendidik, apa lagi pendidik menggunakan alat peraga (*wasa>i’lul i>d}o>h*) dan macam-macam media pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Karena biasanya dengan menggunakan metode ini pendidik mengajarkan kata-kata dan kalimat yang sederhana, yang dapat dimengerti peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik dapat dengan mudah menangkap simbol-simbol bahasa asing yang diajarkan pendidik. Seperti *qalamun, kita>bun, maktabun*, dan lainnya.
- 3) Metode ini relative banyak menggunakan alat peraga, maka dengan menggunakan metode ini dapat membangkitkan minat peserta didik dalam

berbahasa asing, sehingga jika sudah merasa tertarik maka pelajaran tidak dianggap sulit.

- 4) Peserta didik memiliki pengalaman langsung dan praktis, meskipun pada awalnya kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya.
- 5) Peserta didik menjadi terlatih dalam pengucapan bahasa asing, jika mendengar ucapan yang semula sering didengar dan diucapkan.

b. Kelemahan *al-t}ari>qah al-muba>syirah*

Adapun kelemahan atau kekurangan metode langsung (*al-t}ari>qah al-muba>syirah*) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik lemah dalam membaca pemahaman karena materi latihan ditekankan pada bahasa lisan.
- 2) Hanya mencukupkan diri pada keterampilan berbicara, tidak memperhatikan keterampilan berbahasa yang lainnya.
- 3) Menjauhkan para peserta didik dari pengetahuan *nahwu* yang merupakan elemen penting dalam penyusunan kalimat.
- 4) Tidak menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar, sehingga banyak menghabiskan tenaga dan waktu.
- 5) Memerlukan pendidik yang ideal, yakni pendidik yang terampil berbahasa Arab dan lincah dalam penyajiannya
- 6) Tidak bisa dilaksanakan di dalam kelas besar.
- 7) Kesulitan menjelaskan kata abstrak karena terhambat tidak diperbolehkannya menggunakan bahasa yang telah dikuasai sebelumnya.

- 8) Kejenuhan dengan latihan menirukan dan menghafal kalimat-kalimat yang kadang-kadang kurang bermakna.
- 9) Banyak waktu terbuang dalam mengulang-ulang makna satu kata dan memungkinkan adanya salah persepsi peserta didik.

Dari penjelasan di atas, hal-hal yang dianggap lemah dalam metode langsung tersebut bukanlah kelemahan fatal yang tidak bisa ditolerir, kelemahan-kelemahan tersebut sangat memungkinkan diatasi dengan memperbaiki teknik tertentu sesuai konteksnya.

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah*.

Keberhasilan penerapan metode *al-t}ari>qah al-muba>syirah* tidak lepas dari faktor-faktor sebagai berikut :

a. Motivasi peserta didik

Motivasi peserta didik memegang peranan penting dalam keberhasilan penggunaan metode *al-t}ari>qah al-muba>syirah*. Sebaik apapun faktor-faktor lain tanpa didukung motivasi yang kuat akan sia-sia dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab tersebut. Karena itu pendidik perlu membangkitkan motivasi peserta didik agar lebih bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Sebab motivasi merupakan dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu, dan dalam konteks ini dorongan dari dalam diri peserta didik untuk belajar bahasa Arab dengan sungguh-sungguh.

Di dalam mengajar guru atau pendidik harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik kepada pelajaran yang sedang diberikan oleh pendidik.

Perhatian yang timbul dalam diri peserta didik akan membangkitkan motivasi yang akan menggerakkan dan mengarahkan aktivitas peserta didik. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran.

b. Guru yang mengajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *al-t}ari>qah al-muba>syirah*, membutuhkan pendidik yang terampil berbahasa Arab dan terampil mengajarkan bahasa Arab. Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan karena posisi pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Materi atau bahan ajar

Di dalam memilih materi pembelajaran atau bahan ajar, seorang pendidik harus benar-benar cermat. Buku harus sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik, sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Demikian juga materi harus yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari. Di sini akan menarik minat peserta didik dan antusias dalam mempelajarinya, “karena materi dalam buku ajar adalah ruh bagi proses pembelajaran itu sendiri.”³⁶

d. Media pembelajaran

Sangat penting sekali penggunaan media dalam pembelajaran, mengingat dalam materi ajar tidak semuanya dapat ditunjukkan langsung kepada peserta didik. Bila benda-benda yang disebutkan di dalam materi ajar tidak terdapat di sekeliling peserta didik, maka perlu diadakan media berupa benda tiruan atau

³⁶ Abdullah Al-Gali, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, (Padang: Akademia, 2012), 73.

gambaranya. Dengan media tersebut akan membantu memudahkan belajar peserta didik.

D. Keterampilan Berbahasa Arab

Keterampilan merupakan ilmu lahiriyah yang ada di dalam diri manusia yang perlu untuk dipelajari secara mendalam guna mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan juga bisa berarti kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas untuk menghasilkan sebuah nilai dari hasil sebuah pekerjaan.

Keterampilan berbahasa (*maha>rah al-lug}ah*) adalah kemampuan menggunakan bahasa, baik posisi aktif reseptif (*al-na>syit}ah al-istiqla>li>*) maupun aktif produktif (*al-na>syit}t}ah al-inta>ji>*). Keterampilan aktif reseptif adalah menyimak (*al-maha>rah al-istima>*) dan membaca (*al-maha>rah al-qira>'ah*), sedangkan aktif produktif adalah berbicara (*al-maha>rah al-kala>m*), dan menulis (*al-maha>rah al-qira>'ah*).³⁷ Keempat aspek ini menjadi aspek penting dalam belajar bahasa Arab, karena keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan. Karena kedudukan keempat keterampilan ini sangat menunjang dalam pencapaian keterampilan berbahasa.

Dari sisi urutan perkembangan berbahasa, secara psikologis manusia pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu baru belajar membaca dan menulis. Namun dalam sis fungsinya sebagai media alih pesan, keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan suatu kesatuan atau catur

³⁷ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT)*, (Surabaya : PMN, 2011), 43

tunggal. Meskipun empat keterampilan tersebut dalam rupa dan karakteristik yang berbeda, namun bahasa adalah kegiatan yang utuh dan padu, sehingga satu sama lain saling membutuhkan.

Setiap keterampilan erat kaitannya sama lain, sebab dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya ditempuh melalui hubungan urutan yang teratur. Dalam konteks selanjutnya keterampilan berbahasa pun menjadi indikasi keterampilan berfikir yang sejatinya dikuasai oleh manusia. Semuanya tidak terjadi secara instan, melainkan harus melalui proses pengalaman belajar.

1. Pengertian Keterampilan (*al-maha>rah*).

Skill atau keterampilan (*al-maha>rah*) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ada juga pengertian lain yang mendefinisikan bahwa skill adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.³⁸ Berikut ini adalah berbagai pendapat tentang skill menurut para ahli, yaitu :

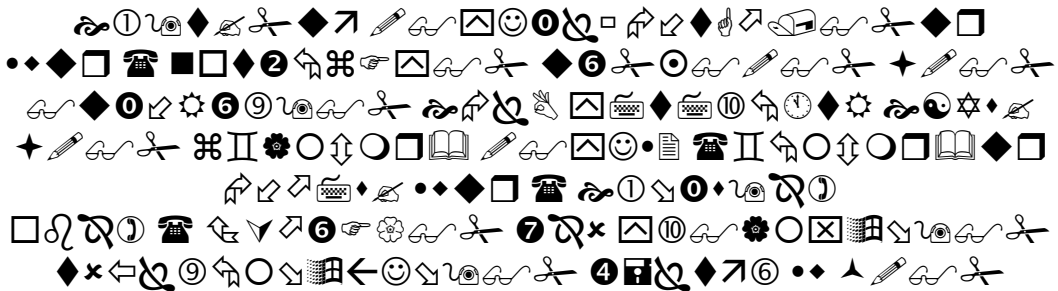
- a. Menurut Gordon, skill adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.
- b. Menurut Nadler, skill kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas.
- c. Menurut Higgins, skill adalah kemampuan dalam tindakan dan memenuhi suatu tugas.

³⁸ Tommy Suprpto, Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi, MedPress, Yogyakarta, Cet. 8, 2009, hlm. 135.

d. Menurut Iverson, skill adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat.

Jika disimpulkan, skill berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat.³⁹

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha adalah Skill atau keahlian, kepandaian dan keterampilan. Tanpa Skill, dapat dibayangkan banyaknya problem yang dihadapi dalam dunia usaha. Apalagi bila usaha yang ditangani itu merupakan usaha yang memiliki kapital besar dengan lapangan operasi yang luas. Islam memberikan perhatian mengenai Skill atau keterampilan. Penguasaan keterampilan yang serba material merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam melaksanakan tugas kehidupan. Al-Qur'an dan hadits menganjurkan agar umat islam menggali ilmu pengetahuan dan memperdalam keterampilan. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut :



Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

³⁹ Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim, Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai, Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, Juli 2008, hlm. 158.

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

untuk membawa peserta didik atau santri menguasai bahasa Arab secara aktif harus memerlukan teknik keterampilan yang tepat. Ada empat teknik pengajaran keterampilan-keterampilan berbahasa: Menyimak (*al-istima>'*), Berbicara (*al-kala>m*), Membaca (*al-qira>'ah*), dan Menulis (*al-kita>bah*).⁴⁰

Ruang lingkup pelajaran bahasa Arab di *Madrasah Tsanawiyah* meliputi tema-tema yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, rumah, hobi, profesi, kegiatan keagamaan, dan lingkungan. Adapun keterampilan yang dikembangkan mencakup:

- a. Menyimak, mampu memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan atau dialog sederhana) tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktifitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.
- b. Berbicara, mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya jawab tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.
- c. Membaca mampu memahami berbagai ragam teks tulis dalam bentuk gagasan atau dialog sederhana, melalui kegiatan membaca, menganalisis dan menemukan pokok pikiran tentang identitas diri, rumah, keluarga,

⁴⁰ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT)*, (Surabaya : PMN, 2011), 43

menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.

- d. Menulis mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman dan informasi melalui kegiatan menulis pikiran tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan disekitar kita.

Untuk itu bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*al-istima>*'), berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) ditekankan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa.⁴¹ Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.⁴²

2. Ketampilan Menyimak (*al-maha>rah al-istima>*')

Keterampilan menyimak (*al-maha>rah al-istima>*') adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diucapkan oleh mitra bicara atau media tertentu.⁴³ Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan terus-menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata dengan unsur-unsur yang lainnya.

⁴¹ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (MedPress, Yogyakarta, Cet. 8, 2009), 135.

⁴² Peraturan Menteri Agama Indonesia Nomor tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 37

⁴³ Helmiati, *Micro Teaching* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo. 2013), 1

Menyimak (*al-istima>* ') adalah suatu keterampilan yang hingga sekarang dibiarkan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa Arab .⁴⁴ Masih kurang sekali materi berupa buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang digunakan untuk menunjang tugas pendidik dalam pengajaran menyimak untuk digunakan di Indonesia.

Untuk situasi di Indonesia, materi menyimak bahasa asing (khususnya bahasa Arab) disajikan dalam empat fase sebagai berikut:

a. Fase Pengenalan

Pada fase ini pendidik mengenalkan kepada peserta didik tentang bunyi-bunyi huruf Arab baik yang tunggal maupun yang sudah disambung dengan huruf-huruf lain dalam kata-kata.⁴⁵ Dalam hal ini pendidik dituntut untuk memberikan contoh pengucapan bunyi dengan benar dan baik, lalu diikuti oleh peserta didik. Akan baik pula jikalau dibantu dengan kaset atau gambar-gambar tentang pembelajara bahasa Arab.

kata-kata yang dimaksud. Contoh : Seorang pendidik mengakata kata bahasa Arab (*kita>bun*) dan diikuti oleh peserta didik,.

b. Fase Pemahaman Permulaan

Pada fase ini para peserta didik diajak untuk memahami pembicaraan sederhana yang dilontarkan oleh pendidik tanpa respons lisan.⁴⁶ Tetapi dengan perbuatan. Sebagai tahap permulaan, merespons dengan perbuatan dipandang lebih ringan dibandingkan dengan lisan. Sebagai contoh: Pendidik melontarkan

⁴⁵ Khanifatul, *Pebelajaran Inovatif* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), 16-19

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 79

kata bahasa Arab *ijlis* artinya duduklah, maka dengan spontan peserta didik langsung duduk sebagai bentuk perbuatan yang telah diperintahkan oleh pendidik.

c. Fase Pemahaman Pertengahan

Pada fase ini peserta didik diberi pertanyaan-pertanyaan secara lisan atau tertulis. Sementara itu, kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan pada fase ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik membacakan bacaan pendek atau memutar rekaman. Setelah itu pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan atau rekaman tersebut. Jawaban peserta didik bisa berbentuk lisan atau tertulis.
- 2) Pendidik memutar rekaman percakapan dua orang penutur asli (*al-na>t}iq al-as}li*). Selanjutnya pendidik menanyakan isi rekaman itu.

d. Fase Pemahaman Lanjutan

Pada fase ini para peserta didik diberi latihan untuk mendengarkan berita-berita dari radio atau TV.⁴⁷ Bisa juga mendengarkan komentar-komentar hal ihwan tertentu yang disiarkan radio atau TV. Selain itu bisa juga dalam bentuk menyimak rekaman tentang kegiatan tertentu yang bisa disajikan dilaboratorium dan lain-lain. Dalam kegiatan ini para peserta didik dilanjutkan untuk mendengarkan sambil membuat catatan mengenai fakta-fakta tertentu yang terjadi selama kegiatan yang terekam dalam kaset seperti nama, tanggal, tahun, waktu, dan sebagainya. Setelah itu peserta didik ditugaskan untuk membuat ringkasan dalam bentuk bahasa Arab, yang mereka kuasai tentang pembicaraan dalam video atau film tersebut.

⁴⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Ed. III, 2002) Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, Ed. III, 2002, hlm. 145), 145

Meskipun latihan menyimak bertujuan melatih pendengaran, tetapi dalam prakteknya selalu diikuti dengan latihan pengucapan dan pemahaman, bahkan yang terakhir inilah yang menjadi tujuan utama kegiatan menyimak. Jadi, setelah pendidik mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab melalui ujaran-ujaran yang didengarnya, maka mereka dilatih untuk mengucapkan dan memahami makna yang terkandung dalam ujaran tersebut. Dengan demikian, pelajaran bahasa Arab dalam keterampilan *Istima*>' sekaligus melatih dasar-dasar kemampuan reseptif dan produktif.

e. Pengertian menyimak

Para ahli linguistik membedakan antara mendengar (*sima*>' *hearling*), menyimak (*istima*>' *listening*), dan mendengar dengan serius (*ins}at/auding*). Mendengar (*sima*>') hanyalah menerima suara tanpa adanya perhatian atau unsur kesengajaan, seperti suara bising. Sedangkan menyimak (*istima*>') adalah menuntut adanya kesengajaan dan perhatian dalam mendengarkan sesuatu, dan menyimak dengan serius (*ins}a>t*) adalah tingkatan lebih diatas menyimak yang menuntut konsentrasi dan perhatian yang lebih.

Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansyur dalam buku Syamsuddin Asyrofi mendefinisikan *istima>* ' sebagai berikut:

الإِسْتِمَاعُ هُوَ عَمَلِيَّةٌ أَنْصَاتٍ إِلَى الرُّمُوزِ الْمُنطَوِّقَةِ ثُمَّ تَفْسِيرِهَا

Artinya:

Menyimak yaitu proses mendengar dengan serius, kode-kode atau simbol bahasa yang diucapkan kemudian ditafsirkan.⁴⁸

Lebih lanjut beliau menjelaskan, ada empat unsur dalam menyimak yang mana keempat unsur tersebut harus saling mengisi dan tak boleh dipisah-pisahkan, yaitu:

- 1) Memahami makna secara umum
- 2) Menafsiri pembicaraan dan berinteraksi
- 3) Mengevaluasi dan mengkritik pembicaraan
- 4) Menggabungkan isi yang diterima dengan pengalaman individu yang telah dimiliki.⁴⁹

f. Tujuan pembelajaran kemahiran menyimak (*al-maha>rah al-istima>* ')

Tujuan pembelajaran kemahiran menyimak (*al-maha>rah al-istima>* ')sebagai berikut:

- 1) Mampu menyimak, perhatian, dan berfokus pada materi yang didengar.
- 2) Mampu mengikuti apa yang didengar dan menguasainya sesuai dengan tujuan menyimak

⁴⁸ Syamsuddin Asyrofi, *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), 110

⁴⁹ Ibid. 111

- 3) Mampu memahami apa yang didengar dari ucapan penutur dengan cepat dan tepat.
- 4) Menanamkan kebiasaan mendengar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan yang sangat penting.
- 5) Menanamkan bagi keindahan pada saat menyimak .
- 6) Mampu mengetahui makna kosakata sesuai dengan bentuk perkataan yang didengar.
- 7) Mampu menetapkan kebijaksanaan atas perkataan yang didengar dan menetapkan keputusan yang sesuai.

g. prinsip-prinsip dalam pembelajaran keterampilan menyimak

Agar peserta didik dapat mendengarkan dengan baik maka harus menguasai beberapa kemahiran sebagai berikut:

- 1) Mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab dengan makhrajnya.
- 2) Membedakan antara huruf-huruf yang berbeda
- 3) Memiliki kemampuan mengetahui perbedaan antara huruf-huruf yang berbeda
- 4) Mampu dalam tata bahasa Arab menganalisa lambang-lambang suara atau kode-kode
- 5) Sebaiknya mengetahui arti kosakata bahasa Arab
- 6) Mampu memberikan perhatian sepanjang waktu
- 7) Adanya dorongan untuk terus menyimak
- 8) Berada dalam kondisi jiwa yang penuh dengan toleransi untuk menyimak sehingga ucapan penutur tidak membosankan

3. Keterampilan berbicara (*al-maha>rah al-kala>m*)

Keterampilan berbicara (*al-maha>rah al-kala>m*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan secara lisan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Bahkan menurut Tarigan berbicara merupakan kombinasi faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistic secara luas, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia paling penting bagi kontrol sosial.⁵⁰

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*al-maha>rah al-kala>m*) yang mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan secara lisan, berbagai bentuk dan cara yang digunakan. Sesuai dengan penguasaan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh peserta didik. Bentuk pembelajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam. Hal itu seharusnya tercermin dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa.

a. Pengertian berbicara (*al-kala>m*)

Keterampilan berbicara (*al-maha>rah al-kala>m*) sering juga disebut dengan istilah *ta'bir*. Meski demikian keduanya memiliki perbedaan penekanan, di mana keterampilan berbicara (*al-maha>rah al-kala>m*) lebih menekankan kepada kemampuan lisan, sedangkan *ta'bir* disamping secara lisan juga dapat

⁵⁰ Tarigan, Henry Guntur, *Teknik Pengajaran Keterampilan BerBahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 15

diwujudkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Arab

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dalam pembelajaran bahasa, karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar dalam mempelajari bahasa asing. Keterampilan ini merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif.⁵¹

Keterampilan berbicara (*al-maha>rah al-kala>m*) sering juga disebut dengan istilah *ta'bir*. Meski demikian keduanya memiliki perbedaan penekanan, dimana (*al-maha>rah al-kala>m*) lebih menekankan kepada kemampuan lisan, sedangkan *ta'bir* disamping secara lisan juga dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Arab ada istilah *ta'bir syafahi* (kemampuan berbicara) dan *ta'bir tahri>ri* (kemampuan menulis) keduanya memiliki kesamaan secara mendasar, yaitu bersifat aktif untuk menyatakan apa yang ada dalam pikiran seseorang.

Kegiatan keterampilan berbicara atau yang disebut dengan (*al-maha>rah al-kala>m*) adalah mengucapkan suara-suara bahasa Arab dengan benar dan tepat. Keterampilan berbicara (*al-maha>rah al-kala>m*) dapat terwujud setelah keterampilan menyimak (*al-maha>rah al-istima>'*) dan mengucapkan kosakata bahasa Arab. Keterampilan ini dapat berupa percakapan, diskusi, cerita atau pidato.⁵²

b. Tujuan pembelajaran berbicara *al-kala>m*

⁵¹ Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang : UIN Maliki Press, 2011), 88

⁵² Radliyah Zaenuddin, *Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005). 123

Tujuan pembelajaran *al-kalam* atau berbicara mencakup beberapa hal antara lain sebagai berikut:

- 1) Kemudahan berbicara. Peserta didik harus mendapatkan kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lencer dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum
- 2) Kejelasan. Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagsan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Agar kejelasan dalam berbicara tersebut dapat dicapai, maka dibutuhkan berbagai macam latihan terus menerus.
- 3) Bertanggung jawab. Latihan berbicara *al-kalam* yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topic dan tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara dan bagaimana situasi pembicaraan-pembicaraan serta momentumnya saat itu.
- 4) Membentuk pendengaran yang kritis. Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan umum program pembelajaran ini. Disini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata yang telah diucapkan, niat ketika mengucapkan dan tujuan pembicaraan tersebut.
- 5) Membentuk kebiasaan. Kebiasaan berbicara bahasa Arab tidak dapat dicapai tanpa ada niat yang sungguh-sungguh dari peserta didik itu sendiri. Kebiasaan ini bisa mewujudkan melalui interaksi dua orang atau lebih yang telah

disepakati sebelumnya, tidak harus dalam komunitas besar. Dalam menciptakan kebiasaan berbahasa Arab yang dibutuhkan hanyalah komitmen.

c. Prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan berbicara (*al-maha>rah al-kala>m*)

agar pembelajaran berbicara (*al-kala>m*) baik bagi non Arab maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Hendaknya pendidik memiliki kemampuan yang tinggi tentang keterampilan berbicara bahasa Arab
- 2) Memulai dengan suara-suara yang serupa antara dua bahasa (bahasa pembelajar dan bahasa Arab)
- 3) Hendaknya mengarang dan pendidik memulai dengan lafadz-lafadz yang mudah yang terdiri dari satu kalimat, dan seterusnya
- 4) Memulai dengan kosakata yang mudah
- 5) Memperbanyak latihan-latihan, seperti membedakan pengucapan bunyi, latihan mengungkapkan ide-ide dan seterusnya.⁵³

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para peserta didik mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi diperlukan aktifitas-aktifitas latihan yang memadai dan mendukung. Aktifitas-aktifitas bukan perkara yang mudah bagi pembelajaran bahasa Arab, sebab harus

⁵³ Wahab Rosyidi, *memahami konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2011. 76

tercipta dahulu lingkungan bahasa yang mengarahkan para peserta didik ke arah sana. Ada dua kategori yaitu:

d. Latihan Prakomunikatif

Latihan prakomunikatif tidak berarti bahwa latihan-latihan yang dilakukan belum komunikatif, tetapi dimaksudkan membekali peserta didik kemampuan-kemampuan dasar dalam berbicara yang sangat diperlukan ketika terjun di lapangan, seperti latihan penerapan pola dialog, kosakata, kaidah, mimik muka, dan lain sebagainya. Pada tahap ini pendidik dalam latihan cukup banyak dalam latihan.⁵⁴

Cara yang lazim dilakukan adalah merangkaikan latihan menyimak dengan berbicara, sebab keduanya saling berkaitan. Sebagaimana dalam latihan menyimak, maka latihan yang sangat mendasar dan dikenalkan lebih dahulu dalam adalah membedakan bunyi atau unsur-unsur kata (*fenom*). Pengenalan bunyi sangat penting untuk pemula. Pembimbing yang paling ideal dalam hal ini adalah penutur asli (*al-na>t}iq al-as}li>*). Akan tetapi jikalau tidak memungkinkan, maka bisa diganti dengan kaset yang telah dibuat di laboratorium.

e. Latihan Komunikatif

Latihan komunikatif adalah latihan yang lebih mengandalkan kreatifitas para peserta didik dalam melakukan latihan. Pada tahap ini keterlibatan pendidik secara langsung mulai dikurangi untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik itu sendiri. Para peserta didik pada tahap ini ditekankan untuk lebih banyak berbicara daripada pendidik.

⁵⁴ Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan* (PT. Persero Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai, Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, Juli 2008), 158.

Sedangkan penyajiannya dilakukan secara bertahap, dan dianjurkan agar materi latihan dipilih sesuai dengan kondisi kelas. Secara psikologis memang setiap kelas memiliki kecenderungan, pandangan dan kemampuan kolektif yang tidak sama. Oleh karena itu pendidik harus pandai memanfaatkan kondisi ini agar setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan setidaknya memberikan kegairahan kepada mereka.

4. Keterampilan Membaca (*al-maha>rah al- qira>'ah*)

Keterampilan membaca (*al-maha>rah al- qira>'ah*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi suatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Hakikat membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang dituliskannya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.⁵⁵ Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca dengan demikian melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawakan makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual. Perpindahan simbol tertulis kedalam bahasa ujaran itulah disebut membaca.

Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan. Jadi pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu berkomunikasi

⁵⁵ Jauharoti Alfin, *Keterampilan Dasar Berbahasa* (Surabaya : PT Revka Petra Media, 2009), 138

secara intim dengan bacaan, ia bisa gembira, marah, kagum, rindu, sedih, dan sebagainya sesuai gelombang isi bacaan.

Lebih luas lagi membaca bukan hanya itu, tetapi menggunakan isi bacaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembaca yang baik adalah orang yang menggunakan isi bacaan dalam kehidupannya. Jadi membaca dalam makna yang terakhir mencakup empat hal sekaligus, yaitu: mengenali simbol-simbol tertulis, memahami makna yang terkandung, menyikapi makna yang terkandung, implementasi mana dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca dalam makna yang sangat luas ternyata tidak mudah, sebab banyak variabel yang terlibat, namun untuk sekedar pendahuluan, kemampuan melafalkan kata-kata dan memahami makna secara utuh sudah termasuk baik. Adapun penjiwaan dan implementasi makna dalam kehidupan akan muncul kemudian dengan memperbanyak latihan.

Pembelajaran *qira'ah* (membaca) seringkali disebut dengan pelajaran *mutala'ah* (menela'ah). Keduanya memang sama-sama belajar yang berbasis bacaan. Namun demikian, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. *Qira'ah* dapat diartikan sebagai pelajaran membaca, sedangkan *mutala'ah* lebih menekankan pada aspek analisis dan pemahaman terhadap apa yang dibaca. Karena keduanya memiliki perbedaan penekanan, maka dalam pemilihan metode atau strategi pembelajarannya pun tentu akan terdapat perbedaan. Kedua istilah tersebut juga dapat dipahami sebagai proses, artinya bahwa keterampilan membaca itu meliputi latihan membaca dengan benar sampai dengan taraf kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan.

Membaca secara garis besarnya terbagi ke dalam dalam dua bagian, yaitu membaca nyaring (*al-qira>'ah al-jahriyyah*) dan membaca dalam hati (*al-qira>'ah al-s}a>mit}ah*).

a. Membaca nyaring (*al- qira>'ah al-jahriyyah*)

Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau meyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang baca. Latihan membaca ini lebih cocok diberikan kepada peserta didik tingkat pemula.

Sesuai dengan sebutan bacaan ini, maka tujuan utamanya agar para peserta didik mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai dengan sistem bunyi dalam bahasa Arab. Selain itu ada beberapa keuntungan mengajar membaca secara nyaring, antara lain seperti kata nababan:

- 1) menambah kepercayaan diri peserta didik.
- 2) kesalahan-kesalahan dalam lafal dapat segera di perbaiki pendidik
- 3) memperkuat disiplin dalam kelas, karena peserta didik berperan serta secara aktif dan tidak boleh ketinggalan dalam membaca secara serentak,
- 4) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan lafal dengan ortografi (tulisan)
- 5) melatih peserta didik untuk membaca dalam kelompok– kelompok.⁵⁶

Namun disamping kelebihan tersebut terdapat beberapa kelemahan, menurut *Al-khuli* kelemahan itu antara lain :

- 1) membaca nyaring akan menyita banyak energi, akibatnya peserta didik akan cepat lelah

⁵⁶ Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang : UIN Maliki Press, 2011), 88

- 2) tingkat pemahaman membaca nyaring lebih sedikit dibandingkan membaca diam, sebab peserta didik lebih disibukkan melafalkan kata-kata dibandingkan dengan memahami isi bacaan
- 3) membaca nyaring dapat menimbulkan kegaduhan, kadang-kadang dapat mengganggu orang lain.⁵⁷

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan tersebut, mengajar membaca nyaring perlu dilakukan, terutama kepada para peserta didik tahap pemula. Pada tahap ini mereka harus dikenalkan kepada bunyi-bunyi huruf Arab dan dilatih pelafalannya. Seperti diketahui bahwa bahasa Arab memiliki karakteristik bunyi yang berbeda secara prinsip dibandingkan dengan bunyi-bunyi huruf pada bahasa peserta didik. Jika tidak dikenalkan dan dilatih pengucapannya secara benar, maka akan menjadi kendala pada belajar tahap selanjutnya.

b. Membaca diam (al-qira'ah al-samiyah).

Membaca diam atau disebut dengan membaca dalam hati lazim dikenal dengan membaca pemahaman, yaitu membaca dengan tidak melafalkan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca, melainkan hanya mengandalkan kecermatan eksplorasi visual. Tujuan membaca dalam hati adalah penguasaan isi bacaan, atau memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan dalam waktu yang cepat. Nampaknya membaca dalam hati merupakan keterampilan mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan baik, sebab membaca dalam hati lebih efektif dalam memahami isi bacaan dibandingkan dengan membaca nyaring.

⁵⁷ Ibid., 90

Dalam kehidupan yang sebenarnya di masyarakat, setiap anggota masyarakat akan membaca bahan-bahan yang sesuai dengan selera atau pilihan masing-masing tanpa ada paksaan dari pihak lain, membaca secara perorangan menurut selera masing-masing disebut dengan (*al-qira>'ah al-fardiyyah*). Pengajaran membaca teks berbahasa Arab perlu diajarkan sejak dini.

Keterampilan membaca dalam hati secara perorangan akan menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam menguasai konsep, uraian, cerita yang bernilai sastra, atau yang lainnya secara utuh. Untuk itulah kemampuan mengesplorasi visual dan kecepatan harus menjadi aspek yang inti dalam pengajaran membaca dalam hati. Yang dimaksud dengan eksplorasi visual di sini adalah jumlah kata tertulis yang mampu dideteksi oleh mata sekaligus memahaminya dengan cepat. Tentu saja semakin bertambah kemampuan eksplorasi visual terhadap bacaan, akan semakin bertambah pula kecepatan membaca dalam hati.

Pada tahap permulaan, pendidik sebaiknya lebih dahulu memperkenalkan kata-kata yang sudah banyak diserap oleh bahasa peserta didik. Hal ini dilakukan agar para peserta didik tidak mengalami kesulitan, terutama bagi mereka yang baru belajar bahasa. Selanjutnya pendidik memberikan contoh pengucapan kata-kata yang diikuti oleh para peserta didik.

Keterampilan (*al-maha>rah al-qira>'ah*) pada dasarnya mengandung dua aspek, yaitu mengubah lambang tulis menjadi bunyi, dan menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang tulisan tersebut. Kemampuan membaca juga dapat diwujudkan dalam bentuk membaca keras maupun dalam

hati, membaca keras tidak hanya menunjukkan pemahaman terhadap apa yang dibaca, dan membaca dengan keras lebih mudah diukur dari pada membaca dalam hati.⁵⁸

Pembelajaran keterampilan membaca (*al-maha>rah al-qira>'ah*) juga disebut dengan pembelajaran menelaah, keduanya sama-sama berbasis bacaan. Akan tetapi keduanya mempunyai perbedaan yaitu *qira>'ah* diartikan sebagai pembelajaran membaca, sedangkan menelaah lebih menekankan pada aspek analisis pemahaman pada bacaan.

c. Pengertian Membaca *qira>'ah*

Keterampilan membaca (*al-maha>rah al-qira>'ah*) yaitu penyajian materi pelajaran dengan cara lebih dahulu mengutamakan membaca, yakni pendidik mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh peserta didik. Keterampilan ini menitikberatkan pada latihan-latihan lisan atau penuturan dengan mulut, melatih mulut agar bisa lancar berbicara.

Keterampilan membaca (*al-maha>rah al-qira>'ah*) adalah mampu membaca teks Arab dengan fasih, mampu menerjemahkan dan mampu memahaminya dengan baik dan benar. Keterampilan membaca (*al-maha>rah al-qira>'ah*) adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dan bahasa tulis.

d. Tujuan pembelajaran Membaca *al-qira>'ah*

⁵⁸ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Jakarta: Need's Press, 2009), 171

Berikut ini ada dua tujuan keterampilan membaca yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pembelajaran keterampilan membaca (*al-maha>rah al-qira>'ah*), yaitu:

- 1) Mengenal naskah tulisan suatu bahasa
- 2) Memaknai dan menggunakan kosakata asing
- 3) Memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit
- 4) Memahami makna kontekstual
- 5) Memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat
- 6) Memahami hubungan dalam kalimat, antar kalimat, antar paragraph
- 7) Menginterpretasi bacaan
- 8) Mengidentifikasi informasi penting dalam wacana

Adapun tujuan khusus pembelajaran keterampilan membaca (*al-maha>rah al-qira>'ah*) sebagai berikut:

- 1) Tingkat pemula

Tingkat pemula meliputi mengenali lambang-lambang dan simbol bahasa, mengenali kata dan kalimat, menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, menceritakan kembali isi bacaan pendek.

- 2) Tingkat menengah

Tingkat menengah meliputi menemukan ide pokok dan ide pendukung, menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan.

- 3) Tingkat lanjut

Adapun tingkat lanjut meliputi menemukan ide pokok dan ide penunjang, menafsirkan isi bacaan, membuat inti sari bacaan, menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan.

5. Keterampilan menulis (*al-maha>rah al-qira>'ah*)

Aktivitas menulis (*kita>bah*) merupakan suatu bentuk kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh peserta didik dibandingkan dengan tiga keterampilan lainnya. Kemampuan menulis sangat sulit dikuasai oleh peserta didik. Sebab kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menghiasi isi tulisan.

Keterampilan menulis (*kita>bah*) memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang dibutuhkan antara lain kemampuan berfikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas, penggunaan bahasa secara efektif dan kemampuan menerapkan kaidah-kaidah tulis menulis secara baik. Kemampuan ini diperoleh lewat jalan yang panjang. Sebelum sampai pada tingkatan kemampuan menulis, peserta didik harus mulai dari permulaan, mulai dari pengenalan dan penulisan lambing-lambang bunyi.⁵⁹

a. Pengertian Keterampilan Menulis (*al-maha>rah al-qira>'ah*)

Menulis (*kita>bah*) merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis (*kita>bah*) merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan..

⁵⁹ Syaiful Mustofa, *Strategi pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN Malang Press 2011), 87

Menulis (*kita>bah*) adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditunjukkan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Sekurang-kurangnya ada tiga komponen yang tergabung dalam aktifitas menulis yaitu:

- 1) Penguasaan bahasa tertulis, meliputi kosakata, struktur, kalimat, paragraph, ejaan, fragmatik, dan sebagainya.
- 2) Penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis.
- 3) Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan yaitu bagaimana merangkai tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan.

Pada dasarnya menulis (*kita>bah*) merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seseorang terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis (*kita>bah*) digunakan untuk mencatat, merekam, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca.

Menurut hermawan keterampilan menulis adalah (*kita>bah*) kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek kompleks yaitu mengarang.⁶⁰

b. Tujuan Keterampilan Menulis (*al-maha>rah al-qira>'ah*)

Beberapa tujuan mempelajari keterampilan menulis (*al-maha>rah al-qira>'ah*) sebagai berikut:

⁶⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 178

- 1) Menulis *al-kita>bah* merupakan bagian kebutuhan dasar kehidupan manusia dan termasuk syarat kelangsungan hidup manusia jika ingin tetap *Survive*
- 2) Merupakan suatu alat untuk mengajar dalam sebuah pembelajaran.
- 3) Merupakan sarana komunikasi antara seorang dengan seorang yang lain (antara penulis dan pembaca)
- 4) Merupakan alat untuk menghubungkan masa sekarang dengan masa lampau, dengan adanya aktifitas tulis menulis manusia bisa mengetahui peradaban yang ada di masa lampau.
- 5) Untuk menjaga kelestarian khazanah ilmu pengetahuan terdahulu.
- 6) Merupakan bukti adanya sebuah peristiwa sebenarnya.
- 7) Merupakan penghubung dari perseorangan tentang dirinya sendiri dan menggambarkan isi hatinya

Adapun tujuan dari pembelajaran keterampilan menulis *al-kita>bah* menurut Izzan adalah sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik mampu menuliskan kata-kata dan kalimat bahasa Arab dengan mahir dan benar.
- 2) Agar peserta didik mampu menuliskan dan membaca kata-kata dan kalimat bahasa Arab secara terpadu.
- 3) Melatih pancaindra peserta didik untuk menjadi aktif berbahasa Arab. Baik melalui perhatian, pendengaran, penglihatan, pengucapan maupun penulisan.
- 4) Menumbuhkan penulisan berbahasa Arab yang indah dan rapi.
- 5) Menguji kembali pengetahuan peserta didik tentang penulisan kalimat yang telah dipelajari

6) Melatih peserta didik mengarang dengan bahasa Arab dengan menggunakan gaya bahasanya sendiri.⁶¹

c. Prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan menulis (*al-kita>bah*)

Diantara prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan menulis (*al-kita>bah*) sebagai berikut:

- 1) Tema dan ketentuan lainnya harus jelas
- 2) Tema dianjurkan berasal dari kehidupan nyata atau pengalaman langsung dari peserta didik
- 3) Pembelajaran insya' harus dikaitkan dengan *qawa>'id al-mut}a>la'ah*. Karena insya' adalah media yang tepat untuk mengimplementasikan *qawa>'id* yang idenya diperoleh *mut}a>la'ah*.
- 4) Pekerjaan peserta didik harus dikoreksi, jika tidak maka peserta didik tidak mengetahui kesalahannya dan dia akan tetap melakukan kesalahan lagi. Untuk mengoreksi kesalahan, sebaiknya diurutkan kepentingannya dan hendaknya dibahas dalam pelajaran khusus.

d. Aspek-aspek pembelajaran keterampilan menulis (*al-kita>bah*)

Seperti halnya membaca, keterampilan menulis (*al-kita>bah*) mempunyai dua aspek yang berbeda, yaitu pertama, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan, kedua, kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab.

- 1) Kemahiran membentuk huruf

⁶¹ Ahmad Izzan, *metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (bandung: Humaniora, 2004), 125-126

Inti kemahiran menulis dalam pembelajaran bahasa terletak dalam kedua aspek di atas. Namun dalam kenyataannya banyak orang yang dapat menulis bahasa Arab dengan baik akan tetapi tidak paham makna kalimat yang ditulisnya, apalagi melahirkan maksud dan pikirannya sendiri dengan bahasa Arab. Sebaliknya tidak sedikit sarjana bahasa Arab yang tulisannya kurang baik.

Hal ini tidak berarti menafikan pentingnya kemahiran menulis dalam aspek pertama, karena kemahiran dalam aspek pertama mendasari kemahiran aspek kedua. Oleh karena itu, walaupun kemampuan menulis huruf Arab telah dilatihkan sejak tingkat permulaan, tetapi dalam tingkat-tingkat selanjutnya pembinaan harus tetap dilakukan, paling tidak sebagai variasi kegiatan.

2) Kemahiran mengungkapkan pikiran dengan tulisan

Aspek ini merupakan inti dari kemahiran menulis. Latihan menulis ini pada prinsipnya diberikan setelah latihan menyimak (*al-istima>'*), berbicara (*al-kala>m*), dan membaca (*al-qira>'ah*). Hal ini tidak berarti bahwa latihan menulis hanya diberikan setelah peserta didik memiliki ketiga kemahiran tersebut diatas. Latihan menulis dapat diberikan pada jam yang sama dengan latihan kemahiran yang lain, tentunya dengan memperhatikan tahap-tahap latihan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Abdul Hamid mengungkapkan bahwa terdapat beberapa petunjuk umum berkaitan dengan pembelajar menulis *al-kita>bah* yaitu,

- a) Memperjelas materi yang dipelajari peserta didik, maksudnya tidak menyuruh peserta didik menulis sebelum peserta didik mendengarkan dengan baik. Mampu membedakan pengucapannya dan telah kenal bacaannya.

- b) Memberitahukan tujuan pembelajarannya kepada peserta didik
- c) Mulai mengajarkan menulis dengan waktu yang cukup.
- d) Asas bertahap, dari sederhana berlanjut ke yang rumit rumit.
- e) Kebebasan menulis *al-kita>bah*
- f) Pembelajaran *khat*
- g) Pembelajaran imla'

Keterampilan menulis (*maha>rah al- kita>bah*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran secara tertulis. Keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga kategori terpisahkan, yaitu imlak, *al-khath*, dan mengarang (*al-insya'*).

Kita>bah seringkali disebut juga dengan *insya'*. Kedua istilah tersebut sama-sama digunakan untuk menunjukkan keterampilan berbahasa dalam bentuk tulisan. Pembelajaran kitabah, sebagaimana keterampilan yang lain juga memiliki tingkatan. Keterampilan menulis yang paling mendasar adalah keterampilan menuliskan huruf-huruf Arab baik secara terpisah maupun bersambung. Setelah kemampuan ini dikuasai, barulah dapat ditingkatkan pada kemampuan menyusun kalimat, menyusun paragraph, sampai akhirnya dapat membuat sebuah artikel, atau tulisan secara utuh. Strategi pembelajaran kitabah lebih diarahkan pada peserta didik yang telah menguasai kaidah-kaidah menulis huruf Arab dan mengenal cukup banyak kosakata bahasa Arab

1) Keterampilan imlak (*al-impla>'*)

Imlak (*al-impla>'*) adalah kategori menulis yang menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata- kata dan kalimat. Menurut definisi Mahmud

ma'ruf *imla'* adalah menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna.⁶²

Secara umum ada tiga kecakapan dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan *imla'*, yaitu kecermatan mengamati, mendengar, dan kelenturan tangan dalam menulis. Pada awalnya, *Imla'* melatih para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengamati kata-kata atau kalimat atau teks yang tertulis untuk dipindahkan atau disalin kedalam buku mereka. Setelah mereka menguasai tahap ini, lalu dilatih untuk pandai memindahkan atau menyalin yang dilakukan secara berulang-ulang akan diperoleh pula kelenturan tangan mereka dalam menulis. Ini akan menjadi modal berguna dalam pengembangan keterampilan menulis kaligrafi. Selain itu, mereka juga dilatih dalam memahami makna kalimat atau teks yang mereka tulis melalui diskusi atau tanya jawab yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan menulis imlak itu.

Secara garis besar, ada tiga macam dan teknik yang harus di perhatikan dalam pembelajaran imlak, yaitu menyalin (*al-imla>' al-manqu>l*), mengamati (*al-imla>' al- manzhu>r*), dan menyimak (*al-imla>' al- istima>'i*).

a) Imlak Menyalin (*al-imla>' al-manqu>l*)

Maksud menyalin di sini adalah memindahkan tulisan dari media tertentu dalam buku belajar. Imlak ini juga lazim disebut *al-imla>' al-mansu>kh*, sebab dilakukan dengan cara menyalin tulisan.

⁶² Bisri Mustofa & Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2012), 110

Mengajarkan imlak ini dilakukan dengan cara memberikan tulisan atau teks pada papan tulis, buku, kartu, atau yang lainnya. Setelah itu pendidik memberi contoh membaca atau melafalkan tulisan, diikuti oleh para peserta didik sampai lancar. Setelah itu didiskusikan makna atau maksud yang terkandung dalam tulisan tersebut

b) Imlak Mengamati (*al-impla* > ' *al-maz}hu* > *r*).

Maksud mengamati di sini adalah melihat tulisan dalam media tertentu dengan cermat, setelah itu dipindahkan ke dalam buku pelajaran tanpa melihat lagi tulisan. Imlak ini pada dasarnya hamper sama dengan *al-impla* > ' *al-manqu* > *l* dari segi memindahkan atau menyalin tulisan. Tetapi dalam proses penyalinannya, para peserta didik tidak diperbolehkan melihat tulisan yang disajikan oleh pendidik. Peserta didik dalam hal ini sedapat mungkin harus menyalin tulisan hasil penglihatan mereka sebelumnya. Imlak ini sedikit lebih tinggi tingkat kesulitannya dibandingkan dengan *al-impla* > ' *al-manqu* > *l*. Maka dalam praktiknya akan lebih cocok diberikan pada pemula yang sudah lebih lanjut.

c) Imlak Menyimak (*al-impla* > ' *al-istima* > ')

Maksud menyimak di sini adalah mendengarkan kata-kata, kalimat, teks, yang dibacakan, lalu menuliskannya. *Imlak* ini sedikit lebih sukar dibandingkan dengan *al-impla* > ' *al-maz}hu* > *r*, karena para peserta didik dituntut untuk menulis kalimat, teks tanpa melihat contoh dari pendidik, melainkan mengandalkan hasil kecermatan mereka dalam mendengarkan bacaan pendidik. Maka tentu saja lebih cocok diberikan kepada pemula yang sudah pandai dalam *al-impla* > ' *al-maz}hu* > *r*.

Megajarkan *imlak* ini dilakukan dengan cara membacakan kalimat atau teks tertentu kepada para peserta didik seperlunya. Setelah itu para peserta didik diajak untuk mendiskusikan makna yang terkandung oleh kalimat atau teks tersebut, termasuk membicarakan kata-kata yang dianggap sulit. Setelah peserta didik menulis kalimat, teks yang dimaksud.

2) Keterampilan kaligrafi (*al-khatf*)

Kaligrafi (*al-khatf*) atau disebut juga tahsin *al-khatf* (membaguskan tulisan) adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (*al-jama>l*).⁶³ Maka tujuan pembelajaran kaligrafi Arab adalah agar para peserta didik terampil menulis huruf – huruf dan kalimat Arab dengan benar dan pindah. Kaligrafi Arab adalah salah satu sarana informasi dan cabang budaya yang bernilai estetika.

Sebagai sarana informasi, kaligrafi Arab digunakan untuk menyampaikan informasi baik informasi masa lalu maupun masa kini bahkan informasi dari tuhan. Sebagai cabang budaya yang bernilai estetika, kaligrafi Arab merupakan produk manusia muslim yang maju dalam mengekspresikan nilai-nilai keindahan lewat torehan-torehan tinta, cat, atau benda-benda lainnya.

Dengan berbagai karakter huruf Arab yang jauh berbeda dengan huruf-huruf latin, mulai dari arah penulisan Arab, tentu saja menulis kaligrafi Arab sangat ketat dengan kaidah *khatiyah*, maka untuk menguasainya perlu waktu dan latihan yang cukup.

⁶³Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya; Beberapa Pokok Pikirannya* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),.10.

3) Keterampilan mengarang (*al-insya>*)

Mengarang (*al-insya>*) adalah kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan sebagainya kedalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata, atau kalimat saja. Maka wawasan pengalaman, dan logika penulis sudah mulai dilibatkan.⁶⁴

Menulis karangan tidak hanya mendekspresikan kata-kata atau kalimat kedalam tulisan secara sturktural, melainkan juga bagaimnaa ide atau pikiran penulis tercurah secara sistematis untuk meyakinkan pembaca. Menurut tarigan menulis ini adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang dipahami oleh seseorang.⁶⁵

Hal yang perlu dicatat adalah bahwa menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan ekspresi-ekspresi bahasa. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Ini merupakan perbedaan antara menulis dengan melukis, dan antara tulisan dengan lukisan. Maka menggambar huruf-huruf bukan menulis.

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para peserta didik untuk berpikir, dan dalam tingkatan yang lebih tinggi dapat mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan sistematis memperdalam daya tanggap atau persepsi meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi, dan sebagainya. Tulisan juga dapat membantu menjelaskan pikiran-

⁶⁴ Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cet. II: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 105

⁶⁵ Ibid., 109

pikiran yang hendak dikemukakan. Tidak jarang apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang, gagasan, masalah, dan kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Menulis karangan boleh dikatakan sebagai keterampilan yang paling sukar dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya. Apabila seorang peserta didik menggunakan bahasa kedua atau asing secara lisan (*syafawi*), maka seorang penutur asli dapat mengerti dan menerima lafal yang kurang sempurna atau ungkapan-ungkapan yang kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan kaidah gramatikal. Akan tetapi, apabila peserta didik itu penggunaan bahasa kedua atau asing secara tulis (*kita>bi*), maka penutur asli yang membacanya akan lebih keras dalam menilai tulisan yang banyak kesalahan ejaan atau tata bahasanya. Meskipun yang disampaikan itu cukup jelas dan tulisannya cukup rapi, tetapi suatu karangan tertulis dituntut harus baik dan sedapat mungkin tanpa kesalahan, karena di anggap mencerminkan tingkat kependidikan penulis karangan yang bersangkutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu : penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis, dan menginterpretasi data. Penelitian kualitatif lebih banyak bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan tertentu.¹ Karena penelitian kualitatif itu mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, laporan kualitatif haruslah mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.²

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti beberapa obyek diantaranya : penerapan *al-t}ariqah al-muba>syarah* terhadap keterampilan berbahasa Arab di pesantren ittihadul ummah gontor 13 poso serta fenomena yang lain dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.³

B. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan judul yang diteliti, maka penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso.

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

² Bambang Dwiloka dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 80.

³ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 2003), 84.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti ditempat penelitian sebagai sumber data aktif untuk mencari data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar penulis mampu mendapatkan data yang akurat terhadap objek penelitian khususnya yang berkaitan dengan kemampuan bahasa Arab santri.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Arab santri kelas VII dan VIII, OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) Pondok Pesantren Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso sebagai objek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, informasi dan data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian, di antaranya media dan dokumentasi kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk foto maupun video.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis mengenai fenomena-fenomena dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan. Metode ini digunakan untuk mencari data dengan cara datang langsung keobjek penelitian dengan melihat dan mengamati sendiri,

kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan-keadaan sebenarnya.⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kajian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden secara lisan.⁵ Dalam hal ini instrumen wawancara penulis adalah menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang ada yakni sejarah, visi misi, AD/ART lembaga, surat kabar, buku-buku, arsip atau dokumen-dokumen, notulen, foto dan lain lain sebagainya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Selanjutnya untuk menganalisa data yang telah diuraikan secara terperinci akan dianalisa dengan analisa induktif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan

⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

⁵ *Ibid*, 39.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 132.

⁷ P. Joko Subagyo, *Op.Cit*, 206.

satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.⁸

Adapun dalam menganalisis data digunakan beberapa metode yaitu:

- a. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.
- b. Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan

Verifikasi data atau biasa disebut kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.⁹

⁸ Afifudin Beni Achmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 145.

⁹ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 17.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan reliabelitas data yang diperoleh, maka butuh metode pengecekan keabsahan data. Metode yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data, antara lain:

1. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, *triangulasi* diartikan sebagai teknik uji keabsahan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan *triangulasi*, sebenarnya peneliti telah menguji keabsahan data sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama serempak. Adapun triangulasi sumber berarti melakukan uji keabsahan data dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁰

2. Ketekunan pengamatan

Peningkatan ketekunan pengamatan, akan memungkinkan peneliti untuk menggali agar penelitian menjadi sempit dan dalam. Memberi peluang pada si peneliti untuk memahami temuannya dalam konteks yang lebih spesifik, agar jelas relevansi dan interaksi temuannya dengan konteks sosial yang melingkupinya. Bila perpanjangan pengamatan membuka kesempatan bagi si peneliti melihat

¹⁰ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 189.

lebih luas dan membersihkan bias, maka peningkatan ketekunan mendorong untuk menggali lebih dalam.¹¹

¹¹ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 88.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Tinjauan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso

Ketika terjadinya sebuah kerusuhan di kabupaten Poso tahun 2000, maka pemerintah pasca pemulihan menginginkan adanya percepatan di bidang pendidikan. Salah satunya adalah seorang wakil presiden H. Muhammad Jusuf Kalla, beliau mempunyai ide dan pemikiran agar di Poso ini dibangun sebuah Pondok yang Modern, dan didalam kamus pemikiran beliau, Pondok Modern yang baik adalah pondok modern Darussalam Gontor. Karena banyak dari keluarga, keponakan dan adik-adik beliau adalah alumni-alumni Pondok Modern Darussalam Gontor.

Maka pada saat itu Bapak wakil Presiden H. Muhammad Jusuf Kalla menemui K.H Abdullah Syukri Zarkasyi M.A, selaku Pimpinan Pondok bersama Pimpinan yang lainnya, Untuk dapat membantu pemerintah didalam membangun pondok modern yang ada di tanah Poso ini.

2. Awal Pembangunan dan Awal Pembukaan Progam Belajar

Di awal pembangunan Pondok ini Luas tanahnya adalah 30,2 hektar yang didanai semua oleh pemeritah pusat. Dikala itu pondok ini hanyalah hutan, perkebunan coklat, kelapa, dan rawa-rawa. Pembangunan awal adalah gedung-gedung asrama dan kelas dan disusul setelahnya pembangunan Masjid, dan disusul dengan gedung-gedung yang lainnya.

Diawal mula peresmian pondok ini wakil pengasuh pondok bersama enam orang guru yang bertugas di bagian pembangunan berkeliling poso untuk mensosialisasikan pondok ini, karena waktu belum ada santrinya. Maka dalam proses sosialisasi itu dicobalah membuat program *full day school on sunday*, ada 600 orang pelajar datang ke pondok ini setiap hari ahad dari poso kota belajar dari pagi hingga sore. Dari progam inilah embrio calon santri yang pertama kali akan belajar di pondok ini, saat itu berjumlah 48 santri.

Adapun pemanfaatannya mulai diaktifkan yang ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Bapak Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada Tanggal 1 mei 2007. Dan diresmikan oleh Bapak Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak Jusuf Kalla Pada Tanggal 19 Juli 2008 yang dihadiri pula oleh Bapak Bupati Poso serta Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun keadaan keadaan fisik yang telah ada sekarang. Dan pada tahun 2007 pondok Pesantren Ittihadul Ummah ini dibangun untuk ikut andil dalam kancah pendidikan di Indonesia guna membina, mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur pada setiap pribadi santri dan masyarakat sekitar dengan membuka pendaftaran untuk siswa perdana. Masyarakat Poso menyambut baik Pondok ini terbukti dengan banyaknya Kader-kader Ummat yang dimasukkan ke Pondok ini.¹

Pondok Pesantren Gontor 13 Poso Ittihadul Ummah adalah salah satu pondok cabang yang sangat erat hubungannya dengan Pondok Pesantren Gontor Darussalam Ponorogo karena pondok yang awalnya adalah pondok filial yang

¹ Ony Fajar Syahdi, *Proposal Aspal* (Poso, 2013), 1.

beryayasan yang telah seutuhnya mewakafkan kepada Gontor menjadi milik ummat Islam, dan pembinaan serta pendanaan seluruhnya.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso adalah sistem pendidikan wajib berasrama. Dimana Kyai sebagai *Sentral Figure* dan masjid sebagai pusat kegiatan. Seluruh santri wajib mengikuti seluruh kegiatan di dalam selama 24 jam. Dalam proses pembelajaran, para santri akan diberikan materi pelajaran agama (*al-dira>sah al-islamiyyah*) dan materi pelajaran umum (*al-dira>sah al-ammiyyah*).

3. Tujuan Pondok Pesantren

Masing-masing Pondok Pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, sering kali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu setiap pondok pesantren mengemban misi yang sama yakni dalam rangka mengembangkan dakwah Islam, selain itu di karenakan pondok pesantren berada dalam lingkungan Indonesia, setiap Pondok Pesantren juga berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah negara; Pancasila dan UUD 1945.

Secara umum tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Sedangkan secara khusus tujuan pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat sebagaimana yang telah dikembangkan dalam pondok pesantren modern.

Tujuan pendidikan pondok pesantren di atas senada dengan tujuan pondok pesantren yang dipaparkan oleh M. Arifin dalam bukunya “*Kapita Selekta Pendidikan*” (Islam dan Umum). bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader Muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam hal dakwah Islam disamping itu juga di harapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul ilmu-ilmu ke-Islaman yang diajarkan oleh para kyai.²

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren, tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No.2 tahun 1989 adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

4. Pondok Pesantren Modern

Ada lima perubahan untuk melakukan perkembangan dan kemodernisasian pondok pesantren sebagaimana yang di kemukakan oleh A. Halim dkk, dalam bukunya “Manajemen Pesantren” antara lain:

- a. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pondok pesantren
- b. Pengembangan manajemen pondok pesantren
- c. Pengembangan komunikasi pondok pesantren
- d. Pengembangan ekonomi pondok pesantren

² Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah, *Dokumen Bahan Rapat Koordinasi Direktur dengan Wakil Direktur Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah 2015*, 1.

e. Pengembangan teknologi sanitasi pondok pesantren

Sedang Drs. Yasmadi, MA. Dalam bukunya “*Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*” menyatakan tentang pesantren menuju masyarakat madani harus memiliki landasan-landasan dan kategorinya sebagai berikut:

a. Landasan Historis Modernisasi pendidikan Islam

1) Metode berfikir filosofis

2) Etos keilmuan Islam

b. Landasan Filosofis Pendidikan

1) Kepemimpinan pendidikan Islam

2) Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia

c. Keterpaduan dalam sistem pendidikan: ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan keilmuan.

Menurut beberapa pendapat diatas, maka kemodernan pendidikan pondok pesantren dapat dilihat pada beberapa faktor dibawah ini:

d. Sumber Daya Manusia (SDM)

Pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) baik untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren atau meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dengan hal ini ada empat faktor yang mempengaruhi pengembangan SDM yaitu:

e. Sistem Pendidikan

Sebuah lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas pondok pesantren itu sendiri tergantung bagaimana sistem pondok pesantren tersebut dikelola, stimulasi yang sempurna dan sesuai dengan tuntutan zaman.

f. Pengembangan Teknologi

Apabila dalam sebuah pondok pesantren tidak dapat meningkatkan kualitasnya dengan mengembangkan teknologi yang ada sekarang maka dapat dipastikan sebuah lembaga pondok pesantren tidak akan menemukan jati diri pondok pesantren tersebut, karena perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi modern akan selalu ada dan diperlukan dalam masyarakat dan anak didik sesuai dengan tuntutan zaman.

Modernisasi dalam pendidikan pesantren setidaknya dapat menghapus image sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat anak didik yang kurang akan pendidikan agama. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

5. Selayang Pandang

Dengan tekad untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan berkualitas, Pondok Modern Darussalam Gontor bercermin pada lembaga-lembaga pendidikan internasional terkemuka. Empat lembaga pendidikan yang menjadi sintesa Pondok Modern Gontor adalah:

- a. Universitas Al-azhar Kairo Mesir, yang memiliki wakaf yang sangat luas sehingga mampu mengutus para ulama ke seluruh penjuru dunia, dan

memberikan beasiswa bagi ribuan pelajar dari berbagai belahan dunia untuk belajar di Universitas tersebut.

- b. Aligarh, yang terletak di India, yang memiliki perhatian sangat besar terhadap perbaikan sistem pendidikan dan pengajaran.
- c. Syanggit, di Mauritania, yang dihiasi kedermawanan dan keihlasan para pengasuhnya.
- d. Santiniketan, di India, dengan segenap kesederhanaan, ketenangan dan kedamaiannya.

6. Visi, Misi, Tujuan, Motto, Panca Jiwa, Panca Jangka

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *talab al-'ilmi* dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren.

b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.

- 2) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- 4) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

d. Motto

- 1) Berbudi tinggi
- 2) Berbadan sehat
- 3) Berpengetahuan luas
- 4) Berpikiran bebas

e. Panca Jiwa

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Berdikari
- 4) Ukhuwah Islamiyah

5) Jiwa Bebas

f. Panca Jangka

- 1) Pendidikan dan Pengajaran
- 2) Kaderisasi
- 3) Pergedungan
- 4) Pengadaan Sumber Dana
- 5) Kesejahteraan Keluarga Pondok

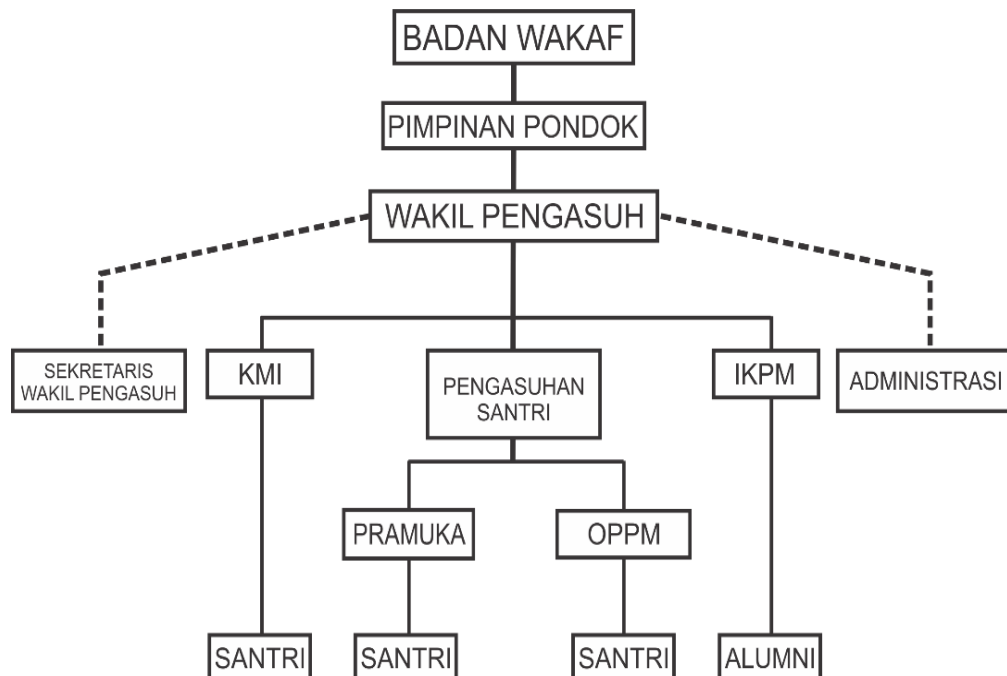
g. Orientasi Pendidikan Dan Pengajaran

- 1) Keislaman
- 2) Keilmuan
- 3) Kemasyarakatan

7. Struktur Organisasi.

Dalam suatu lembaga pendidikan struktur organisasi itu sangat penting peranannya. Struktur organisasi sekolah merupakan gerak langkah yang diatur secara kontrol disipliner agar dapat bekerja sama dengan baik, dan dengan penempatan personil yang sesuai dengan keahliannya dalam struktur organisasi yang merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keberhasilan program kerja sama organisasi. Berikut struktur organisasi KMI (*Kulliyatul Mua'liminal Islamiyyah*) di Pondok Pesantren Modern Gontor 13 Poso.

Sumber: Data KMI Pondok modern Gontor 13 Ittihadul Ummah



Sumber: Data KMI Pondok modern Gontor 13 Ittihadul Ummah

KMI : KULLIYATU-L-MUALLIMIN AI-ISLAMIYYAH
 IKPM : IKATAN KELUARGA PONDOK MODERN
 OPPM : ORGANISASI PELAJAR PONDOK MODERN

Lembaga tertinggi dalam organisasi Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor ialah Badan Wakaf. Badan Wakaf adalah semacam badan legislatif yang beranggotakan 15 orang, bertanggung jawab atas segala pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern. Untuk tugas dan kewajiban keseharian amanat ini dijalankan oleh Pimpinan Pondok.

Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan semacam badan eksekutif (setelah wafatnya para pendiri Pondok) yang dipilih oleh Badan Wakaf setiap 5 tahun sekali. Dengan demikian Pimpinan Pondok adalah mandataris Badan Wakaf yang mendapatkan amanah untuk menjalankan keputusan-keputusan Badan Wakaf dan bertanggung jawab kepada Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor. Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, di samping memimpin lembaga-lembaga dan bagian-bagian di Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, juga berkewajiban mengasuh para santri sesuai dengan sunnah Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun lembaga-lembaga dan atau bagian-bagian yang dibawahhi Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut:

1. Lembaga perguruan menengah dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat *Tsanawiyah dan Aliyah*, bernama *Kulliyatul Mu'allimi>n al-Islamiyah* (KMI)

2. Lembaga Pengasuhan Santri yang mengurus bidang pengasuhan santri khususnya bidang ekstra kurikuler. Lembaga ini membawahi tiga organisasi santri:
 - a. Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), yaitu organisasi siswa KMI
 - b. Koordinator Gugusdepan 105 Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 13 Poso, yakni organisasi kepramukaan siswa KMI.
3. Lembaga wadah pemersatu para alumni Gontor yang disebut Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM).

TABEL 1

**NAMA-NAMA WAKIL PENGASUH PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR BESERTA PONDOK-PONDOK CABANG**

NO	NAMA PONDOK	NAMA PIMPINAN DAN PENGASUH PONDOK
1	Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2	Al-Ustadz H. M. Hudaya, Lc., M.Ag.
2	Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor Kampus 3	Al-Ustadz H. Heru Wahyudi, S.Ag.
3	Pondok Modern Darul Muttaqin Gontor Kampus 5	Al-Ustadz H. Muhammad Syuja'I, S.Ag.
4	Pondok Modern Darul Qiyam Gontor Kampus 6	Al-Ustadz H. Sunanto WR, M.A.
5	Pondok Modern Riyadhatul Mujahidin Gontor Kampus 7	Al-Ustadz Aripudin, S.A.P.
6	Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8	Al-Ustadz Abdullah Syukron
7	Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 9	Al-Ustadz Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd.
8	Pondok Modern Darul Amin Gontor Kampus 10	Al-Ustadz H. Husni Kamil Djaelani, M.Ag.
9	Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11	Al-Ustadz Muhammad Ridwan, S.H.I.
10	Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 12	Al-Ustadz Salis Masruhin, M.Pd.
11	Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 13	Al-Ustadz H. Cecep Sobar Rahmat, M.Pd.I.
12	Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 14	Al-Ustadz Himmah Azhar Lathif, S.Th.I.
13	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1	Al-Ustadz H. Ahmad Suharto, M.Pd.I.
14	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2	Al-Ustadz H. Umar Sa'id Wijaya, S.Ag.
15	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 3	Al-Ustadz H. Suwarno TM, S.Ag.
16	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4	Al-Ustadz H. Nur Wahyudin, S.Pd.I.
17	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5	Al-Ustadz Drs. H. Hamim Syuhada, M.Ud.
18	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 6	Al-Ustadz H. Muhtarom Muhammad Salim, S.Ag.
19	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 7	Al-Ustadz Drs. H. Ma'ruf Chumaidi

Sumber: Data KMI Pondok modern Gontor 13 Ittihadul Ummah

Dari data tersebut Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 13 poso yang dipimpin oleh Al-Ustadz H. Cecep Sobar Rahmat, M.Pd.I. Merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode langsung atau *al-t}ari>qah al-muba>syirah*. Yang penerapannya dengan penerapan *bi'ah* atau lingkungan dengan membiasakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Arab dan Inggris per dua minggu.

Pondok Modern Darussalam Gontor dalam menjalankan pendidikan dan pengajarannya menggunakan Sistem Mu'allimi>n atau yang biasa disebut sebagai Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah. Secara yuridis, kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor didasarkan kepada aturan perundang-undangan yang berlaku. Diantara aturan dan peraturan yang menjadi dasar penyusunan dan pengembangan kurikulum adalah undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Peraturan Menteri Agama nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren, dan Statuta KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, menerangkan bahwa KMI Pondok Modern Darussalam Gontor menyelenggarakan kurikulum Dirosah Islamiah dengan Pola Muallimin, dan mempunyai kedudukan sama sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dalam pendidikan.³

³ Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah, *Dokumen Kurikulum KMI Gontor* (Ponorogo: Darussalam Press, 2014). 2

- a. Struktur Fungsionaris KMI dan Tugas Kewenanganya.
 - 1) Direktur
 - a) Memimpin penyelenggaraan pendidikan di KMI.
 - b) Memelihara tata tertib KMI dan sunnah Pondok Modern.
 - c) Membantu Pimpinan Pondok Modern dalam mengasuh santri.
 - d) Menerima siswa KMI dengan persetujuan Pimpinan Pondok Modern.
 - e) Mengusahakan mu'adalah KMI dengan lembaga pendidikan Islam yang lain.
 - f) Mengajukan segala sesuatu yang dianggap penting kepada Pimpinan Pondok Modern.
 - g) Memenuhi segala sesuatu permintaan keterangan dan pertimbangan dari Pimpinan Pondok Modern.
 - h) Mengangkat dan memberhentikan guru KMI dengan persetujuan Pimpinan Pondok Modern.
 - i) Menetapkan personalia KMI dengan persetujuan Pimpinan Pondok Modern.
 - j) Mengadakan rapat bulanan KMI.
 - k) Mengangkat Panitia Ujian Masuk, Ujian Pertengahan Tahun, Ujian Akhir Tahun dan Panitia Ujian siswa Akhir KMI dengan persetujuan Pimpinan Pondok Modern.
 - l) Mengadakan yudisium siswa kelas V dan VI.
 - m) Memberi ijazah, surat keterangan dan sebagainya kepada yang memerlukan.
 - n) Mengkoordinir Bagian-bagian KMI.
 - 2) Wakil Direktur.
 - a) Mewakili Direktur KMI apabila berhalangan.

- b) Dalam menjalankan tugasnya Wakil Direktur KMI bertindak atas nama Direktur KMI.
 - c) Membantu tugas-tugas Direktur KMI.
 - d) Mengkoordinir Wali-wali Kelas.
- 3) Bagian Proses pembelajaran.
- a) Mengontrol jalannya kegiatan pembelajaran.
 - b) Mengontrol kegiatan wali kelas.
 - c) Mengecek frekuensi dan kualitas koreksi guru-guru.
 - d) Mengadakan pemeriksaan batas-batas pelajaran pada setiap semester.
 - e) Mengadakan evaluasi terhadap perkembangan para siswa.
 - f) Melaksanakan supervisi terhadap satuan pelajaran (I'dad) dan kegiatan pembelajaran (naqd at-tadris).
 - g) Menggalakkan kegiatan belajar terbimbing (Atta'allum al-Muwajjah) di kelas-kelas pada malam hari.
 - h) Bekerja sama dengan pembimbing dan wali kelas 5 dan 6 dalam meningkatkan keilmuan siswa.
 - i) Bekerja sama dengan bagian lain.
 - j) Mengadakan ulangan umum selama satu minggu untuk seluruh pelajaran di KMI pada setiap semester.
- 4) Bagian Pembinaan Karier Guru.
- a) Menentukan guru konsultasi (master teacher) bidang studi dan mengaktifkannya.
 - b) Melaksanakan penataran guru.

- c) Mengadakan pendalaman materi (sorogan) bagi tiap guru bidang studi.
 - d) Berupaya meningkatkan wawasan guru.
 - e) Memperingatkandan menegur guru yang kurang aktif.
 - f) Mengikutsertakan bapak-bapak guru KMI dalam pelatihan-pelatihan dan penataran-penataran.
 - g) Bekerjasama dengan bagian proses pembelajaran.
- 5) Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- a) Menetapkan materi pelajaran tiap kelas.
 - b) Meninjau kembagli materi pelajaran yang dianggap perlu.
 - c) Menentukan buku teks yang digunakan untuk tiap pelajaran.
 - d) Mengajukan usulan perubahan/revisi, materi pelajaran kepada Direktur KMI.
 - e) Mengajukan usulan pembelian/penambahan buku-buku teks pelajaran dan buku-buku referensi kepada Direktur KMI.
 - f) Menerbitkan buku teks yang telah direvisi/disusun dengan persetujuan Direktur dan Pimpinan Pondok.
 - g) Memberntuk tim peninjau materi setiap pelajaran.
- 6) Bagian Perpustakaan.
- a) Menginventarisir buku-buku milik kantor KMI.
 - b) Mengklasifikasikan buku-buku KMI.
 - c) Mengusahakan penambahan inventaris perpustakaan.
 - d) Menjaga keamanan, kerusakan dan kerapihan buku-buku.
 - e) Menjilid majalah-majalah dan menertibkan Koran.
 - f) Menyediakan buku pegangan Bapak Guru.

g) Mengadakan pemeriksaan kelengkapan buku teks siswa.⁴

8. Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah salah satu dari faktor pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan, maka kemampuan profesionalitas serta kualitasnya perlu diperhatikan. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guru yang professional, sehingga betul-betul memahami dan mendidik santri serta tahu bahwa santri mempunyai perbedaan yang sifatnya individual dalam pendidikan. Di Pondok Pesantren Modern Gontor 13 Poso jumlah pendidik seluruhnya 42 orang dengan jumlah wali kelas sebanyak 18 orang.

TABEL 2
Jumlah Guru Per Tahun Pengabdian

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru Tahun Pertama	20
2	Guru Tahun Kedua	8
3	Guru Tahun Ketiga	7
4	Guru Tahun Keempat	-
5	Guru Tahun Kelima	1
6	Guru Tahun Keenam	3
7	Guru Tahun Ketujuh	-
8	Guru Tahun Kedelapan Keatas	1
9	Guru Senior	2
TOTAL KESELURUHAN		42

Sumber: Data KMI Pondok modern Gontor 13 Ittihadul Ummah

Dari tabel dilihat bahwa mengenai keadaan guru yang ada di Pondok Pesantren Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso, bahwa setiap tahunnya menerima guru atau pendidik dari pondok Pesantren Darussalam Ponorogo Jawa

⁴ Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah, *Dokumen Bahan Rapat Koordinasi Direktur dengan Wakil Direktur Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah 2015*, h, 1.

Timur. Yang telah menyelesaikan studi di Pondok tersebut, hal ini memungkinkan bahwa kualitas dan kuantitas para guru yang ada di Pondok Pesantren Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan. Tanggung jawab seorang guru bukan hanya mengajar akan tetapi bagaimana seorang guru mampu mendidik dan membimbing siswanya kearah yang lebih baik oleh karena itu diperlukan pengetahuan serta wawasan yang luas sehingga betul-betul menjadi guru yang profesional. Seperti yang dikemukakan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso Al-Ustadz H. Cecep Sobar Rahmat, M.Pd.I. mengatakan:

“Tenaga pendidik atau guru di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso setiap tahunnya mendapatkan tenaga pendidik baru yang diutus dari Gontor pusat yang berada di Ponorogo, dan tenaga pendidik atau guru yang diutus tersebut merupakan yang berkualitas dan berprestasi”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada pimpinan Pondok dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik dari segi kapasitas dan kapabilitas sangat mendukung proses pembelajaran. Sebab pendidik merupakan hal yang penting dalam pengembangan wawasan peserta didik dalam berkomunikasi bahasa Arab dengan baik. Karena disebabkan dukungan tenaga pendidik yang profesional dan berpengalaman, sehingga dari aspek inilah pondok pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso yang paling diminati oleh kota poso khususnya dan untuk Sulawesi Tengah pada umumnya.

Mempelajari bahasa Arab bukan termasuk perkara yang sangat gampang apalagi kalau tidak di dukung oleh SDM yang mumpuni. Oleh karena itu Guru

⁵ Cecep Sobar Rahmat, Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso, *Wawancara*, Kediaman Pimpinan Pondok, 3 Oktober.

merupakan SDM yang memiliki andil yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa pada murid di Pondok Modern Gontor 13 Ittihadul Ummah Poso. Didukung dengan fakta bahwa pendidik atau guru di Pondok Modern ittihadul Ummah gontor 13 Poso adalah siswa lulusan dari Pondok Modern Darussallam Gontor yang di tugaskan mengajar di Gontor Pusat maupun di seluruh pondok cabang dan beberapa pondok cabang dalam rangka dari masa pengabdian minimal selama satu tahun dan juga merupakan sebagai syarat pengambilan ijazah. Penguasaan yang mumpuni dalam bahasa Arab merupakan syarat mutlak seorang siswa pondok Modern Gontor dinyatakan menamatkan jenjang pendidikan di Pondok Modern Gontor.

TABEL 3
DAFTAR WALI KELAS PONDOK MODERN DARUSSALAM
KAMPUS 13
ITTIHADUL UMMAH POSO

KELAS	WALI KELAS PERTAMA	KET
1B	Ustadz Addin Amin	
	Ustadz Itsar Bil Haq	
1C	Ustadz Sofyan Anwar,	
	Ustadz Abbas Hisyam	
1INTB	Ustadz Ismar Yanderi	
	Ustadz Mujahidin Kasim	
2B	Ustadz Syauqi Ainun Ma'wa	
	Ustadz Ahfadz Laudza Adani	
2C	Ustadz Imam Malik Balada Putra	
	Ustadz Alif Ramadhan	
3B	Ustadz Rizal Fadli	
	Ustadz Ahmad Raif	
3INTB	Ustadz Alvin Rosyidi	
	Ustadz Syauqi Robbani	
4B	Ustadz Ony Fajar Syahdi, M.Pd.I	
	Ustadz Muhammad Qadimunnur, S.Pd.	
5B	Ustadz H. Cecep Sobar Rochmat, M.Pd.I	
	Ustadz Ady Kurniawan	

Sumber: Data KMI Pondok modern Gontor 13 Ittihadul Ummah

Dari tersebut bahwa wali kelas satu dan kelas dua Pondok Pesantren Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso merupakan guru pengabdian tahun keenam dan tahun ketiga.

TABEL 4
Jumlah Guru Per Kamar Bagian

No	Kamar	Jumlah
1	Staf Pengasuhan Santri	5
2	Staf KMI	4
3	Staf Sekretariat Pimpinan Pondok	2
4	Staf Administrasi Pondok	2
5	Staf Mabikori	2
6	Staf LAC	4
7	Staf Pembangunan	2
8	Staf Poskestren	2
9	Staf Pabrik Roti	5
10	Staf La Tansa	5
11	Staf Dapur	2
12	Staf Sekretaris Dapur	1
13	Staf PUSDAC dan ALAC	2
14	Staf Pertamanan	2
TOTAL		40

Sumber: Data KMI Pondok modern Gontor 13 Ittihadul Ummah

Mengenai keadaan siswa di Pondok Pesantren Modern Gontor 13 Poso pada tahun ajaran 2019-2020 dari kelas I sampai kelas V sebanyak 187 santri, dan dari santri tersebut terbagi menjadi 9 kelas, dengan perincian sebagaimana tercantum pada table di bawah ini :

TABEL 5
Jumlah siswa
Pondok Modern Gontor 13 Ittihadul Ummah
Periode :2019/2020

NO	KELAS	JUMLAH
1	1 B	24 Orang
2	1 C	23 Orang
3	1 D	21 Orang
4	1 Int. B	21 Orang
5	2 B	27 Orang
6	3 B	20 Orang
7	3 Int. B	5 Orang
8	4 B	18 Orang
9	5 B	23 Orang
TOTAL		182 Orang

Sumber: Data KMI Pondok modern Gontor 13 Ittihadul Ummah

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang ada di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso cukup banyak, hal ini memungkinkan sekolah tersebut bisa lebih maju dan berkembang. Kehadiran Pondok Pesantren Modern Gontor 13 Poso membawa pengaruh yang sangat besar ditengah-tengah masyarakat yang mana Pondok tersebut telah mendidik generasi penerus sebagai sosok insan yang mulia, yang berciri keagamaan sehingga banyak siswa yang memilih melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut.

Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso mempunyai dua Jenjang pendidikan. Salah satunya adalah kelas biasa atau ordinary class, jenjang ini di ikuti oleh siswa yang merupakan lulusan dari siswa dasar (SD) atau setingkat dengan mengenyam pendidikan di Pondok Modern Ittihadul Ummah

Gontor 13 minimal selama enam tahun. Sedangkan Jenjang lainnya adalah kelas intensif atau intensif class, jenjang ini di ikuti oleh siswa yang merupakan lulusan dari siswa sekolah menengah pertama (SMP) atau setingkat dengan mengenyam pendidikan di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Minimal selama empat tahun.

Kelas biasa (*ordinary class*) dan kelas intensif (*intensive class*) mempunyai perbedaan mendasar dalam segi kurikulum pembelajaran, walaupun materi yang diajarkan termasuk sama. Pada kelas biasa materi yang diajarkan dalam semester pertama dan semester kedua mencakup satu buku pelajaran, sedangkan untuk kelas intensif materi yang dalam semester pertama dan semester kedua mencakup dua buku mata pelajaran. Perbedaan lainnya juga terletak dari lamanya jenjang pendidikan antara kelas biasa dan kelas intensif, kelas biasa menjalani pendidikan 6 tahun dari kelas 1 (setara 1 SMP) sampai kelas 6 (setara 3 SMA), sedangkan kelas intensif menjalani pendidikan selama 2 tahun dari kelas 1 intensif (setara kelas 1 dan 2 SMP) dan Kelas 3 intensif (setara kelas 3 SMP dan kelas 1 SMA) , lalu dari kelas 3 intensif naik ke kelas 5 (setara 2 SMA) kemudian jenjang terakhir kelas 6 (setara 3 SMA).

Perbedaan Antara kelas biasa dan kelas intensif di dasari atas beberapa pelajaran dari kelas kelas 1 sampai kelas 3 (setara dengan kelas 1 SMP sampai kelas 3 SMP) yang harus di kuasai oleh kelas intensif, terutama pelajaran yang berbau dengan bahasa Arab, di karenakan pelajaran di Pondok Modern Gontor beserta cabangnya sebagian besar menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

9. Sarana dan Prasarana.

Salah satu unsur pendidikan yang tak kalah pentingnya diperhatikan adalah sarana dan prasarana pendidikan. Sering kali proses pembelajaran tergantung karena fasilitas yang tersedia kurang memadai. Hal tersebut tentu saja berdampak pula pada menurunnya kegairahan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran.⁶

Dalam hal ini penulis menguraikan beberapa prasarana yang antara lain adalah bangunan-bangunan atau penyediaan gedung dipergunakan untuk kepentingan belajar, asrama dan tempat kegiatan. Serta sarana berupa alat yang digunakan untuk kebutuhan Pondok Pesantren. Sarana yang ada di Pondok Pesantren Modern Gontor 13 Poso antara lain : 3 buah Sepeda motor, 1 Buah Mobil Pick Up dan 1 buah Mini Bus dan 1 buah Mobil Innova, .

Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Gontor 13 Poso tersedia prasarana dan fasilitas yang dapat digunakan, serta sarana penunjang kelancaran aktifitas sehari-hari yang dapat digunakan antaranya sebagai berikut :

⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren*, (Gontor: Darussalam Press, 2011), h 190.

TABEL 6
Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Modern Gontor 13
Poso

No	Bangunan	Kondisi	Ket
1	Mesjid	Baik	Disertai Tempat Wudhu dan 4 kamar mandi
2	Rumah Pengasuh	Baik	
3	Gedung Syanggit	Baik	3 Ruangan ADM, Mabikori, dan Pembangunan
4	Gedung Santineketan	Baik	6 Ruangan Suargo, Ruang Panitia, Perpustakaan, Gudang dan Kamar Bagian
5	Gedung Palestina	Baik	6 Ruangan 1 Kantor, 1 Gudang, 4 Kelas
6	Gedung Saudi	Baik	10 Ruangan 3 Ruang Menjadi 1 Balai Pertemuan, 1 Kamar Guru, 5 Kelas Dan 1 Gudang
7	Gedung Aligarh	Baik	6 Ruangan 2 Kamar Oppm, 4 Kamar Anggota
8	Gedung Al-azhar	Baik	6 Ruangan 2 Kamar Guru, 4 Kamar Anggota
9	Lab. Komputer	Baik	1 ruangan, 1 kamar
10	Koperasi Pelajar	Baik	1 ruangan, 2 kamar
11	Dapur	Baik	1 ruangan, 2 kamar
12	Toko La Tansa	Baik	1 ruangan, 1 kamar
13	Kamar mandi	Baik	Dimasing – masing gedung terdapat kamar mandi
14	Pos Kesehatan	Baik	2 Kamar
15	Gazebo	Baik	3 Buah

Sumber Data : Data Pembangunan

diketahui mengenai keadaan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso. Sarana dan prasarana adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena mempunyai fungsi dan tujuan yang sama yaitu saling melengkapi yang satu dengan yang lainnya, kelengkapan tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang merupakan bagian dari kebutuhan yang paling mendasar.

10. Kegiatan-Kegiatan

Kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh salah satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada satu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan untuk mencapai sasaran pada suatu program.

KEGIATAN SANTRI

DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 13

ITTIHADUL UMMAH POSO

=====
=====

Kegiatan yang dilaksanakan di pondok meliputi kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan pengasuhan santri, kegiatan akademik santri, kegiatan kemandirian dan kegiatan kemasyarakatan.

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Kursus Olahraga (Sepak bola, Futsal, Basket, Takraw, Badminton dan Gymnastic).
- 2) Kursus Seni dan Keterampilan (Kaligrafi, Letter, Lukis, Bela Diri dan Drumband).
- 3) Kursus Skill (Bahasa Arab, Inggris, Komputer dan Jurnalistik).
- 4) Pidato Tiga Bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia)

- 5) Tahsin Qiro'atil Qur'an.
- 6) Pramuka (wajib).
- 7) Keorganisasian (Organisasi Pelajar Pondok Modern dan Organisasi Gerakan Pramuka).

b. Kegiatan Harian

03.00 - 04.15 = Bangun pagi dan shalat tahajjud.
 04.15 - 04.30 = Membaca Al-Qur'an.
 04.30 - 04.45 = Shalat Subuh berjama'ah.
 04.45 - 05.00 = Membaca Al-Qur'an.
 05.00 - 05.30 = Penyampaian kosakata (Arab dan Inggris).
 05.30 - 06.00 = Olahraga pagi.
 06.00 - 06.55 = Persiapan masuk kelas dan makan pagi.
 06.55 - 12.15 = Proses belajar efektif di kelas.
 12.30 - 13.00 = Shalat Dzuhur berjama'ah.
 13.00 - 13.55 = Makan siang.
 13.55 - 15.00 = Kursus sore.
 15.00 - 15.30 = Shalat Ashar berjama'ah.
 15.30 - 16.00 = Membaca Al-Qur'an terbimbing.
 16.00 - 17.15 = Olahraga Sore.
 17.15 - 17.45 = Persipan ke masjid.
 17.45 - 18.00 = Membaca Al-Qur'an terbimbing.
 18.00 - 19.00 = Shalat Maghrib dan tahsin qira'ah Qur'an.
 19.00 - 19.30 = Makan malam.
 19.30 - 20.00 = Shalat Isya'.
 20.00 - 20.30 = Belajar malam terbimbing.
 20.30 - 03.00 = Istirahat tidur malam.

c. Kegiatan Mingguan

Ahad Malam : Latihan Pidato (Bahasa Inggris)
 Selasa Pagi : Pemberian Kosakata Bahasa Arab & Inggris (Khusus)
 Selasa Pagi : Lari Pagi
 Kamis Siang : Latihan Pidato (Bahasa Arab)
 Kamis Siang : Kepramukaan
 Kamis Malam : Latihan Pidato (Bahasa Indonesia)
 Jum'at Pagi : Pemberian Kosakata Bahasa Arab & Inggris (Khusus)
 Jum'at Pagi : Lari Pagi

Sumber: Data KMI Pondok modern Gontor 13 Ittihadul Ummah

B. Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso

Pondok Pesantren Modern Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso memiliki 182 santri yang terdiri dari kelas satu sampai kelas lima atau setara dengan kelas VII sampai kelas XI. Dengan sistem pembelajaran langsung *al-t}ari>qah al-muba>syirah* peserta didik dituntut menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan pondok. Dengan jumlah 182 santri umumnya, 98 santri yaitu kelas I dan II KMI tentunya terdapat peserta didik yang baik dan yang kurang baik dalam membaca al-qur'an dengan baik dan fasih.

Pendidik merupakan kunci dalam setiap kegiatan-kegiatan bimbingan yang sebenarnya di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidik mempunyai hubungan yang sangat erat dengan peserta didik serta mengetahui tingkah laku, karakter, sifat, serta kebutuhan dan titik kelemahan peserta didik. bahkan pendidik yang ada di Pondok harus bekerja ekstra dalam membimbing dan mengajarkan peserta didik tentang pembelajaran bahasa Arab dan Inggris.

Kemampuan menguasai dan menerapkan beberapa metode adalah salah satu nilai plus bagi seorang pendidik, menunjukkan bahwa dia adalah seorang pendidik yang profesional, begitu banyak pendidik yang gagal dalam proses pembelajarannya karena metode yang digunakan tidak menarik peserta didiknya sehingga yang terjadi di kelas hanya kejenuhan dan kekacauan. Tidaklah berlebihan, ketika dikatakan mempelajari dan menguasai beberapa metode pembelajaran adalah hal mutlak bagi seorang pendidik. Dengan demikian,

menurut hemat penulis, pendidik yang profesional adalah pendidik yang menguasai materi sebagai substansi ilmu yang akan diajarkannya, dan menguasai metode sebagai cara yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Adanya gagasan untuk menyetengahkan masalah metode dalam tulisan ini, dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dunia pengajaran bahasa, khususnya di bidang bahasa Arab. Sebab, setiap orang bergelut di bidang ini pasti menyadari pentingnya metodologi yang selayaknya dikuasai oleh calon pendidik atau pengajar sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Prof. Mahmud Yunus :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

“ Metode lebih penting dari substansi “⁷

Ungkapan di atas merupakan suatu pertanyaan yang patut direnungi karena pada masa lalu ada semacam anggapan yang cukup menyesatkan bahwa penguasaan materi ilmu merupakan suatu jaminan kemampuan bagi seseorang untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada siapapun juga. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa seseorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata acap kali menemui semacam batu sandungan dalam mengomunikasikan ilmu tersebut secara afektif.

Guru bahasa Arab tugasnya memberikan pengetahuan tentang bahasa Arab, sehingga peserta didik dapat mengamalkan kosakata yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk digunakan dalam berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Arab sehari-hari.

⁷ Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia, (PT Mahmud Yunus WA Dzurriyyah: 2007). ii*

Adapun bentuk penerapan *al-t}ari>qah* *al-muba>syirah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso bersifat sekunder yang berupa:

a. Lingkungan (*al-bi>'ah*)

Lingkungan bahasa adalah sesuatu yang didengar dan dilihat oleh peserta didik yang berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan lingkungan belajar bahasa sangat penting bagi peserta didik yang belajar bahasa untuk bisa berhasil dalam belajar bahasa Arab. Perlu disadari bahwa dalam hubungannya dengan pembelajaran ada dua jenis lingkungan yang berbeda karakteristik, tetapi sangat mempengaruhi keberhasilan belajar berbahasa, yaitu lingkungan kelas dan lingkungan di luar kelas. Lingkungan kelas sebagai lingkungan informal, sedangkan lingkungan di luar kelas sebagai lingkungan nonformal.

1) Lingkungan kelas

Lingkungan kelas yang dimaksud di sini adalah lingkungan belajar berbahasa yang sengaja diciptakan secara formal, yaitu pengajaran bahasa yang dibimbing oleh pendidik atau tutor bahasa. Istilah lingkungan kelas dipakai untuk menekankan bahwa adanya bentuk lingkungan bahasa yang sengaja diciptakan dengan karakteristik khusus yakni terprogram.

Lingkungan kelas sebagai salah satu lingkungan belajar bahasa disadari mempunyai sumbangan tertentu terhadap pemerolehan bahasa asing, antara lain membuat peserta didik lebih bervariasi dalam menggunakan bahasanya secara lebih akurat, dan penyajian kaidah tata bahasa lebih dapat memuaskan keinginan

peserta didik yang tertarik pada penguasaan kaidah atau aturan bahasa yang dipelajarinya.⁸

2) Lingkungan luar Kelas

Sifat tertentu yang melekat pada lingkungan di luar kelas adalah sebagai bentuk lain dari lingkungan bahasa yang umumnya hadir dalam bentuk masyarakat bahasa adalah sifatnya yang alamiah.

Yang dimaksud dengan lingkungan di luar kelas adalah segala hal yang didengar dan diamati oleh peserta didik sehubungan dengan bahasa asing yang sedang dipelajarinya, seperti situasi di hotel, di pasar, di sekolah, atau dalam bentuk percakapan dengan teman, ketika nonton televisi, saat membaca surat kabar, membaca buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam mempelajari bahasa asing.

Keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa dapat optimal bila lingkungan pun mendapat perhatian serius. Meskipun pengajaran dirancang dengan baik dan pemberian pengetahuan tata bahasa dilakukan intensif, belum tentu peserta didik mampu terampil berbahasa asing bila tidak tersedia data masukan yang berupa pemakaian bahasa yang baik dari bahasa sasaran tersebut. Pada umumnya input tersebut berasal dari lingkungan informal bahasanya. Peserta didik memperoleh bahasa kedua hanya dengan satu cara, yaitu dengan jalan mengerti makna pesan yang sampai kepadanya.

⁸ Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cet. II: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 105.

1. Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* di lingkungan Kelas

Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso mengajarkan pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pembelajaran yang berbeda. Ada dua yaitu *al-wasa>i'lul al-i>d}o>h*, dan *al-wasa>i'lul al-ta'limiyyah*. Untuk kelas pemula berawal dari *wasa>i'lul i>d{o>h* ke *wasa>'lul al-ta'limiyyah*, Untuk pembelajaran *al-t}ari>qah al-muba>syirah* atau metode langsung yang diterapkan pada kelas pemula atau kelas I KMI Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso berawal dari *wasa>i'lul i>d}o>h* menggunakan alat peraga dari penghubung kemudian *wasa>i'lul al-ta'limiyyah* atau lanjut kepada penjelasannya.

Yang kedua *wasa>i'lul al-ta'limiyyah*, sedangkan kelas II sampai kelas V KMI Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso berawal dari *wasa>i'lul al-ta'limiyyah* yang kedua *wasa>i'lul al-i>d}ah*. Berbeda halnya dengan kelas II dan V KMI Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso berawal dari penjelasan mengenai kosakata lalu menggunakan alat penghubung dari kosakata tersebut. Sebagai contoh pendidik memberikan kosakata dalam bentuk kerja *kataba-yaktubu*. Pendidik harus menjelaskan kata kerja tersebut dengan membuat kosakata tersebut dalam sebuah kalimat *ana> aktubu al-darsa*. Apabila peserta didik belum memahami kata kerja tersebut barulah pendidik dengan menggunakan *wasa>i'lul i>d{o>h* memperagakan sambil menulis dipapan tulis. Sedangkan kelas pemula berawal dari peragaan benda atau kata kerja kemudian menjelaskan kata tersebut tanpa menyebutkan dengan bahasa Indonesia.

Gambaran penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso adalah dimulai dengan mengajarkan kosakata-kosakata yang mudah dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diyakini bahwa santri telah memiliki sejumlah kosakata yang banyak, kemudian diperkenalkan atau diajarkan kepada mereka kalimat-kalimat pendek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang demikian ini dilakukan berulang-ulang, sampai akhirnya peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

Menurut pengamatan dan hasil wawancara penulis terhadap beberapa pendidik di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso tentang penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* yang digunakan di pondok ini.

Adapun gambaran penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Arab (*duru>su al-lug}ah*), atau wali kelas VII *Kulliyatul Mu'allimi>n al-Islamiyah* (KMI) mengemukakan:

Pendidik memperkenalkan kosakata yang ada disekitar kelas tersebut seperti: *qalamun, ba>bun, kursiyyun, bila>tun, maktabun*, Dan seterusnya. Kemudian pendidik menunjukan benda tersebut kepada peserta didik, dipraktikkan dan diucapkan secara bersama-sama dengan berulang-ulang agar peserta didik mampu mengingat apa yang mereka ucapkan atau mengingat kosakata yang diajarkan oleh pendidik, yang pada akhirnya kosakata tersebut menjadi hafal tanpa melalui proses menghafalan.⁹

⁹ Sandi, Dewan Guru KMI Kampus 13 Poso Ittihadul Ummah, *Wawancara*, Poso. 4 Oktober 2019

Adapun langkah-langkah pendidik dalam menerapkan metode langsung di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso, pendidik masuk dalam ruangan kelas sambil mengatakan salam kepada peserta didik, lalu menanyakan mata pelajaran, tanggal masehi, tanggal hijriyyah, lalu membaca doa belajar yang di pimpin oleh pendidik.

Pendidik mengucapkan salah satu kata bahasa Arab seperti *kit>abun*, *qalamun*, *ba>bun*, *kursiyyun*, *bila>tun*, *maktabun*, Dan seterusnya. Dengan suara yang sangat keras dan diikuti oleh peserta didik sambil menunjukkan benda tersebut kepada peserta didik, Kemudian pendidik menanyakan dengan berbahasa Arab seperti *ma> h}adza* (guru bahasa Arab)? *Dza>lika kita>bun* (peserta didik). Dilakukan dengan berulang-ulang agar peserta didik mampu mengingat dan menghafal kosakata yang telah diberikan oleh pendidik. Tanpa mengatakan *kita>bun* buku, *qalamun* pulpen, *maktabun* meja, *kursiyyun* kursi dan seterusnya. Pembelajaran penerjemahan sangat dihindari dalam proses pembelajaran penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah*.

Pendidik memperkenalkan benda terlebih dahulu kemudian menanyakan kepada peserta didik tentang bahasa Arab dari benda yang telah ditunjukkan pendidik tersebut dengan menggunakan bahasa Arab tanpa menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa ibu, apabila peserta didik tidak mengetahui arti dari benda tersebut maka pendidik diharuskan menggunakan *was>i'lul i>d}o>h* (alat peraga) membawa benda tersebut dan ditunjukkan kepada peserta didik arti dari kosakata yang telah diajarkan. Namun apabila benda tersebut tidak ada disekeliling kelas, misalnya: kereta, kapal, pesawat, dan sebagainya. Maka

pendidik menggunakan media gambar, agar peserta didik mampu mengetahui arti kosakata walaupun benda tersebut tidak ada dihadapannya.

Penerapan metode langsung dengan menggunakan *wasa>i'lul i>d{a>h* (pengenalan secara langsung pada benda yang dituju) dan mempersiapkan benda yang akan diperagakan baik berupa gambar atau foto atau dengan benda tersebut seperti buku, pulpen, meja, kursi, papan tulis dan lain sebagainya. kemudian peserta didik diperintahkan untuk melihat benda yang dituju dan mendengarkan kalimat yang diucapkan oleh guru dengan baik, kemudian mengikuti apa yang diperintahkan pendidik dan menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik secara bersama sampai akhirnya peserta didik mampu untuk mengucapkannya kosakata atau kalimat tersebut dengan baik dan fasih dan membuat kata menjadi satu kalimat, masing-masing peserta didik membuat tiga kalimat dari kosakata.¹⁰ Akhirnya kosa kata itu menjadi hafal dengan sendirinya tanpa melalui proses menghafal. Setelah dipraktikkan dan diucapkan, pendidik mencoba daya ingat. Peserta didik untuk maju dan mengucapkan kata yang ditunjuk pendidik dengan menggunakan bahasa Arab

Contoh Materi dibawah ini dikutip dari buku *Duru>s al-Lughah al-arabiyyah* Jilid Satu, oleh Imam Zarkasyi dan Imam Syubani yang dipakai di Pondok Modern Gontor.

¹⁰ Sandi, Dewan Guru KMI Kampus 13 Poso Ittihadul Ummah, *Wawancara*, Poso. 4 Oktober 2019

هَذَا كِتَابٌ	هَذَا كِتَابٌ	مَا هَذَا؟
ذَلِكَ كِتَابٌ	ذَلِكَ كِتَابٌ	مَا ذَلِكَ؟
هَذِهِ سُبُورَةٌ	هَذِهِ سُبُورَةٌ	مَا هَذِهِ؟
تِلْكَ سُبُورَةٌ	تِلْكَ سُبُورَةٌ	مَا تِلْكَ؟
لَا، ذَلِكَ قَلَمٌ	نَعَمْ. ذَلِكَ كِتَابٌ	أَهَذَا كِتَابٌ؟

Beda halnya dengan pemberian kosakata tentang kata kerja dalam bentuk bahasa Arab. Mula-mula pendidik memberikan pelajaran tentang *fa>'il* kata kerja sebagai contoh: makan, duduk, menulis, membaca, berdiri, dan lain sebagainya. Seorang pendidik menyebutkan kata tersebut dengan suara yang keras, lalu diikuti oleh peserta didik secara berulang-ulang baik secara bersama-sama ataupun perorangan, kemudian pendidik menanyakan arti dari kata kerja tersebut, apabila peserta didik tidak mengetahui arti dari kosakata tersebut. Maka pendidik memberikan contoh dengan gerakan atau membuat kata bahasa Arab tersebut ke dalam kalimat agar peserta didik mengetahui arti dari kata tersebut. Sebagai contoh: *kataba-yaktubu, ana aktubu al-darsa*, dengan memberikan contoh dalam kalimat tersebut maka pendidik harus menulis agar peserta didik mengetahui arti dari *kataba-yaktubu* adalah menulis.

Setelah pengenalan beberapa kosakata yang ada di lingkungan peserta didik, langkah selanjutnya adalah seperti apa yang disampaikan oleh salah satu guru mata pelajaran bahasa Arab atau wali kelas I Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso ketika penulis mengadakan wawancara, menjelaskan:

“Para guru atau pendidik menggunakan kitab muqarrar yang digunakan dalam pesantren tersebut seperti kitab *Duru>s al-Lug}ah al-‘Arabiyyah* jilid satu dan dua yang diterbitkan oleh Pesantren Modern Darussalam Gontor”.¹¹

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada wali kelas satu KMI Pondok Pesantren aIttihadul Ummah Gontor 13 Poso atau setara dengan kelas VII mengatakan:

“Pada penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* atau metode langsung dikelas pemula khususnya di kelas I KMI atau setara dengan kelas VII tidak mengedepankan pelajaran *nahwu dan sarof*, tapi untuk kelas dasar atau pemula yang paling adalah para peserta didik berani berbicara bahasa Arab. Untuk pelajaran *nahwu dan sarof*, diajarkan pada kelas yang lanjut”.¹²

kelas pemula diberikan kosakata oleh pendidik pada saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung dan masing-masing peserta didik membuat tiga kalimat berbahasa Arab. Lebih baik peserta didik bisa melafazkan satu kata menjadi seribu kalimat daripada belajar seribu kata bahasa Arab tapi hanya mampu melafazkan satu kata. Akan tetapi yang terpenting bagi peserta didik tidak takut salah dalam menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di Pondok.

penulis melakukan wawancara dengan al-ustadz Sofyan Anwar merupakan salah satu wali kelas I c mengatakan:

“*Al-t}ariqah ahammu min al-ma>ddah*, metode lebih penting dari pada kurikulum, *wa al-mudarrisu ahammu min al-t}ari>qah*, seorang guru lebih penting dari pada metode itu sendiri, *wa al-ru>h}u al-mudarris ahammum min al-mudarris nafsih*, ruh seorang guru lebih penting dari pada guru itu sendiri”.¹³

¹¹ Sandi, Dewan Guru KMI Kampus 13 Poso Ittihadul Ummah, *Wawancara*, Poso. 4 Oktober 2019

¹² Sofyan Anwar, Dewan Guru KMI Kampus 13 Poso Ittihadul Ummah, *Wawancara*, Poso. 4 Oktober 2019

¹³ Sofyan Anwar, Wali Kelas 1 Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso, *Wawancara*, Kantor LAC, 4 oktober 2019, Jam 13.30 WITA.

Dari paparan hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa penting dari pada substansi, karena tanpa metode pembelajaran yang tepat diajarkan kepada peserta didik maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar, namun Guru atau pendidik lebih penting dari metode itu sendiri, tanpa ada seorang pendidik maka metode tersebut tidaklah berguna sama sekali. Maka dari itu seorang pendidik tidaklah punya arti dalam melakukan tanpa dibarengi dengan ruh guru itu sendiri. Seorang pendidik harus menciptakan suasana bagi peserta didik agar mereka mampu menerima pelajaran yang diajarkan oleh pendidik.

Disamping pengenalan kosakata, penerapan *al-t{ari>qah al-muba>syirah* dengan pembiasaan, dengan pembiasaan seseorang akan lebih paham apa yang disampaikan olehnya dan akan melekat dalam dirinya. *When you rīpit you export*, apabila kamu mengulang maka kamu akan menjadi ahli dalam hal itu.

Peserta didik dibiasakan untuk berbahasa Arab atau bahasa inggris setiap harinya. Apabila peserta didik tidak mengetahui kosakata dari bahasa Arab tersebut maka peserta didik menanyakan kosakata tersebut kepada pengurus (*mudabbir*) atau pendidik.

Peserta didik membutuhkan keterbiasaan sesegera mungkin akan bunyi yang belum familiar bagi mereka. Patut disadari pula bahwa bahasa baru yang mereka sedang pelajari tidak bisa dijadikan objek terakhir atau mata pelajaran sekolah yang apa adanya. *Al-lughoh wasi>lah la> go>yah*. Pendidik dapat melakukan dengan cara menegur mereka dalam bahasa Arab, misalnya: dalam situasi keadaan ruangan terlalu panas atau dingin, mintalah kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab untuk membuka atau menutup jendela.

Teori-teori Behaviorisme selanjutnya mempunyai implikasi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Salah satu konsep yang berpengaruh adalah bahwa belajar merupakan pembentukan kebiasaan yang bersifat mekanistik dan bahwa pembentukan kebiasaan itu akan semakin baik jika dibarengi dengan penguatan.

Konsep ini secara luas mendasari teori pengajaran bahasa yang dikenal dengan *audiolingual method*. Metode ini cukup familiar di kalangan para pendidik bahasa karena menjadi panduan dan acuan metodologis bagi pengajaran bahasa dengan menekankan pada dua prinsip dasar yaitu konsep stimulus-respon dan asumsi bahwa pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing harus merefleksikan dan meniru proses pemerolehan bahasa ibu. Dari kedua prinsip dasar tersebut, selanjutnya dijabarkan dalam beberapa prinsip pengajaran bahasa sebagai berikut:

- a. Tidak adanya proses menerjemahkan dalam pengajaran bahasa .
- b. Bahasa sasaran harus diajarkan dengan mengajarkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis secara berurutan.
- c. Keseringan memberikan repetisi atau pengulangan merupakan hal yang esensial dalam pembelajaran bahasa yang efektif.
- d. Setiap kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam berbahasa perlu segera diperbaiki dan diluruskan.
- e. Pembentukan kebiasaan berbahasa perlu dilatih dengan berbagai bentuk drill atau latihan, hal tersebut merupakan beberapa prinsip pengajaran bahasa menjadi implikasi langsung dari teori belajar behaviorisme.

2. Penerapan *al-tjari>qah al-muba>syirah* di Lingkungan Luar kelas

Penerapan *al-t{ari>qah al-muba>syirah* tidak hanya dilakukan didalam proses pembelajaran melainkan dilakukan diekstra kulikuler seperti *Ilqo>u al-mutara>difat* dipagi hari ba'da subuh. Terbukti penulis melakukan wawancara dengan Afieq Ibnu Akbar salah satu bagian bahasa Organasasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) mengatakan:

“Oraganisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) memiliki agenda-agenda untuk membantu santri dalam menggunakan bahasa Arab di Pondok ini, mulai ba'da subuh sampai santri tidur kembali selain dalam proses pembelajaran.”¹⁴

Dari paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa ba'da sholat subuh bagian penggerak bahasa (LAC) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan pengurus OPPM yang lainnya, menunggu para santri keluar dari masjid untuk melaksanakan pemberian kosakata di depan kamar masing-masing para santri kemudian datanglah pengurus yang akan memberikan kosakata pada santri, yang di awasi oleh bagian bahasa (LAC) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan pembimbing dari bagian bahasa LAC (*Languange Advisory Concil*).

Penerapannya sama dengan yang diajarkan di dalam kelas. Untuk kelas I mula-mula pengurus yang meberikan kosakata memberikan salam dan dijawab oleh para santri setelah itu mengulangi kosakata yang diberikan sebelumnya. Kemudian memberikan kosakata baru yang tidak di dapatkan santri di dalam kelas seperti: *s}undu>qun, s}oh}nun*. Para santri di wajibkan untuk menyimak sejenak apa yang dikatakan oleh pengurus setelah santri menyimak yang telah dikatakan

¹⁴ Afieq Ibnu Akbar, Bagian Bahasa Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), *Wawanvara*, Poso 4 Oktober, Gedung Santiniketan.

oleh pengurus barulah santri mengikuti perintah yang dikatakan oleh pengurus tersebut.

Pengurus mengucapkan salah satu kata bahasa Arab seperti: *s}undū>qun*, *s}oh}nun*. Dengan suara yang sangat keras dan diikuti oleh peserta didik sambil menunjukkan benda tersebut kepada para santri, kemudian pengurus menanyakan dengan berbahasa Arab seperti *ma> h}adza* (pengurus)? *Dza>lika s}undū>qun* (santri). *Hal Dza>lika s}undū>qun* (pengurus)? Na'am *Dza>lika s}undū>qun* (para santri) Sambil menunjukan gambar bahkan membawa benda tersebut arti dari kosakata. Setelah itu pengurus menunjuk salah satu santri untuk ,membuat suatu kalimat dari kosakata yang telah diberikan seperti: *raitu s}undū>qun fi> syirkati*. Adapun santri yang tidak bisa membuat kalimat dari kosakata yang diberikan maka pengurus memberikannya hukuman.

Pemberian kosakata ba'da subuh dilakukan setiap hari sabtu, minggu, senin, rabu, kamis. Adapun hari selasa ba'da subuh para santri melaksanakan *al-mu}had}ah al-yaumiyyah* yaitu melakukan percakapan dengan teman yg diawasi oleh pengurus OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) untuk mengimplementasikan kosakata yang telah santri dapatkan didalam proses pembelajaran maupun di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan hari jumat semua santri baik dari kelas I samapai kelas V, santri diberikan informasi-informasi, berita-berita, kata-kata mutiara, kosakata yang belum pernah mereka dapatkan baik dalam kelas maupun diluar kelas. Seperti contoh: *kunta fi>laz}atin ta'ti wa ta'kul, lau laka man siwa>ka*, dan lain sebagainya.

Selain pemberian kosakata yang dilakukan di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso, bagian bahasa menyiapkan kosakata ditempat yang telah disiapkan di lingkungan Pondok tersebut. Dimana pun peserta didik mau melangkah maka peserta didik akan mendapatkan kosakata yang telah disimpan disekitar pondok untuk memudahkan peserta didik mengetahui kosakata yang mereka tidak ketahui yang disiapkan oleh bagian bahasa (OPPM) dan LAC (*Language Advisory Council*). Baik bahasa Arab atau bahasa Inggris.

Saat peserta didik akan melaksanakan sholat lima waktu, mereka sudah diperkenalkan dengan kosakata-kosakata yang ada di dalam masjid seperti mimbarun, misbaman yarfa'u al-a>z\an, s}allu> al-na>filah, iqrau> alqur'a>n, uz\kuru> alla>h z\ikran kas\ira, la> tansau al-du'a> ba'da al-s}alah, aqi>mu> al-s}ala>t, la> takhruju> min al-masjid illa> ba'da s}alah al-na>filah, la> tatakallamu> fi al-masjid, istaqi>mu> wa i'tadilu> s}awwu> s}ufu>fakum fa inna al-taswiyata al-s}ufu>f min iqa>mah al-s}ala>t dan sebagainya. Di samping itu, pendidik selalu berusaha untuk selalu menekankan *makha>rij al-h}uru>f* dari setiap kosakata yang diberikannya kepada peserta didik.

Sama halnya ketika mereka berada di *mat}'am* (tempat makan), sebelum makan mereka diwajibkan untuk berbicara bahasa arab, seperti contoh: *al-suhn, al ru>z, al-h}adrawa>t, al-fawa>kih, al-ma>', al-samak, al-lah}m*, dan seterusnya. di samping itu, mereka juga senantiasa ditekankan untuk selalu menjaga etika atau akhlak ketika mereka berada di *mat}'am* (tempat makan).

Begitu pula peserta didik hendak ke kamar mandi atau *Al-hamma>m* peserta didik akan mendapatkan tulisan yang telah disiapkan oleh bagian bahasa (OPPM) untuk mempermudah peserta didik dalam mengetahui kosakata seperti: *migrofatun, s}obu>nun, firjaunun, al-ma>’, hanafiyyatun, na’lun, bila>tun*. Dan kosakata lainnya yang berkenaan dengan benda yang ada dikamar mandi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satu komponen dasar dan asas suatu bahasa adalah kosakata, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mufrada>t (vocabulary)*. Pemerolehan materi kosakata bisa melalui interaksi dengan penutur asli atau melalui bacaan. Semakin berkualitas pemerolehan kosakata seseorang pembelajar bahasa maka akan semakin berkualitas pula penguasaannya terhadap bahasa tersebut. Salah satu penyebab tidak adanya kemajuan hasil pembelajaran bahasa Arab, di antaranya adalah karena sulitnya memperoleh bahan-bahan yang berkualitas.

3. Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* Pada Keterampilan Menyimak di Pondok Pesantren Ittihaadul Ummah Gontor 13 Poso

Penerepan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso dimaksudkan agar peserta didik mampu mengembangkan keempat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis. Menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali didapatkan oleh peserta didik dengan menyimak peserta didik mampu mempraktekkan apa yang telah disampaikan oleh pendidik.

Pembelajaran bahasa Arab diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan secara baik dan benar dengan sesamanya di dalam lingkungan, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu: *maha>rah al-istima>*’, *maha>rah al-kala>m*, *maha>rah al-qira>’ah*, dan *maha>rah al-kita>bah*. Menyimak merupakan proses perubahan wujud bunyi (bahasa) menjadi wujud makna. Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara). kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa. Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna. Sedangkan kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan. Berbicara merupakan salah satu komponen utama dalam belajar bahasa. Berbicara merupakan unsur terpenting dalam empat keterampilan berbahasa Arab, keterampilan berbicara merupakan barometer keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, sehingga keberhasilan sebuah pembelajaran bahasa dilihat dari kemampuan peserta didiknya dalam berbicara, apabila peserta didiknya berbicara dengan lancar sesuai dengan keinginannya maka berhasilah sebuah pembelajaran itu. Di antara tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Arab bagi selain penutur aslinya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik agar

mampu mengucapkan bahasa dengan baik serta mampu berkomunikasi dengan penutur bahasa Arab asli secara baik dan spontanitas.

Menurut pengamatan penulis keterampilan santri dalam berbahasa di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso mencakup empat aspek yaitu. Menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini telah dilakukan didalam proses pembelajaran untuk kelas pemula. Maha>rah istima>', maha>rah kala>m, maha>rah qira>'ah, maha>rah kita>bah peran wali kelas dalam mengembangkan keempat aspek tersebut kepada peserta didik. Sebagaimana penulis melakukan wawancara dengan wali kelas 1d mengatakan:

“untuk keterampilan berbahasa Arab santri di pondok ini masing mata pelajaran dalam keempat aspek tersebut telah diberikan tanggung jawab dari pimpinan pondok dalam mengembangkan keterampilan santri”¹⁵

Peran wali kelas dalam mengembangkan keterampilan berbahasa santri di Pondok ini karena wali kelas mengajarkan peserta didik dengan menggunakan buku *al-duru>sul al-lug}{ah* jilid satu mencakup untuk semua keterampilan. Namun disamping itu juga ada beberapa pelajaran yang mencakup aspek tertentu. Pelajaran *al-insya'*, *al-impla'*, *al-muha>das/ah*. *Al-insya'* pelajaran mengarang peserta didik diberikan tugas untuk menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Arab, untuk keterampilan dalam menulis. *Al-impla'* melatih keterampilan santri dalam menulis bahasa Arab. *Al-muha>das/ah* bercakap-cakap dalam menggunakan bahasa Arab.

4. Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* Pada Keterampilan Berbicara di Pondok Pesantren Ittihaadul Ummah Gontor 13 Poso

¹⁵ Sandi, Dewan Guru KMI Kampus 13 Poso Ittihadul Ummah, *Wawancara*, Poso. 4 Oktober 2019

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan memahami yang berkembang pada tahap selanjutnya, peserta didik dituntut untuk mengimplementasikan apa yang telah diajarkan oleh pendidik dalam menggunakan kosakata.

Berbicara merupakan salah satu komponen utama dalam belajar bahasa. Berbicara merupakan unsur terpenting dalam empat keterampilan berbahasa Arab, keterampilan berbicara merupakan barometer keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, sehingga keberhasilan sebuah pembelajaran bahasa dilihat dari kemampuan peserta didiknya dalam berbicara, apabila peserta didiknya berbicara dengan lancar sesuai dengan keinginannya maka berhasilah sebuah pembelajaran itu. Di antara tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Arab bagi selain penutur aslinya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu mengucapkan bahasa dengan fasih.

Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* atau metode langsung memiliki target utama yaitu kemampuan berbicara dan menyimak harus selalau dilatihkan, peserta didik dituntut untuk menguasai bahasa Arab secara lisan, peserta didik mampu berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Arab, karena itu berbicara merupakan aspek yang harus diprioritaskan.

Pendidik harus memberikan materi pelajaran berupa kosakata yang ada disekitar peserta didik yang dapat dipraktekkan setiap hari, bahkan kosakata yang

diajarkan melalui *wasalul idfa* alat peraga, baik gambar ataupun mimik muka dari seorang pendidik.

Al-tariqah al-mubasyirah yang diterapkan di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso sangat efektif. Karena memperkenalkan kosakata atau *al-amal al-yaumiyyah* (kalimat yang digunakan sehari-hari), karna kosakata merupakan hal yang penting bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan berbicara, menulis, membaca. Semakin banyak kosakata yang diketahui maka akan semakin memudahkan berkomunikasi dengan sesama teman sebaya dan semua warga pondok baik secara lisan dan tulisan.

Proses pembelajaran bahasa Arab dalam upaya pemerolehan kemampuan berbahasa Arab santri yang maksimal dalam berkomunikasi, dibutuhkan metode yang tepat, salah satunya adalah *al-tariqah al-mubasyirah* metode langsung. Penerapan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi dan penyajian materi yang menggunakan metode langsung di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso akan memberikan beberapa kemanfaatan, antara lain: peserta didik terbiasa mendengar dalam bahasa target yang dijadikan bahasa pengantar, peserta didik terampil melafalkan dan menirukan kosakata sesuai dengan *makharrij al-huruf* sesuai apa yang diucapkan oleh gurunya karena dilatih dan diucapkan secara berulang-ulang, peserta didik mampu.

Sehingga peserta didik merasa senang dan mudah dalam memahami dan mempraktikkan kosakata atau kalimat yang diberikan pendidiknya. Sesuai hasil wawancara penulis dan pengamatan selama proses penelitian, bahwa peserta didik

merasa senang dengan penerapan metode tersebut karena menjadikan peserta didik dengan mudah menangkap simbol-simbol bahasa Arab, senantiasa termotivasi untuk menyebutkan dan mengerti kosakata yang diberikan dan membantu kefasihan dalam melafalkan *makha>rij al-h}uru>f*, sehingga kemampuan mereka dalam mengaplikasikan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari tampak jelas dalam setiap aktifitas

5. Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* Pada Keterampilan Membaca di Pondok Pesantren Ittihaadul Ummah Gontor 13 Poso

Keterampilan membaca pada dasarnya mengandung dua aspek, yaitu mengubah lambang tulis menjadi bunyi, dan menangkap arti dari pada seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.¹⁶ Kemampuan membaca juga dapat diwujudkan dalam bentuk membaca keras maupun membaca dalam hati. Hanya saja, membaca keras tidak hanya sekedar menunjukkan pemahaman terhadap apa yang dibaca, tetapi juga menunjukkan kebenaran cara membacanya. Di samping itu kemampuan membaca dengan keras lebih mudah diukur dibanding membaca dalam hati.

Pembelajaran *al-qira'ah* (membaca) seringkali disebut dengan pelajaran *mut}ala'ah* (menela'ah). Keduanya memang sama-sama belajar yang berbasis bacaan. Namun demikian, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. *Qira'ah* dapat diartikan sebagai pelajaran membaca, sedangkan *mut}ala'ah* lebih menekankan pada aspek analisis dan pemahaman terhadap apa yang dibaca. Karena keduanya memiliki perbedaan penekanan, maka dalam pemilihan metode atau strategi pembelajarannya pun tentu akan terdapat perbedaan. Kedua istilah

tersebut juga dapat dipahami sebagai proses, artinya bahwa keterampilan membaca itu

Sebagaimana penulis melakukan wawancara dengan salah satu wali kelas Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso Mengemukakan:

“pelajaran *al-mut}ala'ah* dan *al-insya'* masih dipegang oleh wali kelas itu sendiri”¹⁶

Pelajaran *al-mut}ala'ah* juga di sebut dengan *al-qira>ah*, yaitu pelajaran membaca karena sasarannya agar peserta didik dapat membaca dengan benar dan memahami apa yang di baca.

Metode *al-mut}ala'ah* yaitu cara menyajikan pelajaran dengan membaca baik dengan bersuara maupun membaca dalam hati. Melalui metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengucapkan lafaz kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab secara fasih, lancar dan benar.

Adapun penyajian pelajaran *al-mut}ala'ah* mula-mula pendidik memberikan judul mata pelajar *al-mut}ala'ah* tersebut sebagai contoh *al-ayyamu>l al-usbu>i* (nama-nama hari). Peserta didik dipaksa untuk berteriak guna untuk menghafal judul yang telah diberikan pendidik. Setelah peserta didik menghafal barulah pendidik menuliskan kosakata yang telah diajarkan kepada peserta didik.

Sebelum pendidik membaca pelajaran yang akan diajarkan, pendidik menyuruh peserta didik untuk membuka buku bacaannya, dan menyimak bacaan pendidik secara baik dan tertib. Setelah selesai membaca pendidik mengadakan

¹⁶ Sandi, Dewan Guru KMI Kampus 13 Poso Ittihadul Ummah, *Wawancara*, Poso. 4 Oktober 2019

tanya jawab dengan peserta didik sehingga mengerti dan paham betul mengenai bacaan tersebut.

Pendidik menawarkan peserta didik untuk mengulangi bacaan yang di baca pendidik, kemudian menunjuk di antara yang pandai untuk membaca. Sedangkan peserta didik yang lainnya ikut aktif menyimak dan memperhatikan bacaan temannya. Pada tingkat dasar, membaca hendaklah di bunyikan dengan suara yang keras. Sedangkan pada tingkat atas cukup di dalam hati, tetapi dengan bersuara lebih utama.

6. Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* Pada Keterampilan Menulis di Pondok Pesantren Ittihaadul Ummah Gontor 13 Poso

Keterampilan menulis di sini adalah keterampilan menuliskan huruf Arab dengan kaidah-kaidah khat yang benar. Dalam tulisan Arab dikenal beberapa jenis khat yang biasa digunakan dalam bahasa tulisan. Untuk itu keterampilan menulis tidak hanya sampai pada kemampuan menulis dan menyambung huruf-huruf Arab semata-mata, tetapi juga keterampilan menulis dengan berbagai bentuk khat.

Kitabah sering kali disebut juga dengan *insya'*. Kedua istilah tersebut sama-sama digunakan untuk menunjukkan keterampilan berbahasa dalam bentuk tulisan. Pembelajaran *al-kitabah*, sebagaimana keterampilan yang lain juga memiliki tingkatan. Keterampilan menulis yang paling mendasar adalah keterampilan menuliskan huruf-huruf Arab baik secara terpisah maupun bersambung. Setelah kemampuan ini dikuasai, barulah dapat ditingkatkan pada kemampuan menyusun kalimat, menyusun paragraf, sampai akhirnya dapat membuat sebuah artikel, atau tulisan secara utuh. Strategi pembelajaran *al-kitabah*

lebih diarahkan pada peserta didik yang telah menguasai kaidah-kaidah menulis huruf Arab dan mengenal cukup banyak kosakata bahasa Arab.

Untuk pelajaran *al-insya*, *al-muhadas/ah*, disatu padukan dalam pelajaran *al-duru>sul al-lug}ah*. Namun pelajaran *al-insya'* mempunyai jadwal tersendiri. Berbeda dengan pelajaran *al-impla'*. Pelajaran *al-impla'* mempunyai guru khusus dalam mengajarkan.

Penyajian pelajaran *al-impla* pendidik menyediakan materi yang akan diajarkan kemudian pendidik menyuruh peserta didik untuk membalik ke arah tembok atau membelakangi papan tulis. Kemudian pendidik menunjuk satu orang dari peserta didik untuk menulis di papan tulis.

pelajaran *Impla'* dikhususkan karena keterampilan menulis merupakan aspek yang sangat sulit, susah dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran *Impla'* harus dilakukan berulang-ulang kali demi menjadikan peserta didik pintar dalam menulis bahasa Arab.

C. Hasil Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* terhadap Peningkatan keterampilan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren ittihadul Ummah Gontor 13 Poso

Hasil penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* sangat memuaskan bagi peserta didik, karena keseharian peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab dalam lingkungan pondok pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso. Sebagaimana penulis melakukan wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren mengatakan sebagai berikut:

“hasil penerapan *Direct Method* atau *al-t}ari>qah al-muba>syirah* sangat efektif dan efisien, dari sisi waktu mempercepat para santri atau peserta didik dalam menguasai bahasa”¹⁷

Pada hakekatnya belajar bahasa asing adalah langsung dengan *bi'h al-luglawiyyah* lingkungan yang ada disekitar peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi sehari-hari tanpa dengan terjemah bahasa Arab.

Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso sudah menggunakan *Direct Method* atau *al-t}ari>qah al-muba>syirah* selama dua belas tahun, al-hamdulillah para santri atau peserta didik bisa melanjutkan pendidikannya diluar negeri seperti: Mesir, Yaman, Turki. Dengan adanya *Direct Method* atau *al-t}ari>qah al-muba>syirah* mampu menjadi orang yang menguasai keterampilan dalam berbahasa Arab di pondok tersebut.

Dengan diterapkannya metode langsung di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso. Peserta didik yang belum mengetahui bagaimana menggunakan bahasa Arab dalam bercakap-cakap setiap hari, al-hamdulillah peserta didik mampu berinteraksi dengan menggunakan bahasa Arab sehari-hari sebagai alat komunikasi dalam lingkungan Pondok Pesantren tersebut.

Hasil yang selanjutnya adalah dengan lingkungan *bi'ah* yang di susun dengan sedemikian rupa maka wajib bagi peserta didik untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab sehari-hari.

Setiap anak manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan yang berbeda.

¹⁷ Cecep Sobar Rahmat, Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso, *Wawancara*, Kediaman Pimpinan Pondok, 3 Oktober.

Adapun di antara perbedaan-perbedaan tersebut adalah tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya.

Pada prinsipnya, metode langsung *al-t}ari>qah al-muba>syirah* ini sangat utama dalam mengajar bahasa asing, karena melalui metode langsung *al-t}ari>qah al-muba>syirah* ini peserta didik dapat langsung melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan bahasa ibu (bahasa lingkungannya). Meskipun pada mulanya terlihat sulit peserta didik untuk menirukannya, tapi metode ini menarik bagi peserta didik.

Metode langsung *al-t}ari>qah al-muba>syirah* menjadikan peserta didik senantiasa termotivasi untuk dapat menyebut dan mengerti kosakata atau kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan gurunya, apalagi guru menggunakan alat peraga dan macam-macam media yang menyenangkan seperti LCD, *channel* luar negeri, film berbahasa Arab, majalah atau media lainnya sehingga mereka tidak merasakan kebosanan dan kejenuhan dan hasilnya pun dari apa yang mereka lihat dan dengar akan lebih lama menancap di otaknya.

Metode ini menarik minat peserta didik, karena sudah merasa senang atau tertarik, pelajaran terasa tidak sulit dan lebih mengutamakan keterampilan *kala>m*, menjauhi penggunaan *qawa>i'd wa al-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa Arab.

Para Santri memperoleh pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mula-mula kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya. Alat ucap (lidah) para santri menjadi terlatih dan menerima ucapan-

ucapan yang semula susah karena sering terdengar dan terucap dan digunakan sehari-hari.

Metode langsung *al-t}ari>qah al-muba>syirah* menjadi metode yang paling mendominasi dalam proses pembelajaran karena metode ini menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso. Respon santri terhadap penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* cukup antusias.

Ada tiga kunci keberhasilan peserta didik dalam belajar dan berkomunikasi bahasa Arab: tidak malu, jangan takut salah, berbicaralah (berkomunikasilah).

Peserta didik mempunyai semangat yang meluap-luap di dalam belajar hingga KMUP (kemauan, minat, usaha, dan perhatian) bisa tercipta pada diri mereka. Mereka harus memiliki keberanian berbicara tanpa malu. Hendaklah disampaikan kepada mereka keuntungan atau kelebihan orang yang mengetahui bahasa Arab. Pujian-pujian juga akan mendorong mereka maju selangkah di dalam usaha belajar peserta didik

Bila keinginan yang ril untuk belajar bahasa Arab mulai bersemi di dalam diri peserta didik, maka separuh dari tugas pendidik sebagai pengajar dapat dianggap selesai.

Bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab.

Peserta didik termotivasi untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata kata atau kalimat-kalimat pendek yang digunakan sehari-hari dalam bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya, apalagi guru menggunakan alat peraga dan macam-macam media yang menyenangkan sehingga peserta didik terbiasa menggunakan kosakata secara langsung.

Dengan banyak latihan pengucapan secara baik dan benar dalam pengawasan dan bimbingan guru akan menjadikan suasana berbahasa Arab secara langsung walaupun tanpa memahami makna yang terkandung.

Bahwa setiap metode yang baik, yang digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab akan melahirkan peserta didik yang mahir dan fasli dalam berkomunikasi bahasa Arab. Oleh karenanya solusi dari kekurangan penerapan al-t}ari>qah al-muba>syirah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri dalam pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso adalah bagaimana proses interaksi peserta didik dan pendidik pada suatu lingkungan belajar berjalan dengan baik, karena pada hakikatnya pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus terjalin interaksi yang baik, apalagi dalam proses pembelajaran bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing sehingga dibutuhkan seorang guru yang professional, penggunaan metode yang tepat dan menjadikan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya.

Apabila dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan Inggris, akan mendapatkan hukuman dari CLI (*Central Language Improvement*) penggerak bahasa dan LAC (*language Advisory Council*) pembimbing penggerak bahasa. Sebagaimana penulis melakukan wawancara dengan salah satu Ketua OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) mengatakan:

“bagi yang melanggar dari kelas I sampai kelas III akan mendapatkan sanksi dari pengurus bahasa OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern). Untuk kelas IV dan V mendapatkan sanksi dari LAC (*language Advisory Council*) pembimbing penggerak bahasa”.¹⁸

Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai upaya solutif dari beberapa kekurangan tentang penggunaan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri adalah:

- a. Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung adalah faham bahasa Arab dan mampu memahami orang lain untuk berani berkomunikasi bahasa Arab tanpa harus mendalami kaidah. Mendatangkan guru yang professional atau *al-na>t}iq al-asliy*, kalau tidak mampu minimal guru yang pernah dan lulus di Timur Tengah.
- b. Adanya jam khusus dan intensif di luar jam kegiatan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren bagi peserta didik yang belum mampu mengenal bahasa Arab.
- c. Pengawasan yang lebih ekstra lagi di lingkungan Pondok Pesantren dan memberikan sanksi kepada siapa pun yang tidak berbahasa Arab. Di samping itu, dewan guru harus lebih aktif dan berani mempraktekkan bahasa Arab

¹⁸ Eep Syaifullah, Ketua Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), *Wawanvara*, Poso 4 Oktober, Gedung Santiniketan.

sehingga peserta didik ikut termotivasi untuk berusaha berkomunikasi bahasa Arab secara aktif.

- d. Mengadakan pelatihan-pelatihan atau kursus bahasa Arab untuk dewan guru yang belum mampu berbahasa Arab.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap metode yang digunakan tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan para pakar bahasa pun sudah berusaha untuk mencari solusinya, namun sebenarnya dikembalikan kepada para pendidik untuk mencari terobosan dan menggunakan metode yang terbaik dalam pembelajarn bahasa asing khususnya bahasa Arab, sehingga peserta didik merasa nyaman ketika belajar bahasa Arab dan mampu berkomunikasi bahasa Arab seperti penutur aslinya (*al-na>t}iq al-asli>y*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* Terhadap Peningkatan Keterampilan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso diterapkan dengan sangat produktif dan efisien.

1. Pendidik mengucapkan salah satu kata bahasa Arab seperti *kita>bun, kataba-yaktubu* dengan suara yang sangat keras dan diikuti oleh peserta didik sambil menunjukkan buku tersebut kepada peserta didik, pendidik menunjukan benda kepada peserta didik yang dimaksud. Penerapan metode langsung dengan menggunakan *wasas>'il i>d}o>h* (pengenalan secara langsung pada benda yang dituju) dan mempersiapkan benda yang akan diperagakan baik berupa gambar atau foto atau dengan benda tersebut seperti buku, pulpen, meja, kursi, papan tulis.
2. Metode langsung *al-t}ari>qah al-muba>syirah* menjadi metode yang paling mendominasi dalam proses pembelajaran karena metode ini menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso. Respon santri terhadap penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syirah* cukup antusias. Dengan diterapkannya metode langsung di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso. Peserta didik yang belum mengetahui berbicara bahasa Arab, al-hamdulillah peserta didik mampu berinteraksi dengan menggunakan

bahasa Arab sehari-hari sebagai alat komunikasi dalam lingkungan Pondok Pesantren tersebut.

B. Saran-Saran

1. Pimpinan Pondok, semoga kedepannya Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso menjadi lebih baik lagi dengan meningkatkan mutu pendidikan terutama bidang agama sehingga Pondok Pesantren ini dapat menjadi contoh teladan yang baik untuk Pondok Pesantren lainnya.
2. Santri, semangatlah dalam belajar dan amalkan segala ilmu yang didapat sehingga akan mengharumkan nama Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso dan tingkatkan terus prestasi-prestasi yang telah di raih ataupun yang belum.
3. *Ustadz*, tingkatkan terus mutu pendidikan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso karena ditangan-tangan kalian Pondok dapat berkembang menjadi lebih baik lagi. Memberikan variasi pada setiap proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran agar pembelajaran semakin menarik bagi santri.
4. Pemerintah, semoga kedepannya dapat membangun gedung Lab bahasa agar peserta didik semangat dalam menuntut ilmu, Khususnya di bidang bahasa Arab.
5. Kepada seluruh pembaca, diharapkan penelitian ini tidak hanya terhenti sampai disini. Tetapi diharapkan para pembaca melakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kembali hasil penelitian ini.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta taufiq dan hidayahnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan senang hati penulis akan menerima saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai motivasi untuk berkarya lebih baik lagi kedepannya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi penulis khususnya, bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan umumnya. Aamiin ya rabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 2007.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prastya. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung Pustaka Setia, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2003..... dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung Pustaka Setia, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati. Nur *Ilmu Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2003.
- Alfin, Jauharoti. *Keterampilan Dasar Berbahasa*, Surabaya PT Revka Petra Media, 2009.
- Al-Gali, Abdullah. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, Jakarta: Rosdakarya 2012
- al-Khuli , Muhammad Ali *Dictionary of Education English –Arabic*, (Bariut, Daer el-ilm Malayin : 2003
- Amertawengrum, Indiyah Prana. *direct method sebagai sebuah metode pembelajaran bahasa*, Program Studi PBSI, FKIP, Unwidha Klaten, 2016.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya; Beberapa Pokok Pikirannya* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bisri Mustofa & Abdul Hamid. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2012.
- Bukhari. *Kitab Sembilan Hadis*, Lidwa Pustaka i-Software.
- Cahyani, Isah. *Bahasa Indonesia*, Dirjen Bimas Islam, Depag RI.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Fahyuni, Eni Fariyatul, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016.
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamid, Muhammad Abduh. *Pembelajaran Bahasa Arab (Cet. I)*; Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Haryanto, Budi. *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*, Jakarta: Rosdikarya, 2010.
- Haskel. *The eclectic Method, (Tesol Newslettur)* dikutip oleh Nur Kholis Madjid, *Bahasa Arab dan Pengajarannya*, Makassar: Pustaka Pelajar Offset: 2002.
- Helmiati. *Micro Teaching Yogyakarta* : Aswaja Pressindo. 2013.
- Hendriani, Susi Soni A. Nulhaqim. *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*, Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, Juli 2008.

- Henry Guntur, Tarigan. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Hermawan, Acep *Metodologi Pembelajaran Basaha Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Hidayat, Yayat "*Studi Prinsip Dasar Metode Pengajaran Bahasa Arab*".
<http://www.scribd.com/doc/37679185/Studi-Prinsip-Dasar-Metode-Pengajaran-Bahasa-Arab> diakses tanggal 14 juli 2019.
- Imam, Zarkasyi. *Pekan Perkenalan*, Ponorogo: Gontor Ponorogo Indonesia, 1939.
- Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa Cet. II*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kasim, Amrah Muhammad. *Bahasa Arab Kontemporer disertai Glosari*, Cet. I; Makassar: al-Hamra Production, 2010
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjamahnya*, Jakarta: Daarussunnah, 2015.
- Lengkawati. *revitalisasi Pendidikan Bahasa*, Jakarta: Grafindo, 2003.
- Mahmud, Yunus. *Kamus Arab Indonesia, (PT Mahmud Yunus WA Dzurriyyah: 2007)*.
- Masyitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kementerian Agama: Dirjen Pendidikan Islam, 2009.
- Moleong J., Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nasruni. *Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, jurnal Volume 1, 2017.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 2003.
- Nizar, Moh Ph.D, *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Nuha, Ulin. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab Super Efektif, Kreatif dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2000.

- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Soebahar, Abd Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sri Utari, Subyakto. *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama 1993.
- Subhan, Muhammad. *Efektifitas Penggunaan Metode Muba>syarah dalam Mengatasi Rendahnya Kala>m dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Di MAN Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, Tesis Program Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sumanto. *Psikologi Umum*, yogyakarta: Buku Seru, 2013.
- Suprpto. Tommy *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Med Press, Yogyakarta, Cet. 8, 2009.
- Syah. Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2011.
- Syamsuddin, Asyrofi. *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019
- Syaodih Sukmadina, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdikarya, 2011
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Taufik. *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT)*, Surabaya : PMN, 2011.
- Wahab, Abd Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah. *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011.
- Wassid, Iskandar dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Cet. II: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zayadi, Ahmad. *Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Rajawali Press 2007

المدرّس : إيمان : اليوم : الثلاثاء :
الدرس : اللغة العربية : التاريخ : 11 جمادي
الثانية 1439م
الموضوع : عبد الله والعصفور : المكان : الغرفة الثانية
الفصل : الأول التكتيفي : الحصة : الثانية
المشرف : الأستاذ محمد فوزا أنصار
مساعد المشرف : الأستاذة ميرا بيلا غفران

إكساب التلميذات القدرة على فهم مضمون الموضوع "عَبْدُ اللَّهِ وَ الْعَصْفُورُ"	الغرض العام
إكساب التلاميذ القدرة على : قراءة النص قراءة صحيحة و فصيحة إجابة الأسئلة عن مضمون الموضوع ذكر معان الكلمات الآتية	الغرض الخاصة
الحسيّة اللغوية	وسائل الإيضاح
الإلقائيّة الإستجواب	طريق التدريس

الخطوات	تفصيل الخطوات	طريقة تنفيذ الخطوات
التعارف	إلقاء السلام	أدخل الفصل قائلاً "السلام عليكم ورحمة الله و بركاته ثم اضع الأدوات على المنضدة
	تنظيم الفصل	اقوم أمام التلاميذ و إذا وجدت جلوسهم أو ادواتهم غير مرتبة أقول : رتبوا جلوسكم وضعوا ما أمامكم في الأدرج و إن لم تجدوا فضعوا على أطراف المكاتب مرتبا ترتيبا
	السؤال المادة	<p>م : ماذا درسنا الآن ؟</p> <p>ت: درسنا الآن اللغة العرابية</p> <p>م : في أي التاريخ نحن الآن من السنة الهجرية ؟</p> <p>ت : نحن الآن في التاريخ 11 جمادى الثانية 1439</p> <p>م : و في أي التاريخ نحن الآن من السنة الميلادية ؟</p> <p>ت: نحن الآن في التاريخ 27 فبراير 2019</p> <p>م : نعم قبل أن ندخل إلى الدرس نقرأ الدعاء قبل التعلم اللهم علمنا ما ينفعنا وارزقنا علوما تنفعنا في الدين والدنيا والآخرة برحمتك يا أرحم الر حمين</p>
المقدمة	البيان الموجز الذي يوصل أذهان التلاميذ إلى درس	م : قبل أن أشرح لكم درسا جديدا أريد أن أبين شيئا

<p>ذات اليوم أتى أبو عبد الله إلى بيت عبد الله فرأى العصفور معه فسأله عن كيفية إيجاد هذا العصفور فلذلك هما يتحدّثا أو يتكلما عن هذا العصفور إذا من هذه القصّة سنعرف ما الذي قد حصل هذا العصفور و أي حديث أو كلام التي يتحدّثا عن هذا العصفور فلذلك موضوعنا اليوم "عَبْدُ اللَّهِ وَ الْعُصْفُورُ"</p>	<p>جديد ثم كتابة الموضوع</p>	
<p>م : طيّب قبل أن أشرح لكم هذا الموضوع عندنا الكلمات الصعبة الكلمة الأولى : أري قلوا جماعة أري (أكتبه على السبورة) من منكم يعرف معني أري؟ لأحد؟ نعم سأضعها في الجملة أري أحمد لباسه الجديد مع صاحبه فهمتم؟ طيّب أو نستطيع أن نقول "أظهر" نعم قلوا جماعة أظهر م : ماذا؟ ت : أظهر (أكتبه على السبورة) م : الكلمة بعدها حَطَفَكَ سمعتم؟ قلوا جماعة حَطَفَكَ (أكتبه على السبورة) والآمن يعرف معني خطفك لا أحد؟ نعم سأضعها في الجملة</p>	<p>شرح الكلمات أري : أظهر حَطَفَكَ : أخذك إجبارا</p>	<p>العرض والربط</p>

<p>خَطَقَكَ الكتاب من يدن بالإجبار (أكتبه على السبورة)</p> <p>م : الكلمة بعدها يَهْنَأُ سَمِعْتُمْ ؟ قلوا جماعة يَهْنَأُ ماذا؟</p> <p>ت : يَهْنَأُ (أكتبه على السبورة) من منكم يعرف معنى يَهْنَأُ لا أحد ؟ سأضعه في الجملة أنا أقرأ القرآن فقلبي تَهْنَأُ فهتمم ؟ أو نستطيع أن نقول في اللغة العربية يَسْعَدُ (اكتبه على السبورة)</p>	<p>يَهْنَأُ : يسعدُ</p>	
<p>والكلمة الآخرة القَسَاوَةُ قلوا جماعة القَسَاوَةُ ماذا ؟</p> <p>القساوة (أكتبه على السبورة) من يعرف معنى هذه الكلمة ؟ لا أحد ؟ سأضعه في الجملة : كَانَ أَحْمَدُ يَضْرِبُ الكَلْبَ بِالقَسَاوَةِ أو نستطيع أن نقول في اللغة العربية الغلظة أو الصلابة : الشدّة ماذا ؟</p> <p>ت : الغلظة أو الصلابة</p>	<p>القَسَاوَةُ : العِلْظَةُ : الصلابة : الشدة</p>	
<p>م : قَابِلَ عَبْدُ الله أو تَقَابِلَ عَبْدُ الله مَعَ أَبِيهِ فِي بَيْتِهِ وَ أَظْهَرَ عَبْدُ الله العصفور إلى أبيه فَأَحَدَهُ أَبَاهُ فِي يَدِهِ وَ قَالَ : (هَذَا عُصْفُورًا جَمِيلٌ يَا عَبْدَ الله من أين جئت به أو من أين وجدت هذا العصفور) إلى هذا الشرح</p>	<p>شرح الموضوع مع الربط و تحليل بالمناسبة و التشويقات ثم أخذ المغزي</p>	

فهمتُم ؟ إذن مَنْ قَابَلَ عَبْدُ اللَّهِ فِي بَيْتِهِ ؟

ت : قَابَلَ عَبْدُ اللَّهِ أَبَاهُ فِي الْبَيْتِ

م : وَمَاذَا قَالَ لَهُ ؟

ت : قَالَ لَهُ هَذَا عُصْفُورٌ جَمِيلٌ يَا عَبْدُ اللَّهِ

مِنْ أَيْنَ جِئْتَ بِهِ

م : أَتِيهَا جَيِّدٌ فَقَالَ الْوَلَدُ وَجَدْتُهُ فِي عُشِّ فِي

الْحَدِيقَةِ أَوْ الْبَسْتَانِ مَعَ أُسْرَتِهِ فَصَعِدْتُ أَيَّ

سَلَفْتُ فِي الشَّجَرَةِ وَ أَخَذْتُهُ فَسَأَلَ الْأَبُ

كَيْفَ شَعُرْتَ لَوْ أَخَذَكَ رَجُلٌ مِّنَ الْبَيْتِ وَ

كَانَ هَذَا رَجُلٌ يَحْمِلُكَ إِلَى أَيِّ مَكَانٍ كَانَ

الَّذِي ارَادَهُ إِلَى هَذَا الشَّرْحِ فَهَمْتُم ؟

إِذْنِ أَيْنَ وَجَدَ عَبْدُ اللَّهِ الْعُصْفُورَ ؟

ت : وَجَدَهُ فِي عُشِّ فِي الْحَدِيقَةِ مَعَ أَهْلِهِ

م : جَيِّدٌ وَمَاذَا سَأَلَ أَبُوهُ ؟

ت : سَأَلَهُ كَيْفَ تَكُونُ حَالُكَ لَوْ خَطَفَكَ

رَجُلٌ مِّنَ الْبَيْتِ وَ ذَهَبَ بِكَ إِلَى حَيْثُ شَاءَ

م : ثُمَّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَأَكُونُ فِي غَايَةِ الْحُزْنِ أَوْ

شَعُرْتُ الْحُزْنَ وَ الْأَلْمَ إِذَا فَارَقْتُ مِنْ أُسْرَتِي

فَلَا يَهْنَأُ لِي عَيْشٌ أَوْ مَا سَعِدْتُ فِي الْحَيَاةِ طُولَ

مَا كُنْتُ بَعِيدًا عَنْهُمْ وَلَكِنْ مَا بَلَكَ أَيِّ مَا فِي

فَكَرَّرَكَ حَتَّى سَأَلْتَنِي هَذَا السُّؤَالَ فَقَالَ الْأَبُ

وَمَا بِأَلِّكَ حِينَ مَا أَخَذْتَ هَذَا الْعُصْفُورَ مِنْ

بَيْنِ أُسْرَتِهِ إِلَى هَذَا الشَّرْحِ فَهَمْتُم ؟

<p>هل بلغت هذا الحد من الظلم و القساوة أى هل شعرت على أنك عمّلت الظلم والقساوة إلى هذا الشرح فهمتم ؟ م : فأدرك العبد الله أنه صنع شرًا فدعى خادمه ان يُرجع العصفور إلى أسرته فهمتم ؟ م: إذا هل حزن عبد الله إذا خطفه أحد من البيت ؟ ت : نعم حزن عبد الله إذا خطفه أحد من البيت م : طيب و هل أدرك عبد الله أنه صنع شرًا ؟ ت : نعم أدرك عبد الله أنه صنع شرًا نعم إنتهينا من شرح هذا الموضوع إذن من هذه حكاية نستطع أن نأخذ الإستنباط أن لا تكون مظلوما على كل المخلوقات للأَنَّ من لا يرحم الناس لا يرحم الله عزّ و جلّ</p>		
<p>طيب و لأن اخرجوا كتبكم سأقرلكم هذه المقالة عَبْدُ اللَّهِ وَ الْعَصْفُورُ تَقَابَلِ عَبْدُ اللَّهِ مَعَ أَبِيهِ فِي بَيْتِهِ وَ أَظْهَرَ عَبْدُ اللَّهِ الْعَصْفُورَ إِلَى أَبِيهِ فَأَخَذَهُ أَبَاهُ فِي يَدِهِ وَ قَالَ : (هَذَا عُصْفُورٌ جَمِيلٌ يَا عَبْدَ اللَّهِ مِنْ</p>	<p>قراءة المدرس المقالة نموذجا للتلاميذ</p>	

<p>أَيْنَ جِئْتَ بِهِ) فقال الولدُ وَجَدْتُهُ فِي عُشِّ فِي الْحَدِيثِ أَوْ الْبِسْتَانِ مَعَ أُسْرَتِهِ فَصَعِدْتُ أَي سَلَّقْتُ فِي الشَّجَرَةِ وَ أَخَذْتُهُ فَسَأَلَ الْأَبُ كَيْفَ شَعُرْتَ لَوْ أَخَذَكَ رَجُلٌ مِنْ الْبَيْتِ وَ كَانَ هَذَا رَجُلًا يَحْمِلُكَ إِلَى أَي مَكَانٍ كَانَ الَّذِي ارَادَهُ سَأَلَهُ كَيْفَ تَكُونُ حَالُكَ لَوْ خَطَفَكَ رَجُلٌ مِنَ الْبَيْتِ وَ ذَهَبَ بِكَ إِلَى حَيْثُ شَاءَ ثُمَّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَأَكُونُ فِي غَايَةِ الْحُزَنِ أَوْ شَعُرْتُ الْحُزْنَ وَ الْأَلْمَ إِذَا فَارَقْتُ مِنْ أُسْرَتِي فَلَا يَهْنَأُ لِي عَيْشٌ أَوْ مَا سَعِدْتُ فِي الْحَيَاةِ طُولَ مَا كُنْتُ بَعِيدًا عَنْهُمْ وَلَكِنْ مَا بَلَكَ أَي مَا فِي فِكْرِكَ حَتَّى سَأَ لُنِي هَذَا السُّؤَالَ فَقَالَ الْأَبُ وَمَا بَلَكَ حِينَ مَا أَخَذْتَ هَذَا الْعُصْفُورَ مِنْ بَيْنِ أُسْرَتِهِ هَلْ بَلَغْتَ هَذَا الْحَدَّ مِنَ الظُّلْمِ وَ الْقِسَاوَةِ أَي هَلْ شَعُرْتَ عَلَى أَنَّكَ عَمَلْتَ الظُّلْمَ وَالْقِسَاوَةَ فَأَدْرِكُ الْعَبْدَ اللَّهَ أَنَّهُ صَنَعَ شَرًّا فَدَعَى خَادِمَهُ أَنْ يُرْجِعَ الْعُصْفُورَ إِلَى أُسْرَتِهِ</p>		
<p>طَيِّبِ وَالآنَ أُرِيدُ أَنْ يَقْرَأَ وَاحِدٌ مِنْكُمْ هَذِهِ الْمَقَالَةَ وَالْآخَرِينَ اسْمَعُوا جَيِّدًا</p>	<p>قراءة التلاميذ واحد فواحدًا</p>	
<p>وَالآنَ اقْرَءُوا هَذِهِ الْمَقَالَةَ بِصَوْتٍ خَافَتْ مَعِ الْفَهْمِ وَالْبَحْثِ عَنْ كَلِمَةٍ أَوْ الْجُمْلَةِ لَمْ تَفْهَمُوا مَعْنَاهَا</p>	<p>قراءة التلاميذ المقالة بصوت خافيت مع التحدث عن الكلمات</p>	

	أو الجمل غير معهومة	
طيب الآن انظروا ما على السبورة سأقرأ لكم ما فيها	قراءة المدرّس أو التلاميذ ما على السبورة مع الإصلاح من المدرس و التلاميذ يلاحظوا	
الآن اخرجوا كراستكم واقلامكم و اكتبوا ما على السبورة . بجانب الكتابة سأقرأ لكم كشف الغياب فمن دعيا اسمه فترفع يده من غير صوت	كتابة التلاميذ ما على السبورة في كراستهم و ملاحظة المدرس التلاميذ ثم قراءة كشف الغياب	
الآن اقرأوا كتبكم و كراستكم مع الفهم دون صوت استعدادا لإجابة الأسئلة	قراءة التلاميذ مادة الدرس صامتة إستعدادا لإجابة الأسئلة التطبيقية بإشراف المدرس ثم تمسح المدرس السبورة	
الآن اقللوا كراستكم دون الكتاب	طلب المدرس من التلاميذ إقفال الكراسات دون الكتاب	
م : طيب السؤال الأولى : من قابل عبد الله في البيت ؟	الأسئلة عن مضمون الموضوع	التطبيق

<p>ت: قابل عبد الله أباه في البيت</p> <p>م: السؤال الثانية</p> <p>ماذا قال أبوه بعد أخذ ذلك العصفور؟</p> <p>ت: قال هذا عصفورا جميل يا عبد الله من أين جئت به</p> <p>م: ما معني أري؟</p> <p>ت: أظهر</p> <p>ما: ضعى في الجملة المفيدة!</p> <p>ت: :</p>		
<p>طيب يكفيننا هذه الأسئلة المراجعة الموضوع الذي درسناه نعم ارجوا إليكم أن تتعلموا جيدا فإن لم يعرف البيان من الدرس فاسئلوا إلى مدرسكم فلولا تتعلموا جيّدا فلا تستطيع أن تكون الناجحات فهتمم عسى أن تكون المخلوقات لأنّ من لا يرحم الناس لا يرحم الله عز جل</p>	<p>الإرشادات و المواعظ</p>	
<p>نعم ربما هذا فقط منى وبالله التوفيق والهداية والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته</p>	<p>إحترام المدرس تدرسه بالسلام</p>	<p>الإحترام</p>

Sumber data KMI Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13

1. Apakah penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syarah* meningkatkan keterampilan santri dalam berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
2. Bagaimana cara penyajian *al-t}ari>qah al-muba>syarah* di dalam lingkungan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
3. Apakah ada penerapan metode lain selain *al-t}ari>qah al-muba>syarah* di pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
4. Apakah *al-t}ari>qah al-muba>syarah* menjadi ciri khas Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
5. Bagaimana Hasil dari penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syarah* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?

B. Wali Kelas

1. Apakah *al-t}ari>qah al-muba>syarah* mampu mempengaruhi keempat keterampilan santri dalam berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
2. Bagaimana cara penyajian *al-t}ari>qah al-muba>syarah* terhadap proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
3. Apakah wali kelas berperan penuh dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
4. Bagaimana cara Penyajian pelajaran *Al-impla'>* dalam meningkatkan keterampilan Menulis santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?

5. Bagaimana cara Penyajian pelajaran Al-insya dalam meningkatkan keterampilan menulis (mengarang) santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
6. Bagaimana cara Penyajian pelajaran *al-mut}la'ah* dalam meningkatkan keterampilan membaca santri di Pondok pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
7. Bagaimana respon santri terhadap pembelajaran *al-t}ari>qah al-muba>syarah* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?

C. Bagian Bahasa dan Ketua OPPM

1. Bagaimana penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syarah* terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
2. Bagaimana cara penyajian *al-mufrada>t* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
3. Apakah kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri ?
4. Apa hukuman bagi santri yang menggunakan bahasa Indonesia ?
5. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso dalam meningkatkan ketempilan berbahasa Arab santri?
6. Lomba apa saja diadakan di pondok tersebut demi meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
7. Apakah santri tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?
8. Bagaimana cara pengurus bahasa mengatasi para santri agar selalu mengikuti peraturan yang telah ada ?
9. Bagaimana hasil penerapan *al-t}ari>qah al-muba>syarah* terhadap kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso
2. Awal Pembangunan dan Awal Pembukaan Progam Belajar, Tujuan Pondok Pesantren, Pondok Pesantren dan Modernisasi Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso
3. Visi, Misi, Tujuan, Motto, Panca Jiwa, Panca Jangka, Struktur Organisasi. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso
4. Keadaan Guru per Tahun Pengabdian, Wali Kelas, Kamar Bagian. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Al-Ustadz H. Cecep Sobar Rahmat, M.Pd.I.	Pimpinan Pondok	
2	Al-Ustadz Ony Fajar Syahdi, M.Pd.I	Direktur	
3	Al-Ustadz Qodimunnur	Pengasuhan	
4	Al-Ustadz Ahmad Raif	KMI	
5	Al-Ustadz Sofyan Anwar	Guru Bahasa Arab	
6	Al-Ustadz Syauqi Ainun Ma'wa	Guru Bahasa Arab	
7	Al-Ustadz Addin Amin	Guru Bahasa Arab	
8	Al-Ustadz Sandigo	Guru Bahasa Arab	
9	Eep Saifullah	Ketua OPPM	
10	Fachru Ramadhan	Ketua OPPM	
11	Afieq Ibnu Akbar	Bagian Bahasa OPPM	
12	Muhammad Nasir Putra	Bagian Bahasa OPPM	



Gambar 5

**Wawancara dengan Pengurus Bahasa Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)
Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso**



Gambar 1

Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor 13 Poso

MOTTO

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang
Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan
diperlihat (kepadanya). “(Q.S al-Najm, 39:40)”

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Syafi'I lahir di Parigi Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 27 Oktober 1995 dari Ayah H. Sahlil Harumiti, S.Pd.I dan Ibu Hj Salwia. Mengikuti pendidikan di TK Alkhairat Pelawa selama 1 tahun yaitu pada tahun 2000-2001. Dan kemudian melanjutkan pada Pendidikan dasar di SDN Binangga pada tahun 2001-2007. Kemudian melanjutkan Pendidikannya di TMI (Tarbiyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiah) Pondok Alumni Gontor, Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru selama 6 tahun yang setara dengan MTs dan MA pada tahun 2007.

Hingga akhirnya menamatkan Pendidikannya di PPM Al-Istiqamah Ngatabaru pada tahun 2013. Selain mengenyam pendidikan sebagai santri, mendapat kepercayaan untuk memegang tanggung jawab kepengurusan pada tubuh OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern), sebagai Bagian Koperasi Pelajar selama satu periode pada tahun 2010-2011. Kemudian pada periode selanjutnya diberi amanah dan kepercayaan oleh Bapak pimpinan pondok modern untuk mengemban amanah Koperasi Pelajar OPPM periode 2012-2013.

Kemudian melanjutkan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Palu pada Fakultas Agama Islam program studi Tarbiyah pada tahun 2017. Selama pengabdian ia melanjutkan studi S2 Pascasarjana Institut agama Islam Negeri (IAIN) Program Studi Pendidikan Agama Islam. Namun pada tahun 2018 telah melanjutkan pengabdian di MTs Al-khairat Pelawa.